



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2016



Buku Siswa

Tafsir Ilmu Tafsir

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah
PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN



Hak Cipta © 2016 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer: Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Tafsir Ilmu Tafsir/Kementerian Agama,- Jakarta :
Kementerian Agama 2016.
viii, 148 hlm.

Untuk MAK Kelas XII

ISBN 978-602-293-012-9 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-293-114-0 (jilid 3)

1. Tafsir Ilmu Tafsir
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

1. Judul

Penulis : Drs. H. M. Ziyad, M. Ag
Editor : Abdul Khair, MH
Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Cetakan Ke-1, 2016

Disusun dengan huruf Cambria 12pt, Helvetica LT Std 24 pt, KFGQPC Uthmanic Script 19 pt

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada makhluk terbaik akhlakunya dan tauladan sekalian umat manusia, Muhammad SAW.

Kementerian Agama sebagai salah satu lembaga pemerintah memiliki tanggungjawab dalam membentuk masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visinya.

Membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin menjadi core (inti) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam utamanya Direktorat Pendidikan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam konsen terhadap mata pelajaran PAI (Fikih, SKI, Al-qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan bahasa Arab).

Secara filosofis, mata pelajaran PAI yang diajarkan bertujuan mendekatkan pencapaian kepada generasi kaffah (cerdas intelektual, spiritual dan mental) jalan menuju pencapaian itu tentu tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tidak juga mustahil dicapai. Pencapaian ultimate goal (tujuan puncak) membentuk generasi kaffah tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (planned), strategis dan berkelanjutan (sustainable).

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini shahih sebagai "modal" terencana dan strategis mendekati tujuan pendidikan Islam. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku, baik buku guru maupun buku siswa.

Buku Kurikulum 2013 mengalami perbaikan terus menerus (baik dalam hal tataletak (layout) maupun content (isi) substansi). Buku MI (kelas 3 dan 6), MTs (kelas 9) dan MA (kelas 12) adalah edisi terakhir dari serangkaian proses penyediaan buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah (MI, MTs dan MA).

Dengan selesainya buku K-13 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengerti dan sekaligus menyampaikan ilmu yang dimilikinya.



Terakhir, saya mengucapkan jazakumullah akhsanal jaza, kepada semua pihak yang telah ikut mendukung selesainya pembuatan buku ini. Sebagai dokumen “hidup” saran dan kritik sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan buku ini.

Wassalamu’alaikum Wr Wb

Jakarta, April 2016
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	a
2	ب	ba'	b
3	ت	ta'	t
4	ث	s a'	s
5	ج	jim	j
6	ح	ħa'	ħ
7	خ	kha'	kh
8	د	dal	d
9	ذ	zal	z
10	ر	ra'	r
11	ز	za'	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	şad	ş
15	ض	ḍaḍ	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	ṭa'	ṭ
17	ظ	ẓa'	ẓ
18	ع	'ayn	'
19	غ	gain	g
20	ف	fa'	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	ه	ha'	h
28	ء	hamzah	'
29	ي	ya'	y



2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

_____	a	كَتَبَ	kataba
-----	i	سُئِلَ	suila
-----	u	يَذْهَبُ	yazabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

كَا	كَيْفَ	kaifa
سِي	حَوْلَ	ḥaula

c. Vokal Panjang (Mad)

كَا	ā	قَالَ	qāla
سِي	ī	قِيلَ	qīla
وَا	ū	يَقُولُ	yaqūlu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah " t ".
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan " h ".



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	vii
KOMPETENSI INTI (KI), KOMPETENSI DASAR (KD).....	1

SEMESTER I

BAB I BERLAKU ADIL DAN JUJUR.....	7
Kompetensi Inti	7
Kompetensi Dasar.....	8
Tujuan Pembelajaran.....	8
Peta Konsep.....	9
Mari Belajar.....	10
Mari Menyimpulkan.....	21
Mari Mengasosiasi.....	21
Mari Berlatih.....	22
BAB II PEMBINAAN PRIBADI, KELUARGA DAN MASYARAKAT	26
Kompetensi Inti	26
Kompetensi Dasar.....	27
Tujuan Pembelajaran.....	27
Peta Konsep.....	28
Mari Belajar.....	28
Mari Menyimpulkan.....	36
Mari Mengasosiasi.....	37
Mari Berlatih.....	37
BAB III KEWAJIBAN BERDAKWAH.....	41
Kompetensi Inti	41
Kompetensi Dasar.....	41
Tujuan Pembelajaran.....	42
Peta Konsep.....	42
Mari Belajar.....	43
Mari Menyimpulkan.....	54
Mari Mengasosiasi.....	54
Mari Berlatih.....	55
BAB IV TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP KELUARGA DAN MASYARAKAT	59
Kompetensi Int1	60
Tujuan Pembelajaran.....	60
Peta Konsep.....	61
Mari Belajar.....	61
Mari Menyimpulkan.....	75
Mari Mengasosiasi.....	75
Mari Berlatih.....	76



SEMESTER II

BAB V KEPEMIMPINAN	
Kompetensi Inti dan Dasar.....	81
Tujuan Pembelajaran.....	81
Peta Konsep.....	82
Mari Belajar.....	82
Mari Menyimpulkan.....	92
Mari Mengasosiasi.....	93
Mari Berlatih.....	93
BAB VI ETOS KERJA PRIBADI MUSLIM.....	98
Kompetensi Inti dan Dasar.....	99
Tujuan Pembelajaran.....	99
Peta Konsep.....	100
Mari Belajar.....	100
Mari Menyimpulkan.....	106
Mari Mengasosiasi.....	106
Mari Berlatih.....	107
BAB VII MENGATASI PERSELISIHAN MUSYAWARAH & TA'ARUF	111
Kompetensi Inti dan Dasar.....	111
Tujuan Pembelajaran.....	112
Peta Konsep.....	113
Mari Belajar.....	113
Mari Menyimpulkan.....	121
Mari Mengasosiasi.....	121
Mari Berlatih.....	122
BAB VII POTENSI AKAL, ILMU PENGETAHUAN & TEKNOLOGI.....	126
Kompetensi Inti dan Dasar.....	127
Tujuan Pembelajaran.....	127
Peta Konsep.....	128
Mari Belajar.....	128
Mari Menyimpulkan.....	140
Mari Mengasosiasi.....	141
Mari Berlatih.....	141
DAFTAR PUSTAKA	146



KOMPETENSI INTI (KI), KOMPETENSI DASAR (KD) Kelas XII Semester Ganjil

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam</p>	<p>1.1 Membaca Al-Qur'an dengan tartil dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>1.2 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang berlaku adil dan jujur.</p> <p>1.3 Meyakini kandungan Al-Qur'an tentang pembinaan pribadi dan keluarga, serta pembinaan masyarakat secara umum.</p> <p>1.4 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah.</p> <p>1.5 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.</p>
<p>2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1. Memiliki sikap jujur dan adil sesuai kandungan Al-Qur'an surah al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105.</p> <p>2.2. Memiliki sikap pembinaan terhadap diri dan keluarga serta masyarakat sesuai kandungan Al-Qur'an surah an-Nisâ': 9, surah al-Baqarah : 44-45, surah an-Nahl: 125, surah al-Baqarah: 177.</p> <p>2.3. Memiliki sikap seorang da'i sesuai kandungan Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah dalam surah an-Nahl: 125; surah asy-Syu'arâ: 214-216, surah al-Hijr: 94-96.</p> <p>2.4. Memiliki sikap bertanggungjawab sesuai kandungan Al-Qur'an surah at-Tahrîm: 6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm: 70 ; surah an-Nisâ': 36 dan surah Hûd: 117-119.</p>



<p>3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>Memahami kandungan Al-Qur'an tentang berlaku adil dan jujur dalam surah al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105.</p> <p>3.2. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang pembinaan pribadi dan keluarga, serta pembinaan masyarakat secara umum dalam surah an-Nisâ': 9, surah al-Baqarah : 44-45, surah an-Nahl: 125, surah al-Baqarah: 177.</p> <p>3.3. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah surah an-Nahl: 125; surah asy-Syu'arâ: 214-216, surah al-Hijr: 94-96.</p> <p>3.4. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat</p> <p>3.5. dalam surah at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1. Menerapkan perilaku adil dan jujur dalam perkataan dan perbuatan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105.</p> <p>4.2. Menerapkan pembinaan pribadi dan keluarga, serta masyarakat sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah an-Nisâ': 9, surah al-Baqarah : 44-45, surah an-Nahl: 125, surah al-Baqarah: 177.</p>



	<p>4.3. Menerapkan strategi berdakwah sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah an-Nahl: 125; surah asy-Syu'arâ: 214-216, surah al-Hijr: 94-96.</p> <p>4.4. Mencontohkan perilaku bertanggung-jawab terhadap keluarga dan masyarakat sesuai kandungan Al-Qur'an surah at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70 ; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119</p>
--	--



KOMPETENSI INTI (KI), KOMPETENSI DASAR (KD) Kelas XII Semester Genap

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam</p>	<p>1.1 Membaca Al-Qur'an dengan tartil dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>1.2 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang kepemimpinan.</p> <p>1.3 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang etos kerja seorang muslim.</p> <p>1.4 Meyakini kandungan Al-Qur'an tentang penyelesaian perselisihan, musyawarah, dan taaruf dalam kehidupan.</p> <p>1.5 Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang potensi akal, ilmu pengetahuan, dan teknologi.</p>
<p>2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1. Memiliki sikap seorang pemimpin sesuai kandungan Al-Qur'an surah an-Nisâ':58-59; surah an-Nisâ':144; surah al-Mâ'idah:56-57; surah at-Taubah:71 tentang kepemimpinan</p> <p>2.2. Memiliki etos kerja pribadi muslim sesuai kandungan Al-Qur'an surah al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash :77.</p> <p>2.3. Memiliki sikap menyelesaikan perselisihan, musyawarah, dan ta'aruf sesuai kandungan Al-Qur'an surah Ali Imraan : 159, surah al-Hujurât : 9, surah an-Nisâ': 59; surah al-A'râf: 199; surah an-Nahl: 126, surah al-Hujurât : 13.</p>



	<p>2.4. Memiliki potensi akal dan ilmu pengetahuan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah: 164; surah Ali Imrân:190-191; surah al-A'râf: 179; surah al-Isrâ':36; surah ar-Rahmân:1-4, surah al-'Alaq: 1-5, surah Yunus: 101; surah al-Baqarah: 164.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1. Mengidentifikasi kandungan Al-Qur'an tentang kepemimpinan dalam surah an-Nisâ':58-59; surah an-Nisâ':144; surah al-Mâ'idah:56-57; surah at-Taubah:71.</p> <p>3.2. Memahami tafsir Al-Qur'an tentang etos kerja pribadi muslim sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash :77.</p> <p>3.3. Menjelaskan kandungan Al-Qur'an tentang menyelesaikan perselisihan, musyawarah, dan ta'aruf dalam surah Ali Imrân : 159, surah al-Hujurât : 9, surah an-Nisaa': 59; surah al-A'râf: 199; surah an-Nahl:126, surah al-Hujurât: 13.</p> <p>3.4. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang potensi akal, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam surah al-Baqarah: 164; surah Ali Imrân:190-191; surah al-A'râf: 179; surah al-Isrâ':36; surah ar-Rahmân:1-4, surah al-'Alaq: 1-5, surah Yunus: 101; surah al-Baqarah: 164.</p>



4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

4.1. Mencontohkan perilaku pemimpin yang sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dalam surah an-Nisâ':58-59; surah an-Nisâ':144; surah al-Mâ'idah:56-57; surah at-Taubah:71.

4.2. Menerapkan etos kerja pribadi muslim yang sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Jumu'ah: 9-11; surah al-Qashash :77.

4.3. Menerapkan cara menyelesaikan perselisihan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah Ali Imrân : 159, surah al-Hujurât : 9, surah an-Nisâ': 59; surah al-A'râf: 199; surah an-Nahl:126, surah al-Hujurât : 13.

4.4. Menerapkan akal untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Baqarah: 164; surah Ali Imrân:190-191; surah al-A'râf: 179; surah al-Isrâ':36; surah ar-Rahmân:1-4, Al-Qur'an surah al-'Alaq: 1-5, surah Yunus: 101; surah al-Baqarah: 164.





BERLAKU ADIL DAN JUJUR



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD)

1. Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang berlaku adil dan jujur.
2. Menunjukkan perilaku jujur dan adil sesuai kandungan Al-Qur'an surah al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105.
3. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang berlaku adil dan jujur dalam surah al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105.
4. Menerapkan perilaku adil dan jujur dalam perkataan dan perbuatan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105

INDIKATOR PENCAPAIAN

1. Membaca QS Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl: 90-92; surah an-Nisâ': 105. Dengan tartil hingga hafal
2. Mengartikan, memaknai dan menerjemahkan QS. al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105.
3. Memahami kandungan Qs al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105. Lengkap dan sempurna
4. Memahami arti adil dan jujur dalam QS al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105.
5. Menerapkan perilaku adil dan jujur sesuai QS al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105 dalam kehidupan sehari-hari

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah materi pembelajaran, maka peserta didik dapat :

1. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang berlaku adil dan jujur dalam surah al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105.
2. Menunjukkan perilaku jujur dan adil sesuai surah al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105.
3. Menerapkan perilaku jujur dan adil dalam perkataan dan perbuatan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105



MATERI POKOK:

Membahas tentang adil dan jujur dalam QS al-Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105

Petunjuk:

- Ajaklah peserta didik membaca usahakan hafal QS al- Mâ'idah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ': 105 yang berada dalam buku ajar peserta didik
- Arahkan Peserta didik untuk memperhatikan, melafadzkan bersama-sama arti perlafdzl atau makna kalimat di dalam buku ajar mereka, dengan baik untuk menambah wawasan mereka usahakan mereka menghafalkan
- Perintahkan peserta didik untuk Perhatikan dan membaca terjemah QS al-Mâ'dah: 8-10; surah an-Nahl:90-92; surah an-Nisâ: 105 dengan teliti, santun, dan penuh semangat
- Dampingi peserta didik melakukan pengamatan isi kandungan ayat yang terkait dengan materi, yang berada dalam buku ajar mereka



Peta Konsep

ADIL DAN JUJUR	Mari belajar membaca surah al-Mâ'idah: 8-10, an-Nahl:90-92, An-Nisâ': 105
	Mari memahami surah al-Mâ'idah: 8-10, an-Nahl: 90-92, An-Nisâ': 105
	Orang yang cinta ilmu pengetahuan (pengalaman QS al-Mâ'idah: 8-10, an-Nahl:90-92, An-Nisâ': 105)
	Hikmah QS. al-Mâ'idah:8-10, an-Nahl: 90-92, An-Nisâ': 105





Mari Belajar

Untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tentang beraku adil dan jujur, berikut disajikansurah al-Mâ'idah (5): 8-10, an-Nahl:90-92, An-Nisâ': 105

Ananda sekalian mari kita pelajari QS al-Mâ'idah(5): 8-10 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar dan usahakan bisa menghafalnya!

a. Mari membaca QS Al Maidah (5) : 8-10 secara tartil:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ءُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

b. Mari mengartikan beberapa mufradât penting dengan teliti

orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran)	قَوَّامِينَ
dan janganlah sekali-kali kebencianmu	وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
berlaku adillah	ءَعْدِلُوا
dan mereka mendustakan	وَكَذَّبُوا

c. Mari Memaknai Mufradât penting

- Kata (أصحاب) ashhâb adalah bentuk jamak dari kata (صاحب) shâhib/ yang menemani (teman). Yang menemani selalu bersama orang yang ditemaninya, sehingga ashhâb an-nâr, adalah orang-orang yang selalu menemani dan ditemani oleh api neraka, tidak pernah terlepas atau dapat melepaskan diri darinya. Itulah yang dimaksud dengan terjemahan penghuni neraka.



d. Mari menerjemahkan QS. al-Mâ'idah: 8-10

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. 9. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. 10. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka

d. Mari Memahami QS. al-Mâ'idah: 8-10

Selanjutnya, mari ananda sekalian pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda mengembangkannya dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

Ayat ini dikemukakan berkaitan adanya permusuhan dan kebencian, yang dari keduanya itulah biasanya mendorong seseorang bersikap tidak adil. Sehingga melalui ayat ini terdapat penekanan terhadap keharusan melaksanakan segala sesuatu demi Allah, karena hal ini yang akan lebih mendorong untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian.

Pada dasarnya Qawwamin berasal dari kata qiyam berarti tegak lurus, yakni perintah untuk bersikap tegak, harga diri penuh dan berjiwa besar karena hati bertauhid. Orang mukmin diperintahkan memiliki sikap lemah lembut, tetapi tegak dalam memegang kebenaran.

Orang mukmin yang memberi kesaksian dalam suatu perkara, hendaknya ia mengatakan yang sebenarnya, tidak boleh membelokkan perkara karena pengaruh sayang/kasih atau benci, lawan atau kawan, kaya atau miskin. Katakanapa yang diketahui dalam hal perkara tersebut, meskipun kesaksian itu menguntungkan orang yang tidak disukai atau merugikan orang yang disenangi.

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan adalah salah satu sifat yang dekat kepada taqwa, sementara taqwa secara sederhana dapat diartikan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk dapat memilih mana yang merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan, dan apa yang merupakan larangan Allah yang harus ditinggalkan, dan apa yang merupakan larangan Allah yang harus ditinggalkan sungguh membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang adil.



Karena itulah, yang diseruh oleh ayat ini adalah orang-orang beriman supaya berlaku adil. Sebab keadilan merupakan substansi dari ajaran Islam. Keadilan adalah pintu yang terdekat kepada taqwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Allah. Orang mukmin diperintahkan bersikap adil kepada siapapun dan dimanapun. Bagi orang mukmin yang dapat menegakkan keadilan, maka dialah yang akan merasakan kemenangan sejati, dan membawa martabatnya naik di sisi manusia dan di sisi Allah.

Oleh karena itu, orang mukmin yang diminta memberi kesaksian dalam suatu perkara, hendaknya ia mengatakan yang sebenarnya, tidak boleh membelokkan perkara karena pengaruh sayang/kasih atau benci, karena lawan atau kawan, karena kaya atau miskin. Katakan apa yang diketahui dalam hal perkara tersebut yang sebenarnya, meskipun kesaksian itu menguntungkan orang yang tidak disukai atau merugikan orang yang disenangi.

Perintah untuk memelihara hubungan yang baik dengan Allah, supaya diri lebih dekat kepada Allah, dengan cara menjauhi sikap zalim merupakan lawan dari adil. Sebab zalim adalah salah satu dari puncak maksiat kepada Allah. Sedangkan perbuatan maksiat akan menyebabkan jiwa menjadi rusak dan merana.

Allah akan memberikan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh (dengan berlaku adil) yaitu memperoleh ampunan dan ganjaran yang besar. Sedangkan orang yang kufur (mengingkari) dan mendustakan ayat-ayat Allah maka akan memperoleh balasannya yaitu menjadi penghuni neraka (siksa).

Selanjutnya untuk memperkuat pembahasan tentang adil dan jujur ini, pelajari QS. An Nahl (16) : 90-92 berikut!

Ananda sekalian, mari kita membaca QS. An Nahl (16) : 90-92 secara berulang-ulang dengan tartil dan bersama-sama hingga lancar dan usahakan menghafalnya!

a. Mari membaca QS An-Nahl (16) : 90-92 dengan tartil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ
وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ
اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقَظَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا



تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبُلُوكُمْ
 اللَّهُ بِهِ ۖ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٩٦﴾

b. Mari mengartikan beberapa mufradât penting

permusuhan	الْبَغْيُ
kalian penuhilah	أَوْفُوا
kalian melanggar	تَنْقُضُوا
eperti seorang perempuan yang mengurai	كَالَّتِي نَقَضَتْ
benangnya	غَزْلَهَا
menjadi lepas terurai	أَنْكَثَا

c. Mari Memaknai Mufradât Penting

- Kata (العدل) *al-'adl* terambil dari kata (عدل) '*adala* yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, *dal* dan *lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang adil adalah berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.
- Beberapa pakar mendefinisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar kepada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya, melalui jalan yang terdekat. Ini bukan saja menuntut seseorang memberi hak kepada pihak lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa menunda-nunda. "Penundaan utang dari seseorang yang mampu membayar hutangnya adalah penganiayaan." Demikian sabda Nabi SAW. Ada lagi yang berkata adil adalah moderasi : "tidak mengurangi tidak juga melebihkan," dan masih banyak rumusan yang lain.
- Kata (الإحسان) *al-ihsân* menurut ar-Raghib al-Ashfahani digunakan untuk dua hal, pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik. Karena itu – lanjutnya – kata ihsan lebih luas dari sekadar "memberi nikmat



atau nafkah.” Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna adil, karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda,” sedang ihsan adalah “memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda.” Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.

- Kata (إيتاء) *îta’* / pemberian mengandung makna-makna yang sangat dalam. Menurut ar-Raghib al-Ashfahan, kata ini pada mulanya berarti “kedatangan dengan mudah.” Al-Fairuz dalam kamusnya menjelaskan sekian banyak artinya, antara lain, *istiqâmah* (bersikap jujur dan konsisten), cepat, pelaksanaan secara amat sempurna, memudahkan jalan mengantar kepada seorang agung lagi bijaksana, dan lain-lain. Dari makna-makna tersebut dapat dipahami apa sebenarnya yang dikandung oleh perintah ini dan apa yang seharusnya dilakukan oleh sang pemberi, serta bagaimana seyogyanya sikap kejiwaannya ketika memberi.
- Kata (الفحشاء) *al-fahsyâ’*/ keji adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan, bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat, serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.
- Kata (المنكر) *al-munkar*/ kemungkaran dari segi bahasa, berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata *al-ma’rûf*/ yang dikenal. Dalam bidang budaya kita dapat membenarkan ungkapan: “Apabila ma’ruf sudah jarang dikerjakan, ia bisa beralih menjadi munkar, sebaliknya bila munkar sudah sering dikerjakan ia menjadi ma’ruf.”
- Ibn Taimiyah mendefinisikan munkar, dari segi pandangan syariat sebagai segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Dari definisi ini dapat disimak bahwa kata munkar lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata *ma’shiyat*/ kedurhakaan. Binatang yang merusak tanaman, merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab, demikian juga meminum arak bagi anak kecil, adalah mungkar, walau apa yang dilakukannya itu – melihat usianya – bukanlah maksiat.
- Sesuatu yang mubah pun, apabila bertentangan dengan budaya, dapat dinilai mungkar, seperti orang bergandengan tangan dengan sangat mesra dengan istri sendiri di depan umum apabila dilakukan dalam suatu masyarakat yang



budayanya tidak membenarkan hal tersebut.

- Munkar bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap Allah, baik dalam bentuk pelanggaran ibadah, perintah non-ibadah, dan ada juga yang berkaitan dengan manusia, serta lingkungan. Bahwa al-munkar, adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. ia adalah lawan ma'ruf yang merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan al-khair.
- Kata (البغى) *al-baghy*/ penganiayaan terambil dari kata bagha yang berarti meminta/menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokan, pencurian, maupun dengan atau dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas. Tidak dibenarkan memukul seseorang yang telah diyakini bersalah sekalipun dalam rangka memperoleh pengakuannya. Membalas kejahatan orang pun tidak boleh melebihi kejahatannya. Dalam konteks ini Al-Qur'an mengingatkan pada akhir surah ini bahwa : "Apabila kamu membalas maka balaslah persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu (QS. An-Nahl [16]: 128).
- Kejahatan *al-baghy* pun sebenarnya telah dicakup oleh kedua hal yang dilarang sebelumnya. Tetapi di sini ditekankan, karena kejahatan ini – secara sadar atau tidak – sering kali dilanggar. Dorongan emosi untuk membalas, bahkan keinginan menggebu untuk menegakkan hukum serta kebencian yang meluap kepada kemungkar, sering kali mengantar seorang yang taat pun – tanpa sadar – melakukan al-baghy.
- Firman-Nya : (لعلكم تذكرون) *la'allakum tadzakarûn* / agar kamu dapat selalu ingat yang menjadi penutup ayat ini dapat dipahami sebagai isyarat bahwa tuntunan-tuntunan agama, atau paling tidak nilai-nilai yang disebut di atas, melekat pada nurani setiap orang, dan selalu didambakan wujudnya, karena itu nilai-nilai tersebut bersifat universal. Pelanggarannya dapat mengakibatkan kehancuran kemanusiaan.
- Yang dimaksud dengan (تنقضوا) *tanqudhû*/ membatalkan adalah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kandungan sumpah/janji.
- Yang dimaksud dengan (بعهد الله) *bi 'ahd Allâh*/ perjanjian Allah dalam konteks



ayat ini antara lain, bahkan terutama adalah bai'at yang mereka ikrarkan di hadapan Nabi Muhammad saw. untuk tidak mempersekutukan Allah SWT serta tidak melanggar perintah Nabi SAW. yang mengakibatkan mereka durhaka. Janji dan atau sumpah yang menggunakan nama Allah yang kandungannya demikian, seringkali dilaksanakan oleh para sahabat Nabi SAW. sejak mereka masih di Mekkah, sebelum berhijrah. Memang redaksi ayat ini mencakup segala macam janji, sumpah, serta ditujukan kepada siapa pun dan di mana pun mereka berada.

- Firman-Nya (بعد تو كيدها) *ba'da taukîdihâ* ada yang memahaminya dalam arti sesudah kamu meneguhkannya. Atas dasar itu yang jelas maksud meneguhkan/ peneguhan tersebut adalah menjadikan Allah SWT sebagai saksi dan pengawas atas sumpah dan janji-janji manusia. Ayat ini menekankan perlunya menepati janji, memegang teguh tali agama serta menutup rapat-rapat semua usaha musuh-musuh Islam yang berupaya memurtadkan kaum muslimin, sejak masa Nabi SAW. di Mekah hingga masa kini dan mendatang.
- Kata (دخلا) *dakhalan* dari segi bahasa berarti kerusakan, atau sesuatu yang buruk. Yang dimaksud di sini adalah alat atau penyebab kerusakan. Ini karena dengan bersumpah seseorang menanamkan keyakinan dan ketenangan di hati mitranya, tetapi begitu dia mengingkari sumpahnya, maka hubungan mereka menjadi rusak, tidak lain penyebabnya kecuali sumpah itu yang kini telah diingkari. Dengan demikian, sumpah menjadi alat atau sebab kerusakan hubungan.
- Kata (أربي) *arbâ* terambil dari kata (الربو) *ar-rubwu* yaitu tinggi atau berlebih. Dari akar yang sama lahir kata riba yang berarti kelebihan. Kelebihan dimaksud bisa saja dalam arti kuantitas, sehingga bermakna lebih banyak bilangannya, atau kualitasnya, yakni lebih tinggi kualitas hidupnya dengan harta yang melimpah dan kedudukan yang terhormat.

c. **Mari menterjemahkan QS. An-Nahl:90-92**

90. *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

91. *Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.*



92. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskannya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.

d. Mari Memahami Al-Qur'an surah an-Nahl:90-92

Dalam ayat ini ada tiga hal yang diperintahkan oleh Allah agar dilakukan sepanjang waktu sebagai wujud dari taat kepada Allah. **Pertama**, *berlaku adil* yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hak kepada yang berhak, dan tidak berlaku zalim/aniaya. **Kedua**, *berbuat ihsan*; mengandung dua arti yaitu mempertinggi kualitas amalan, berbuat yang lebih baik sehingga imannya meningkat dan kepada sesama makhluk yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Misalnya, memberikan upah kepada pekerja yang setimpal sesuai dengan pekerjaannya pada waktunya itu adalah sikap yang adil. Tetapi jika memberikan upah yang lebih dari semestinya sehingga hatinya gembira, maka itulah *ihsan*. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyatakan: “Maka sesungguhnya Allah suka sekali hamba-Nya berbuat ihsan sesama makhluk, sampai pun kepada burung-burung yang engkau perihara dalam sangkarnya, dan kucing di dalam rumah, jangan sampai mereka itu tidak merasakan ihsan dari engkau”. **Ketiga**, *memberi kepada keluarga yang terdekat*, ini sebenarnya masih lanjutan dari sikap ihsan. Kadang-kadang orang yang berasal dari satu ayah atau satu ibu sendiri pun tidak sama nasibnya. Ada yang murah rezekinya, lalu menjadi kaya raya, dan ada yang hidupnya susah. Maka orang yang mampu dianjurkan berbuat baik kepada keluarganya yang terdekat, sebelum ia mementingkan orang lain.

Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa ada tiga hal yang dilarang oleh Allah, yang harus dihindari oleh orang yang beriman: **Pertama**, melarang segala perbuatan yang keji, yaitu dosa yang amat merusak pergaulan dan keturunan. Kalau al-Qur'an menyebut *al-fakhsyâ'*, yang dituju ialah segala yang berhubungan dengan perbuatan zina. Segala pintu yang menuju kepada zina, baik terkait dengan pakaian yang membukakan aurat atau cara-cara lain yang menimbulkan nafsu syahwat. Hendaklah itu ditutup mati, tidak diberi jalan. **Kedua**, perbuatan munkar yaitu segala perbuatan yang tidak dapat diterima baik oleh masyarakat yang menjaga budi luhur, dan segala tingkah laku yang membawa pelanggaran atau bertentangan dengan norma agama. **Ketiga**, aniaya, yaitu segala perbuatan yang sikapnya menimbulkan permusuhan terhadap sesama manusia, karena mengganggu hak dan



kepunyaan orang lain.

Ketiga hal yang diperintahkan dan ketiga hal yang dilarang oleh Allah dalam ayat tersebut, adalah bertujuan agar orang mukmin selamat dalam pergaulan hidup sehingga dapat meraih bahagia.

Jika orang sudah berjanji dengan Allah untuk mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakan sesuatu, berarti ia telah berjanji dengan Allah. Hendaklah janji dengan Allah itu dipenuhi, dan jangan seenaknya melalaikan/bermain-main dengan sumpah yang telah diteguhkan. Jika melanggar sumpah itu maka akan dikenai *kaffarah* (denda), yaitu memberi makan 10 orang miskin atau memerdekakan budak, kalau itu tidak mampu maka berpuasa 3 hari berturut-turut (QS. Al-Mâ'idah: 89).

Orang telah mengikat janji yang teguh, sehingga kuat teguhlah janji itu laksana kain selesai ditenun. Maka janganlah merusak perjanjian itu agar tidak seperti kain tenunan yang telah kuat itu kemudian diurai kembali satu demi satu. Sia-sialah usahanya tidak ada manfaat. Allah mencela orang yang suka meremehkan/membatalkan pernjanjian dengan orang lain, lalu berjanji dengan pihak lainnya. Ajaran Islam membimbing umatnya agar teguh dan menepati janji yang telah diucapkan/diteguhkan untuk dilaksanakan/ditepati dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya untuk memperkuat pembahasan tentang berlaku adil dan jujur, pelajari QS. An-Nisâ`[4] : 105 berikut!

Ananda sekalian, mari kita membaca QS. An-Nisâ` : 105 berulang-ulang secara tartil dan bersama-sama hingga lancar dan usahakan menghafalnya!

Mari Membaca QS An-Nisâ : 105 berikut dengan tartil

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

a. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting dengan Teliti

Kami menurunkan	أَنْزَلْنَا
agar mengadili	لِتَحْكُمَ
orang-orang berkhianat	لِلْخَائِنِينَ
pembela	خَصِيمًا



b. Mari memaknai Mufradad yang penting:

- Kata (الْحَقِّ) *Al-haqq*, terdiri dari huruf-huruf *ha'* dan *qaf* maknanya berkisar pada kemantapan sesuatu dan kebenarannya. Sesuatu yang mantap tidak berubah, dinamai *haq*, demikian juga yang mesti dilaksanakan atau yang wajib. Nilai-nilai agama adalah *haq* karena nilai-nilai itu selalu mantap tidak, tidak dapat diubah-ubah.
- Kata (أَرَاكَ) *araka* dalam firman-Nya: (أَرَاكَ اللَّهُ) *arakaAllâh/* yang diperlihatkan Allah kepadamu pada mulanya berarti memperlihatkan dengan mata kepala, tetapi maksudnya di sini adalah memperlihatkan dengan mata hati dan pikiran. Hasilnya adalah pengetahuan yang meyakinkan. Apa yang diperlihatkan Allah itu, bukan terbatas pada memperlihatkan rincian satu hukum kepada Nabi Muhammad SAW., tetapi juga berarti memperlihatkan rinciannya melalui kaidah-kaidah yang diangkat dari ayat-ayat Al Qur'an.

c. Mari menterjemahkan QS. An-Nisâ': 105

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat"

d. Mari Memahami QS. An-Nisâ': 105

Kitâb yang dimaksud adalah al-Qur'an. Meskipun pada waktu itu al-Qur'an belum berbentuk sebagai sebuah Kitab atau buku atau mushaf, wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya, Kitab namanya. Sebab arti kitab bukan saja *buku*, tetapi berarti juga *perintah*.

Di dalam ayat ini Nabi Muhammad SAW sudah diperingatkan bahwa di dalam mengambil suatu kebijaksanaan, hendaklah selalu berpedoman kepada wahyu yang telah diturunkan oleh Allah kepadanya. Yaitu suatu kitab yang sangat sempurna mengandung tuntunan yang sesuai dan disertai dengan hak dalam segala aspeknya sehingga bisa dijadikan pedoman untuk menegakkan keadilan diantara manusia.

Di dalam "Kitab itu" bahwa jika datang orang fasiq membawa suatu berita, hendaklah cari keterangan, selidiki nilai berita yang dibawanya itu (QS. Al-Hujurât:6). Juga dijelaskan bahwa "kalau hendak menghukum dengan adil (QS. An-Nisâ':57). Dengan dasar-dasar yang tersebut di dalam Kitab itulah hendaklah engkau menghukum.



Nilai-nilai agama adalah *haq* karena nilai-nilai itu selalu mantap, tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti, menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an adalah *haq*. Dia diturunkan dengan *haq*, dalam arti tidak disentuh oleh kebatilan tidak juga dapat dibatalkan atau dilenyapkan oleh kenyataan.

Segala yang berkaitan dengan al-Qur'an adalah *haq*. Yang menurunkannya, yaitu Allah, adalah *al-Haq* yang maha Mutlak. Dan yang membawanya turun, yang menerimanya, cara turunnya, redaksinya dan gaya bahasanya, kandungan dan pesan-pesannya, semuanya *haq* dan benar, tidak boleh diubah dan tidak akan berubah.

Ayat ini memberikan bimbingan yang tegas kepada kita bahwasannya Rasul sebagai pemegang hukum, dengan memegang dasar al-Kitab al-Hakim, memakai ijtihadnya, mengambil keputusan yang telah diperlihatkan Allah kepadanya. Rasulullah diberi wewenang menetapkan hukum sekaligus kebenaran apa yang beliau putuskan karena bersandar pada bimbingan wahyu dari Allah.

Perilaku orang yang menerapkan adil dan jujur (Pendalaman Karakter).

Dengan memahami ayat-ayat tentang adil dan jujur maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini! Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Berlaku adil dan jujur kepada siapapun
2. Bersikap jujur dalam memberikan keterangan dan tidak berlaku aniaya
3.
4.
5. DST.





Mari Menyimpulkan

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Segala yang berkaitan dengan al-Qur'an adalah *haq*. Yang menurunkannya, yaitu Allah, adalah *al-Haq* yang maha Mutlak. Dan yang membawanya turun, yang menerimanya, cara turunnya, redaksinya dan gaya bahasanya, kandungan dan pesan-pesannya, semuanya haq dan benar, tidak boleh diubah dan tidak akan berubah.
2.
3.
4.
5. DST.



Mari Mengasosiasi

Setelah ananda mendalami materi tentang berlaku adil dan jujur, maka hal-hal apa sajakah yang dapat didiskusikan dari pemaparan materi di atas, cobah diinventarisir kemudian diskusikan dengan teman-teman ananda. Dari pemaparan di atas beberapa point yang dapat didiskusikan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasikan hal-hal yang berhubungan dengan adil dan jujur !
2. Apa saja yang dapat dipetik dari pembelajaran adil dan jujur yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Apa yang bisa diteladani dari materi yang membahas tentang adil dan jujur di atas.
4. Buat kelompok di dalam kelasmu. Kemudian analisislah tentang adil dan jujur pergaulan di lingkungan sekitarmu. Lalu presentasikan di depan kelas!





Mari Berlatih

Pilihlah dan lingkari jawaban yang paling benar!

1. (أَنْكَأَتْ) Arti yang sesuai dengan lafas tersebut adalah....
 - a. Berlapang dada
 - b. Menjadi lepas terurai
 - c. Bersenang-senang
 - d. Bijaksana
 - e. Bersungguh-sungguh
2. Allah SWT menyeru setiap mu'min menjadi penyebar keadilan dimana dan kapanpun. Pernyataan diatas termasuk kesimpulan dari...
 - a. Qs. An-Nahl: 90-92
 - b. Qs. An-Nisâ': 105
 - c. Qs. Ali Imra^n 62
 - d. Qs. Al-Mâ'idah 8-10
 - e. Qs. Al An'am 8-10
3. Arti dari الْبَغِيّ adalah....
 - a. Perdamaian
 - b. Pemaaf
 - c. Permusuhan
 - d. Penyelamat
 - e. Penolong
4. Kesimpulan dari surat An-Nahl 90-92 adalah..
 - a. Allah SWT menyeru kepada setiap mukmin menjadi penyebar keadilan dimana dan kapanpun
 - b. Kesadaran atas sikap berlaku adil menyangkut diri dan orang lain
 - c. Kesadaran akan bersikap adil
 - d. Islam menyerukan pemeluknya untuk bersikap adil
 - e. Tumbuhnya kesadaran untuk tidak bersikap dan berperilaku buruk
5. Arti dari lafaz وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا
 - a. Penentang bagi yang tidak bersalah
 - b. Pembela bagi yang tidak bersalah
 - c. Penyelamat bagi yang tidak bersalah



- d. Pembela yang benar
 - e. Penentang bagi yang salah
6. Yang termasuk analisa kandungan QS. An-Nisâ' 105 adalah..
- a. Kebenaran mengakui kekuasaannya
 - b. Kebenaan mutlak nilai-nilai al-Qu'an
 - c. Kebenaran mutlak nilai-nilai hadis
 - d. Kebenaan mutlak nilai-nilai keimanan
 - e. Kebenaran mutlak nilai-nilai keyakinan
7. Dalam asbab nuzul al-Qur'an surat An-Nisâ', Thu'mah menyembunyikan perisai milik Qatadah ibn Nu'man di rumah seorang Yahudi bernama?
- a. Thu'mah Ibn Ubairin
 - b. Zaid Ibn As-Samin
 - c. Raitah Ibn Said
 - d. Thu'mah Ibn Nu'man
 - e. Zaid Ibn Nu'ma
8. Dibawah ini yang berkaitan tentang berlaku adil dan jujur adalah surat...
- a. Ali-'Imraân: 6
 - b. At-Taubah : 34
 - c. Al-Anfal: 12
 - d. Al-Mâ'idah: 76
 - e. An-Nisâ':105
9. لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا
- a. (خَصِيمًا)
 - b. (الْكِتَابَ)
 - c. (بِالْحَقِّ)
 - d. (أَنْزَلْنَا)
 - e. (أَرَاكَ اللَّهُ)
10. Makna mufradat (تَنْقُضُوا) adalah
- a. Kalian melampauai batas
 - b. Kalian melupakan
 - c. Kalian menghukum kami
 - d. Kalian membenci
 - e. Kalian melanggar

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

1. Sebutkan tiga larangan Allah yang dijelaskan dalam surah An-Nahl: 90-92?
2. Sebutkan beberapa contoh perilaku adil dan jujur yang anda ketahui?
3. Coba jelaskan inti sari dari surah An-Nisâ: 105 ?
4. Uraikan 3 hal yang menjadi perintah Allah dalam surah An-Nahl: 90-92?
5. Coba uraikan isi kandungan dari QS. Al-Ma'idah : 8-10

Penilaian Sikap

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapanmu:

No	Perilaku yang Diamati	Tanggapan/Komentar
1	Teman anda bernama Budi ketika menyaksikan praktek ketidakadilan di lingkungan tempat tinggalnya yang dilakukan oleh seseorang terhadap keluarga kurang mampu, maka ia segera menyampaikan hal tersebut kepada ketua RW	
2	Teman anda bernama Lucia ketika melihat perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh seorang pedagang di sekolah dalam menjual barang dagangannya, kemudian ia mengingatkan kepada si pedagang tersebut.	
3	Teman anda bernama Joni bersikap acuh tak acuh ketika melihat temanya diperlakukan tidak adil oleh orang lain	



Konsep Diri

- **PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur)**

1. Carilah ayat yang lain, selain yang diuraikan di materi bahasan, yang terkait dengan berlaku adil dan jujur

No	Nama surah dan ayat	Artinya
1		
2		
3		

2. Sebagai persiapan materi/topik bahasan pada pertemuan yang akan datang terkait pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat.:

- Tulislah redaksi ayat dan terjemahan Al-Qur'an surah An-Nisâ': 9, surah Al-Baqarah: 44-45, surah An-Nahl: 125, surah Al-Baqarah: 177.
- Untuk materi yang akan datang carilah bukti dan tanda orang yang melakukan pembinaan terhadap pribadi, keluarga dan masyarakat.

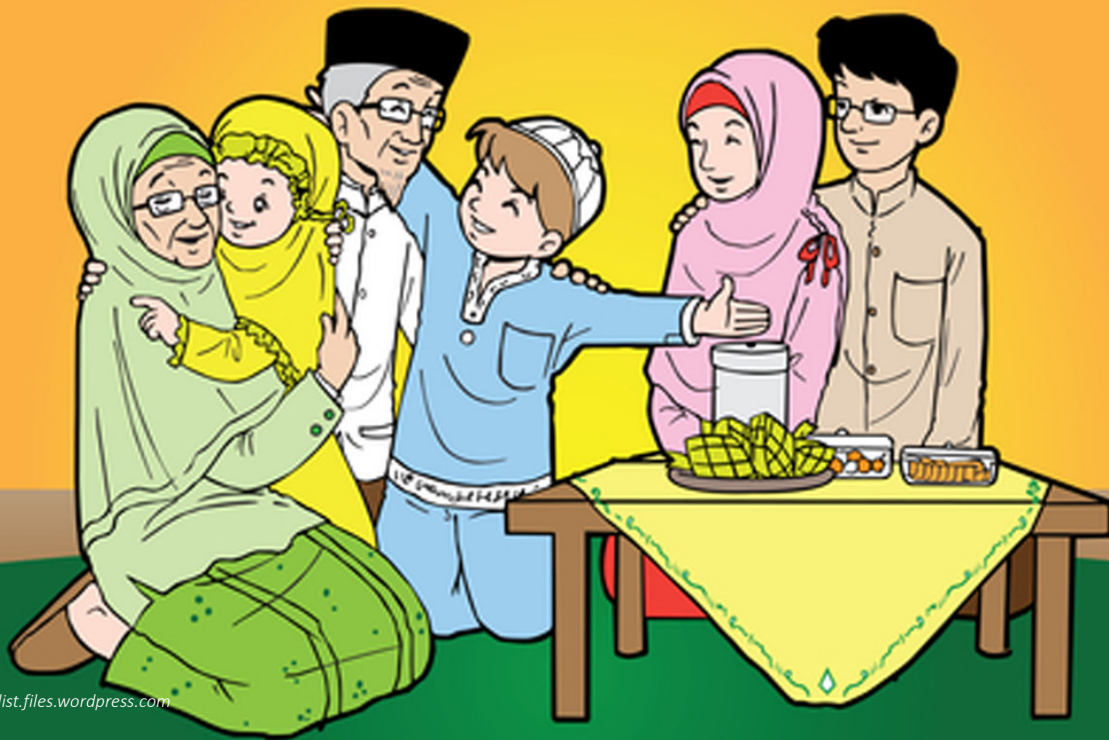
- **PMTT (Penugasan Materi Tidak Terstruktur)**

- Cobah ananda amati pola hidup dan akibat dari orang yang tidak mau berlaku adil dan jujur.





PEMBINAAN PRIBADI, KELUARGA DAN MASYARAKAT



dakwahquranhadist.files.wordpress.com

KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD)

1. Meyakini kandungan Al-Qur'an tentang pembinaan pribadi dan keluarga, serta pembinaan masyarakat secara umum.
2. Memiliki sikap pembinaan terhadap diri dan keluarga serta masyarakat sesuai kandungan Al-Qur'an surah An-Nisâ': 9, surah Al-Baqarah: 44-45, surah An-Nahl: 125, surah Al-Baqarah: 177.
3. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang pembinaan pribadi dan keluarga, serta pembinaan masyarakat secara umum dalam surah An-Nisâ': 9, surah Al-Baqarah: 44-45, surah An-Nahl: 125, surah Al-Baqarah: 177.
4. Menerapkan pembinaan pribadi dan keluarga, serta masyarakat sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah An-Nisâ': 9, surah Al-Baqarah: 44-45, surah An-Nahl: 125, surah Al-Baqarah: 177.

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat memahamikandungan Al-Qur'an tentang pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat dalam surah An-Nisâ': 9, surah Al-Baqarah: 44-45, surah An-Nahl: 125, surah Al-Baqarah: 177.
2. Peserta didik dapat menerapkan sikap tentang pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat sesuai surah An-Nisâ': 9, surah Al-Baqarah: 44-45, surah An-Nahl: 125, surah Al-Baqarah: 177.





Peta Konsep

PRIBADI, KELUARGA, DAN MASYARAKAT	Mari belajar membaca an-Nisaa': 9, surah al-Baqarah: 44-45, surah an-Nahl: 125, surah al-Baqarah: 177
	Mari memahami surah an-Nisaa': 9, surah al-Baqarah : 44-45, surah an-Nahl: 125, surah al-Baqarah: 177..
	Orang yang cinta ilmu pengetahuan (pengalaman surah an-Nisâ': 9, surah al-Baqarah : 44-45, surah an-Nahl: 125, surah al-Baqarah: 177.
	Hikmah QS an-Nisâ': 9, surah al-Baqarah : 44-45, surah an-Nahl: 125, surah al-Baqarah: 177.



Mari Belajar

Untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tentang **pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat**, berikut disajikan Surah An-Nisâ': 9, surah Al-Baqarah: 44-45, surah An-Nahl: 125, surah Al-Baqarah: 177.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. An-Nisâ': 9 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. **Mari Membaca QS. An-Nisâ': 9 Secara Tartil:**

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
لَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾



b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Anak-anak	ذُرِّيَّةٌ
Benar	سَدِيدًا
Dan hendaklah takut kepada Allah	وَلْيَخْشَ
Yang lemah	ضِعْفًا

c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. An-Nisâ': 9

- 1). Kata (سَدِيدًا) terdiri dari huruf Sin dan Dal yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/ konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian dapat difahami bahwa kata ini tidak hanya berarti benar, tetapi ia juga berarti tepat sasaran. Dalam konteks ayat ini keadaan sebagai anak yatim dan anak kandung memiliki perbedaan secara psikis, yakni mereka sebagai yatim lebih peka dan oleh karenanya memerlukan perlakuan yang lebih hati-hati, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar tetapi tepat sasaran, begitu juga dalam hal memberikan teguran.
- 2). Pesan Ilahi di atas didahului oleh ayat sebelumnya yang menekankan perlunya memilih (قولا معروفًا) qaulan ma'ru^fan, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

d. Mari Menterjemahkan QS. An-Nisâ': 9

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar."

e. **Mari Memahami Kandungan QS. An-Nisâ': 9**

Islam memegang teguh prinsip keadilan. Prinsip ini juga ditegakkan dalam memelihara anak-anak yatim. Yaitu jangan sampai meninggalkan anak-anak yatim sebagai calon generasi muda berada dalam keadaan lemah baik dari segi fisik maupun mental. Pesan ini disampaikan terutama kepada orang-orang yang diberikan wasiat dan menjadi wali bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka harus berupaya memelihara anak-anak yatim dengan baik, menjaga harta warisan anak yatim yang dititipkan orang tuanya kepadanya. Orang yang diberi wasiat itu harus pula membina akhlak anak yatim tersebut dengan memberikan keteladanan perbuatan dan perkataan yang baik serta membiasakan berakhlak mulia.

Orang mukmin di ingatkan juga agar tidak meninggalkan keturunan yang melarat (lemah) dikala ditinggal wafat orang tua. Karena itu orang tua harus mempersiapkan generasinya dengan baik, yaitu dengan cara bertaqwa kepada Allah.

Islam mengajarkan bahwa dalam berwasiat hendaklah jangan sampai wasiat merugikan ahli waris sendiri, terutama dzurriyah, yaitu anak cucu.

Meskipun konteks ayat ini berkaitan dengan harta warisan, yang diharapkan dengan memperoleh harta bagian dari warisan kelangsungan hidup anak-anak terjaga dan tidak terlantar. Imam Nawawi mengingatkan bahwa yang dimaksud *dzurriyatan dhi'âfan* (keturunan yang lemah) yang perlu dicemaskan, yaitu jangan sampai meninggalkan keturunan/generasi yang lemah, dalam hal; ekonomi (menyebabkan kemiskinan), ilmu pengetahuan, keagamaan (pemahaman/penguasaan) dan akhlaqnya. Sedangkan Ibnu Katsir, menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang menjadi wali anak-anak yatim, agar memperlakukan anak-anak yatim itu seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah, bila kelak para wali itu meninggal dunia.

Beberapa pakar tafsir, seperti at-Thabari dan ar-Razi memahami bahwa ayat ini ditujukan bagi orang-orang yang berada di sekeliling orang yang sakit atau diduga segera akan wafat. Sementara. Muhammad Sayyid Tanthawi berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada semua pihak, siapapun mereka, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil dan berucap yang benar dan tepat. Dengan demikian ayat ini mengamanatkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.

Ayat-ayat ini dijadikan juga oleh sementara ulama sebagai bukti adanya dampak negative dari perlakuan kepada anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan



dunia ini, sebaliknya, amal-amal saleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantarkan terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah menjadi yatim.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Al-Baqarah (2): 44-45 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Al-Baqarah (2): 44-45 Secara Tartil:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾
 ﴿ وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradāt Penting Dengan Teliti:

Kamu membaca	تَتْلُونَ
Jadikanlah penolongmu	وَأَسْتَعِينُوا
Orang-orang yang khusyu'	الْخَاشِعِينَ

c. Mari Memaknai Mufradāt Penting dari QS. Al-Baqarah: 44-45

- 1). Kata (الْبِرِّ) *al-birr* berarti kebajikan dalam segala hal, baik dalam hal keduniaan atau akhirat, maupun interaksi. Sementara ulama menyatakan bahwa *al-birr* mencakup tiga hal; kebajikan dalam beribadah kepada Allah swt. kebajikan dalam melayani keluarga dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Demikian Thahir Ibn 'Asyur. Apa yang dikemukakan itu belum mencakup semua kebajikan, karena agama menganjurkan hubungan yang serasi dengan Allah, sesama manusia, lingkungan serta diri sendiri. Segala sesuatu yang menghasilkan keserasian dalam keempat unsur tersebut adalah kebajikan.
- 2). Kata (أَنْفُسَكُمْ) *anfusakum* adalah bentuk jamak dari kata *nafs*. Ia mempunyai banyak arti, antara lain totalitas diri manusia, sisi dalam manusia, atau jiwanya. Yang dimaksud di sini adalah diri manusia sendiri.
- 3). Kata (الصَّبْرِ) *sabar* artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Imam Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.



- 4). Kata (الصَّلَاةُ) dari segi bahasa adalah doa, dan dari segi pengertian syariat Islam ia adalah “ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.” Shalat juga mengandung pujian kepada Allah atas limpahan karunianya, mengingat Allah, dan mengingat karunia-Nya mengantar seseorang terdorong untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta mengantarnya tabah menerima cobaan atau tugas yang berat. Demikian, shalat membantu manusia menghadapi segala tugas dan bahkan petaka.
- 5). Kata (خشوع) Khusyu’ adalah ketenangan hati dan keengganannya mengarah kepada kedurhakaan. Yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyuk oleh ayat ini adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharapkan kesudahan yang baik.

d. Mari Menterjemahan QS. Al-Baqarah (2): 44-45

44. *mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*

45. *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.*

e. Mari Memahami Kandungan QS. Al-Baqarah (2): 44-45

Asbabun nuzul dari ayat ini adalah mengenai kecaman kepada pemuka-pemuka agama Yahudi, yang sering kali memberi tuntunan tetapi melakukan sebaliknya.

Islam menuntun umatnya agar memiliki kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuatnya. Apalagi kalau itu menyangkut juru dakwah, jika ucapan muballigh/dai berbeda dengan pengamalan kesehariannya, maka keraguan bukan hanya tertuju kepada si Mubaligh/dai, tetapi juga dapat menyentuh ajaran yang disampaikannya. Bukankah kita sering mendengar kecaman terhadap Islam, hanya karena ulah umat Islam. Syekh Muhammad Abduh menyatakan “Keindahan Islam ditutupi oleh ulah orang-orang Islam (*al-Islâmu mahjûn bil muslimîn*)”

Mengerjakan kebajikan tidak semudah yang mengucapkannya. Mengindari laranganpun banyak hambatannya. Karena itu rangkaian ayat berikut menuntun dan menuntut agar membekali diri dengan kesabaran dan doa.

Apapun konteksnya (*munasabah*), ayat ini memerintahkan *mintalah pertolongan yakni kukuhkan jiwa kamu dengan sabar* yaitu menahan diri dari rayuan menuju



nilai rendah, dan dengan *shalat* yakni dengan mengaitkan jiwa dengan Allah, serta bermohon kepada-Nya guna menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban yang akan dipikul *sebenarnya berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'* yaitu orang-orang yang tunduk dan yang hatinya merasa tenang dengan berdzikir kepada Allah.

Ayat ini memerintahkan kepada kita agar meminta pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Karena itu, jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk merai segala macam kebajikan.

Allah menegaskan bahwa sesungguhnya sabar dan shalat sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu', penegasan ini dapat dipahami bahwa sabar dan shalat tidak mudah dipraktikkan kecuali oleh orang yang khusyu', ini juga berarti bahwa ketika sholat atau bermohon harus disertai dengan kesabaran atau ketika menghadapi kesulitan harus bersabar, kesabaran yang disertai dengan doa kepada-Nya.

Ayat ini juga menegaskan bahwa kekhusyu'an tidak terbatas dalam shalat saja, akan tetapi menyangkut segala aktivitas manusia. Adapun kekhusyu'an dalam shalat maka ia menuntut manusia untuk menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus kelemahannya sebagai manusia di hadapan-Nya

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Al-Baqarah: 177 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Al-Baqarah (2): 177 Secara Tartil:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾



b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Kebaikan	البرّ
Hamba sahaya	الرّقاب
anak jalanan, musafir	ابن سبيل

c. Mari Memaknai Mufradât Penting dari QS. Al-Baqarah : 177

- 1). Kata (البرّ) al-birr pada mulanya berarti keluasan dalam kebajikan. Dari akar kata yang sama, daratan dinamai al-barr karena luasnya. Kebajikan mencakup segala bidang termasuk keyakinan yang benar, niat yang tulus, kegiatan berdakwah serta tentu saja termasuk menginfakkan harta di jalan Allah SWT. Nabi saw melawankan kata al-birr dosa. Al-birr adalah segala yang menentramkan jiwa dan menenangkan hati pelakunya dan begitu sebaliknya.
- 2). Kata (الرّقاب) al-riqâb adalah bentuk jamak dari kata (رقبة) raqabah yang pada mulanya berarti “leher”. Makna ini berkembang sehingga bermakna hamba sahaya”, karena tidak jarang hamba sahaya berasal dari tawanan perang yang saat ditawan, tangan mereka dibelenggu dengan mengikatnya ke leher mereka. Dalam konteks ayat ini, bermakna memerdekakan atau membebaskan perbudakan.
- 3). Kata (ابن سبيل) ibnu sabîl yang secara harfiah berarti anak jalanan. Maka para ulama dahulu memahami dalam arti siapapun yang kehabisan bekal, dan dia sedang dalam perjalanan.

d. Mari Menterjemahkan QS. Al-Baqarah (2): 177

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”



e. Mari Memahami Kandungan QS. Al-Baqarah (2): 177.

Ayat ini menegaskan bahwa kebajikan/ketaatan yang mengantarkan kepada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan adalah yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konteks ayat ini turun ditujukan kepada kaum Ahl al-Kitab. Mereka bukan saja berkeras untuk tetap menghadap ke al-Quds Yerusalem di mana terdapat *Dinding Ratap*, tetapi juga tidak henti-hentinya mengecam dan mencemoohkan kaum muslimin yang beralih kiblat ke Mekah. Ayat ini seakan menegaskan “bukan demikian yang dinamai kebajikan”. Pendapat lain memahami redaksi ayat tersebut ditujukan kepada semua pemeluk agama untuk menggarisbawahi kekeliruan karena banyak diantara mereka yang hanya mengandalkan sholat. Ayat ini menegaskan bahwa yang demikian itu bukanlah kebajikan yang sempurna, akan tetapi kebajikan yang sempurna ialah beriman kepada Allah dan hari kemudian dengan sebenar-benarnya iman, bermal sholeh, beriman kepada malaikat, dan beriman kepada kitab-kitab Allah.

Kebajikan yang sempurna bukan hanya dalam bentuk shalat saja tetapi nilai kebajikan dari shalat itu yang tersimbulkan dalam amal nyata berupa kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga bukan hanya memberi harta yang sudah tidak disenangi atau tidak dibutuhkan, tetapi memberikan harta yang di cintainya secara tulus dan demi meraih cinta-Nya.

Kehidupan manusia di dunia ini adalah mata rantai dari ikatan janji, baik janji dengan Tuhan maupun janji kepada sesama makhluk. Maka orang yang beriman belumlah mencapai kebajikan, meskipun ia telah shalat, berzakat, berderma, jika ia tidak teguh memegang janji.

Allah memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang memiliki sikap sabar, yaitu tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesulitan hidup dan aneka cobaan hidup dengan tetap menguatkan hatinya kepada Allah. Ketahulilah bahwasannya tidak kurang dari 98 ayat di dalam al-Qur’an yang menyebutkan keutamaan sabar.

Islam mengajarkan untuk tertib dalam amaliah, yang dimulai dengan iman, diikuti dengan rasa cinta kepada sesama manusia, dan diiringi lagi dengan iman kepada Allah dengan shalat yang khusyu’, lalu berzakatlah, teguhlah memegang janji, bersabarlah memikul tugas hidup. Kalau semua itu sudah terisi, barulah pengakuan iman dapat diterima oleh Allah, dan barulah terhitung dan termasuk



dalam daftar Allah sebagai seorang yang benar (*shadaqû*), yang cocok isi hatinya dengan amalannya.

Inti kehidupan yang sejati adalah taqwa. Karena itu Islam mewajibkan kita untuk memelihara hubungan baik dengan Allah. Dengan cara meningkatkan iman. Jangan sampai orang melakukan shalat tetapi jiwanya gelap, banyak orang shalat padahal ia tidak tahan kena cobaan, ada orang taat shalat, tetapi ia bakhil, tidak mau menolong orang lain.

Prilaku orang yang menerapkan pembinaan (pendalaman karakter)

Setelah memahami ajaran Islam mengenai pembinaan, isilah daftar isian berikut, dan berikan contoh prilaku orang yang menerapkan pembinaan. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini.

1. Mengajak kebaikan kepada orang lain, harus dimulai dari diri sendiri. Selain itu, Islam telah menuntun dan menuntut agar membekali diri dengan kesabaran dan doa
2.
3.
4.
5. dst.



Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba berikan beberapa kesimpulan lainnya yang ananda temukan dari materi pembahasan hari ini!

1. Sebagai bentuk tanggungjawab orang beriman adalah memelihara anak-anak yatim dengan baik dan jangan sampai meninggalkan mereka dalam keadaan lemah baik fisik maupun mentalnya, sehingga kelak mereka menjadi pribadi yang mandiri .
2.
3.
4.
5. dst.





Mari Mengasosiasi

Setelah ananda mendalami materi tentang pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat, maka hal-hal apa sajakah yang dapat di diskusikan dari pemaparan materi di atas, coba diinventarisir kemudian di diskusikan dengan teman-teman ananda. Dari pemaparan di atas beberapa point yang dapat di diskusikan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara melakukan pembinaan terhadap diri sendiri?
2. Hal-hal apa sajakah yang harus dilakukan berkaitan dengan pembinaan pribadi
3. Jelaskan caranya melakukan pembinaan terhadap keluarga/anggota keluarga
4. Apa yang harus dilakukan berkaitan pembinaan masyarakat
5. Sebutkan petunjuk ayatnya yang terkait pembinaan masyarakat



Mari Berlatih

Pilihlah dan lingkari jawaban yang paling benar!

1. (وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا) Bagian ayat disamping termasuk surat...
 - a. Al-Baqarah: 177
 - b. An-Nisâ': 9
 - c. Al-Mâ'idah: 8
 - d. Al-Baqarah: 126
 - e. Ali-Imrân: 4
2. Yang termasuk hikmah dari kandungan surat An-Nisâ': 9 adalah...
 - a. Islam menghendaki seluruh umatnya berada dalam keadaan sejahtera
 - b. Berbuat baik kepada anak yatim
 - c. Mengelola dan memberdayakan harta anak yatim sampai mereka dapat mengelolanya sendiri
 - d. Anak yatim hendaknya diperlakukan sama seperti anak kandung



- e. Semua jawaban benar
3. “Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala” adalah terjemahan dari...
- An-Nisâ’ 10
 - An-Nisâ’ 9
 - An-Nisâ’ 12
 - An-Nisâ’ 8
 - An-Nisâ’ 11
4. واستعينوا بالصبر Kata yang bergaris bawah mempunyai arti...
- Mengapa
 - Padahal
 - Ajarkanlah
 - Jadikanlah
 - Serulah
5. Sesuai hikmah kandungan surat Al-Baqarah ayat 177 yang dimaksud dengan iman dan taqwa adalah...
- Kemampuan seseorang dihadapan Allah
 - Simpul kualitas seseorang dihadapan Allah SWT
 - Kebaikan dihadapan Allah
 - Akhlakul Karimah
 - Perbuatan-perbuatan baik
6. Apa arti kata سديد sesuai dengan An-Nisâ’: 9 adalah...
- Perbuatan yang benar
 - Perbuatan yang sesuai
 - Perbuatan yang baik
 - Perbuatan yang salah
 - Perbuatan yang indah
7. Menurut QS. Al-Baqarah ayat 44-45 resep yang ampuh agar kita dapat melangkah maju menuju kebajikan adalah...
- Shalat dan sabar
 - Sabar dan tawakkal
 - Shalat dan Qana’ah
 - Shalat dan istiqomah



- e. Sabar dan Qana'ah
- 8. Sabar dibagi menjadi dua yaitu..
 - a. Sabar jasmani dan sabar rohani
 - b. Sabar jasmani dan sabar batin
 - c. Sabar dalam maksiat
 - d. Sabar menahan amarah
 - e. Sabar menghadapi cobaan
- 9. Hikmah dari kandungan Surat Al-Baqarah ayat 44-45 adalah..
 - a. Cara terbaik untuk menghadapi ujian dan cobaan Allah adalah melaksanakan ibadah dengan tulus kepada Allah
 - b. Berbuat baik kepada anak yatim
 - c. Menjadi warga masyarakat yang baik
 - d. Bersikap toleran kepada orang lain
 - e. Semua jawaban salah
- 10. Sesungguhnya memakan harta anak yatim itu adalah dosa yang besar". Kandungan ayat diatas termasuk dalam surat..
 - a. An-Nisâ' ayat 2
 - b. An-Nisâ' ayat 3
 - c. An-Nisâ' ayat 4
 - d. An-Nisâ' ayat 5
 - e. An-Nisâ' ayat 6

Jawablah pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Uraikan dengan terperinci isi kandungan surah Al-Baqarah ayat 44-45
2. Jelaskan maksud kandungan QS. An-Nisâ': 9
3. Jelaskan maksud pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat secara singkat
4. Tulislah redaksi QS. Al-Baqarah: 177. beserta terjemahnya.
5. Mengapa pembinaan terhadap pribadi, keluarga dan masyarakat itu penting dilakukan?

Penilaian Sikap

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapanmu:



No	Perilaku yang Diamati	Tanggapan/Komentar
1	Setiap hari Shofia membaca al-Qur'an di kamarnya	
2	Badri sering mengajak keluarganya menghadiri kajian keislaman di Masjid	
3	Suratni lebih suka menonton televisi dari pada mengikuti kegiatan pengajian di masjid dekat rumahnya	

Konsep Diri

- **PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur)**

1. Carilah ayat yang lain, selain yang diuraikan di materi bahasan, yang terkait dengan berlaku adil dan jujur

No	Nama surah dan ayat	Artinya
1		
2		
3		

2. Sebagai persiapan materi/topik bahasan pada pertemuan yang akan datang terkait pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat.:

- Tulislah redaksi ayat dan terjemahan yang terkait dengan pembahasan tentang kewajiban berdakwah An-Nahl: 125; surah Asy-Syua'râ': 214-216, surah Al-Hijr: 94-96
- Untuk materi yang akan datang carilah bukti dan tanda orang yang melakukan kegiatan dakwah dalam bentuk gambar/video.

- **PMTT (Penugasan Materi Tidak Terstruktur)**

- Cobah ananda amati pola hidup dan akibat dari orang yang tidak mau berlaku adil dan jujur.





KEWAJIBAN BERDAKWAH



www.bhirau.com

KOMPETENSI INTI (KI)

1. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
2. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD):

1. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah dalam surah an-Nahl: 125; surah asy-Syua'râ': 214-216, surah al-Hijr: 94-96.

2. Menerapkan strategi berdakwah sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah an-Nahl: 125; surah asy- Syua'râ': 214-216, surah al-Hijr: 94-96.

INDIKATOR PENCAPAIAN:

1. Mampu menjelaskan tentang intisari dan keterangan dari QS. an-Nahl: 125; surah asy-Syua'râ': 214-216, surah al-Hijr: 94-96.
2. Mampu menerjemahkan QS an-Nahl: 125; surah asy- Syua'râ': 214-216, surah al-Hijr: 94-96.
1. Mampu menjelaskan gambaran kewajiban berdakwah dalam QS an-Nahl: 125; surah asy- Syua'râ': 214-216, surah al-Hijr: 94-96.
2. Mampu memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari QS an-Nahl: 125; surah asy- Syua'râ': 214-216, surah al-Hijr: 94-96.

TUJUAN PEMBELAJARAN:

Setelah materi pembelajaran, maka peserta didik dapat :

1. Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah sesuai Al-Qur'an dalam surah an-Nahl: 125; surah asy-Syua'râ': 214-216, surah al-Hijr: 94-96.
2. Menerapkan strategi berdakwah sesuai isi kandungan Al-Qur'an dalam surah an-Nahl: 125; surah asy- Syua'râ': 214-216, surah al-Hijr: 94-96.



Peta Konsep

BERDAKWAH	Mari belajar membaca QS an-Nahl: 125, surah Asy-Syua'râ': 214-216, dan al-Hijr: 94-96
	Mari memahami kandungan al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah dalam surah an-Nahl: 125, surah Asy-Syua'râ': 214-216, dan al-Hijr: 94-96
	Menerapkan strategi dan metode berdakwah sesuai kandungan al-Qur'an an-Nahl: 125, surah Asy-Syua'râ': 214-216, dan al-Hijr: 94-96
	Hikmah al-Qur'an Surah an-Nahl: 125, surah Asy-Syua'râ': 214-216, dan al-Hijr: 94-96





Mari Belajar

Untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah, berikut disajikan Surah An-Nahl: 125; surah Asy-Syua'râ': 214-216, surah Al-Hijr: 94-96.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. An-Nahl: 125 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari membaca QS al-Nahl ayat 125 secara tartil:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting dengan Teliti:

Pelajaran	مَوْعِظَةٌ
bantahlah mereka	جَدِلْهُمْ
Tersesat	ضَلَّ
Orang yang mendapat petunjuk	مُهْتَدِينَ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting dari QS. An-Nahl ayat 125

- 1). Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikiran pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ulama.
- 2). Kata (جادلهم) *jâdilhum* terambil dari kata (جدال) *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskudi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.
- 3). *Mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *hasanah/baik*, sedang perintah berjidâl disifati dengan kata (أحسن) *ahsana*/yang terbaik, bukan



sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa mau'izhah ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidâl* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.

d. Mari Menterjemahan QS. An-Nahl: 125

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

e. Mari Memahami Kandungan QS. An-Nahl: 125

Selanjutnya, mari ananda sekalian pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda mengembangkannya dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

Dakwah merupakan kewajiban bagi umat Muslim, dengan memperhatikan obyek/sasaran dakwah (*mad'u*), pelaku dakwah (*da'i*), tujuan dakwah, materi yang didakwahkan, media dakwahnya dan sarana dakwah.

Menurut Yunahar Ilyas bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan dakwah adalah metode yang tepat. Rasulullah SAW sangat berhasil dalam berdakwah karena beliau dapat menyampaikan pesan yang tepat kepada orang yang tepat dengan cara yang tepat pada waktu yang tepat. Dalam bahasa al-Qur'an metode yang tepat itu adalah *bil-hikmah wal mau'izhah al-hasanah*, yang difirmankan oleh Allah dalam QS. An-Nahl: 125 di atas.

Ada beberapa metode dakwah yang dijelaskan oleh ayat tersebut, **Pertama**, yaitu *Metode bil hikmah* artinya *bin-nash wal 'aqli* (menggunakan nash dan akal), Dakwah tetap mengacuh kepada nash (al-Qur'an dan Sunnah) tapi menggunakan akal dalam menentukan pemilihan terhadap nash mana yang akan disampaikan lebih dahulu (menyangkut tahapan dan silabi dakwah), bagaimana menyampaikannya (media dan cara yang digunakan) yang sesuai dengan keadaan sasaran dakwah.

Kedua, *Metode ma'uidhah hasanah* yaitu berdakwah dengan nasehat-nasehat yang baik yang diungkapkan dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat dan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat yang dikemas dalam bahasa yang santun dan menyentuh hati masyarakat. **Ketiga**, *Metode berdebat* yaitu berdakwah dengan cara berdebat, ini dilakukan terutama bagi kalangan intelektual atau orang-orang terdidik yang berfikiran logis. Maka ajaran Islam harus bisa dijelaskan dengan argumentasi-argumentasi yang logis dan rasional. Islam menuntunkan hendaknya



dalam berdebat itu dilakukan dengan cara-cara yang baik dan penuh kesantunan tanpa ada tendensi menyerang lawan dialog. Tujuannya adalah menjelaskan kebenaran dan mencari kebenaran berdasarkan tuntunan Allah.

Ayat ini juga menegaskan tentang orang yang enggan menerima seruan dakwah, disebut sebagai orang yang tersesat dari jalan kebenaran Allah. Karena itulah, tugas berdakwah itu menyampaikan pesan-pesan ilahi, dilakukan sepanjang masa, tidak boleh berputus asa jika ada orang yang tidak mau mengikuti seruan dakwahnya. Tugas seorang Muslim hanya lah mendakwahkan, sedang yang memberikan hidayah adalah Allah, sehingga orang itu mengikuti seruan dakwah. Semakin sering seseorang itu didakwahi maka kesempatan mendapatkan hidayah Allah semakin dekat. Karena itu diperlukan semangat yang tinggi, ilmu yang luas dan pergaulan yang baik agar dakwah berjalan dengan baik.

Untuk itu, yang perlu diperhatikan dalam menentukan tahapan dakwah, misalnya sebagian ahli membagi lima tahapan dakwah:

- 1). Tahapan penyampaian pesan (*marhalah tablîgh*)
- 2). Tahapan pengajaran (*marhalah ta'lim*)
- 3). Tahapan pembinaan (*marhalah takwin*)
- 4). Tahapan pengornasiaan (*marhalah tanzhîm*)
- 5) Tahapan pelaksanaan (*marhalah tanfizh*)

Dalam tahapan-tahapan di atas dapat dilihat bahwa tabligh merupakan tahap awal dari kegiatan dakwah secara keseluruhan. Untuk dapat berhasil mengajak *mad'u* (obyek/sasaran dakwah) memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya masih diperlukan lagi beberapa tahap berikut setelah tabligh. Sungguh sangat keliru kalau seorang da'i (orang yang berdakwah) menganggap tabligh adalah satu-satunya cara, atau menjadikan tabligh terlepas sama sekali dari tahapan lainnya. Oleh sebab itu kegiatan dakwah tidak dapat dilakukan secara sendirian, tetapi harus bersama-sama (berjamaah atau berorganisasi) sehingga tahapan-tahapan dakwah tersebut dapat dijalankan secara terencana dan bertahap.

Sedangkan penentuan media yang digunakan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan fasilitas yang ada serta keperluan dan kemampuan penerimaan sasaran dakwah. Apakah akan menggunakan media tradisional (ceramah dan khutbah) atau multi media baik elektronik maupun audiovisual.

Apapun metode yang diikuti, selain mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi, tidak boleh dilupakan adalah bahwa semua metode yang digunakan tidak



boleh menyimpang atau bertentangan dengan nash al-Qur'an dan Sunnah. Dalam berdakwah sekalipun, tujuan tetap tidak menghalalkan segala cara. Harus tetap mengedepankan cara-cara yang dituntunkan oleh al-Qur'an.

Sedangkan yang terkait dengan pelaku dakwah, yaitu da'i harus memiliki kompetensi. Yang dimaksud dengan kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta ketrampilan tertentu yang harus ada pada diri da'i, agar dia dapat melakukan fungsinya dengan memadai. Kompetensi itu ada yang bersifat substantif dan ada yang bersifat metodologis.

Kompetensi substansif seorang da'i adalah:

1. Pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar
2. Memiliki *al-akhlaq al-karimah*.
3. Memiliki perkembangan pengetahuan umum yang relative luas
4. Pemahaman hakekat dakwah
5. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik, dan
6. Mempunyai rasa *ikhlah li wajhillah* (mencari ridha Allah)

Adapun kompetensi metodologis da'i adalah:

1. Kemampuan melakukan identifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, baik tingkat individu maupun tingkat masyarakat.
2. Kemampuan untuk mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri obyektif dan subyektif obyek dakwah serta kondisi lingkungannya
3. Kemampuan menyusun langkah perencanaan yang benar-benar dapat diharapkan menyelesaikan problem masyarakat atau menjawab permasalahan dakwah yang ada.
4. Kemampuan untuk merealisasikan perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Kedua kompetensi tersebut penting untuk dimiliki bagi bagi seorang da'i agar tujuan dakwah bisa tercapai dengan baik. Apa tujuan dakwah itu?

Menurut Sukriyanto AR, Tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik. Menjadikan orang baik itu berarti menyelamatkan orang itu dari kesesatan, dari kebodohan, dari kemiskinan dan dari keterbelakangan. Oleh karena itu, sebenarnya dakwah bukan kegiatan mencari atau menambah pengikut, tetapi kegiatan mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang yang didakwahi tentang



perlunya bertauhid dan berperilaku baik. Semakin banyak yang sadar (beriman dan berakhlak al-karimah) masyarakat akan semakin baik. Artinya tujuan dakwah bukan memperbanyak pengikut, tetapi memperbanyak orang yang sadar kepada kebenaran Islam, masyarakat atau dunia akan menjadi semakin baik dan semakin tenteram. Karena itu, dakwah harus dilandasi cinta kasih pada sesama manusia untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan dan penderitaan.

Bagi seorang Da'i yang kalau melihat orang belum beriman, berislam dan berihsan, tidak boleh benci dan marah, tetapi harus prihatin. Karena kalau orang itu selalu berbuat dosa atau kafir, maka dia akan rugi, sebab hidupnya sesat dan kelak di akhirat selalu menderita. Yang oleh ayat tersebut diisyaratkan dengan kalimat *biman zhalla 'an sabîlihi*. Jadi, yang harus dibenci oleh dai bukan orangnya, tetapi sifatnya dan perilakunya yang buruk, yang tidak *imani, islami* dan *ihsani*.

Begitu pentingnya dakwah bagi manusia, sehingga melalui ayat tersebut Allah menjelaskan tentang metode berdakwah agar tercapai tujuan dakwah seperti dimaksud. Kemudian **apa pentingnya dakwah bagi manusia?**. Ada dua hal penting untuk menjawab pertanyaan ini, yaitu:

Pertama, *Untuk memelihara dan mengembalikan martabat manusia*. Dakwah adalah upaya para dai agar manusia tetap menjadi makhluk yang baik, bersedia mengimani dan mengenalkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga hidupnya menjadi baik, hak-hak asasinya terlindungi, harmonis, sejahtera, bahagia di akhirat terbebas dari siksaan api neraka dan memperoleh kenikmatan surga yang dijanjikan oleh Allah. Ketinggian martabat manusia itulah yang dikehendaki Allah sehingga manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. Oleh sebab itu, dakwah harus bertumpu pada pokok ajaran Islam yaitu **tauhid** (mengesakan Allah), menjadikan Allah sebagai titik tolak dan sekaligus tujuan hidup manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surah Adz-Dzâriyât: 56:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Kedua, *Dakwah untuk membina akhlak dan memupuk semangat kemanusiaan*. Dakwah sangat penting dan sangat diperlukan oleh manusia. Oleh karena tanpa adanya dakwah manusia akan sesat. Berarti hidupnya menjadi tidak teratur dan



kualitas kemanusiaannya merosot. Tanpa adanya dakwah manusia akan kehilangan akhlak, nuraninya tertutup, menjadi egois, rakus, liar, kehilangan moral, dan akan saling menindas. Tanpa adanya dakwah atau karena lemahnya dakwah manusia akan melakukan kerusakan dimana-mana. Tanpa adanya dakwah manusia akan kehilangan cinta kasih, rasa keadilan, hati nurani, kepedulian sosial dan lingkungan, karena manusia akan menjadi semakin *egois* dan *hedonis*. Manusia hanya akan mementingkan dirinya sendiri tanpa mau memikirkan lingkungannya dan tidak peduli terhadap kesulitan dan penderitaan masyarakat lain. Di sinilah kita melihat betapa kegiatan dakwah itu sangat penting dan harus dilakukan secara terus menerus tak mengenal lelah dan putus asa. Allah akan selalu menolong hambanya yang mendakwahkan ajaran Islam.

Selanjutnya untuk memperkuat pembahasan tentang kewajiban berdakwah ini, pelajari QS. Asy-Syua'ra': 214-216 berikut!

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Asy-Syua'ra': 214-216 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Asy-Syua'ra': 214-216 secara Tartil

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾
 فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting dengan Teliti:

Berilah peringatan	وَأَنْذِرْ
Kerabat	عَشِيرَتَكَ
Rendahkanlah	وَأَخْفِضْ
Mereka mendurhakaimu	عَصَوْكَ
Orang-orang dekat	أَقْرَبِينَ
Dirimu	جَنَاحَكَ



c. Mari Memaknai Mufradât Penting dari QS. Asy-Syua'rá': 214-216

- 1). Kata (عشيرة) 'asyîrah berarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari kata (عاشر) 'âsyara yang berarti saling bergaul, karena anggota suku yang terdekat atau keluarga adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul. 'Asyîrah bisa juga bisa difahami orang-orang dekat dalam pergaulan, kerabat, teman dan tetangga.
- 2). Kata (الأقربين) *al-aqrabîn* yang menyifati kata 'âsyirah, merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang dekat dari mereka yang terdekat. Yakni orang-orang dalam pergaulan yang terdekat.
- 3). Kata (جناح) *janâh*, pada mulanya berarti sayap. Penggalan ayat ini mengilustrasikan sikap dan perilaku seseorang seperti halnya seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan serta ketabahan dan kesabaran kaum beriman, khususnya pada saat-saat sulit dan krisis.
- 4). Kata (إتبعك) *ittaba'aka*/ mengikutimu yakni dalam melaksanakan tuntunan agama. Sedang penyebutan (المؤمنين) *al-mu'minîn* adalah untuk menjelaskan mengapa Nabi SAW. diperintahkan untuk berendah hati kepada mereka, seakan-akan ayat ini berkata : "Hadapilah mereka dengan kerendahan hati karena keimanan mereka". Sedangkan al-Biqâ'i menggarisbawahi bahwa asal kata (إتبعك) *ittaba'aka* atau تبع *tabi'a* yang kemudian dibubuhi huruf (ت) *ta'* yang mendandung makna *kesungguhan*. Menurutny penambahan itu, untuk mengeluarkan orang-orang yang belum beriman, atau beriman secara lahiriah, atau lemah imannya dan munafik, dan karena itu dilanjutkan dengan penjelasannya yaitu (من المؤمنين) *min al-mu'minîn* dari orang-orang mukmin yang telah mantap imannya.

d. Mari Menterjemahan QS. Asy-Syua'rá': 214-216

(214). Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (215). dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (216). Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"



e. **Mari Memahami QS. Asy-Syua'râ': 214-216**

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memberikan keterangan (ajakan) beriman kepada Allah untuk kalangan keluarga dekatnya. Ayat ini mengajarkan kepada Rasulullah dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih/memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan, tidak ada kebal hukum, tidak terbebaskan dari kewajiban, dan tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan karena semua adalah hambah Allah.

Keluarga dekat dari yang terdekat sekalipun, tidak boleh mengakibatkan seseorang yang beriman mengorbankan keimanannya demi karena keluarga. Memang akan ada di antara mereka yang tidak setuju dengan seruan dakwah, tetapi hendaklah tegar menghadapi mereka dan berpegang teguh pada petunjuk Allah.

Perintah melakukan dakwah kepada obyek dakwah (*mad'u*) yaitu keluarga sanak kerabat terdekat (*extended family*). Keluarga kerabat inilah yang harus menjadi perhatian utama dalam berdakwah agar keimanan dan keislaman mereka terjaga sesuai tuntunan Allah. Jadi, kita bisa melakukan dakwah di lingkungan keluarga dengan cara mengajak kebaikan dan mendidik untuk berbuat baik menurut tuntunan Islam. Orang tua mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dengan tertib dan baik, mengajarkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah menurut Islam. Itu semua merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Begitu juga bagi anak tertua atau yang usianya lebih dewasa mengajarkan kepada adik-adiknya untuk melakukan kebaikan sesuai ajaran Islam, itu juga bagian dari kegiatan dakwah. Termasuk juga siswa berdakwah di lingkungan sekolah kepada teman-temannya agar berbuat baik kepada guru, tertib ibadahnya dan lainnya.

Selain itu, sangat ditekankan agar da'i (pelaku dakwah) memiliki sikap yang penuh rendah hati dan penuh perhatian kepada orang-orang mukmin yang mengikuti seruan dakwahnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tetap setia berada dalam jalan kebaikan dan tidak menjauhi dakwahnya.

Ayat ini menyadarkan dan menguatkan kepada juru dakwah bahwa tidak semua orang mau mengikuti seruan dakwah yang dilakukan. Jika ada orang yang mengingkari seruan dakwah, maka sang juru dakwah sudah terlepas tanggungjawabnya. Tugas pendakwah adalah menyampaikan ajaran Islam, sedangkan yang memberi hidayah (petunjuk) orang yang didakwahi itu mau menerima atau mengikuti seruan, itu sudah menjadi hak Allah. Karena itu, seorang dai tidak boleh membenci apalagi merasa sakit hati kepada orang yang tidak mau mengikutinya.



Karena itulah, ayat ini memerintahkan untuk bertawakkal dan menyerahkan urusan itu kepada Allah adalah untuk menguatkan hati optimisme da'i bahwa Allah Maha Perkasa. Betapapun keras hati kaum/masyarakat (*mad'u*) menentang seruan dakwah, namun kehendak Allah tidaklah akan dapat mereka tentang. Jerih paya da'i dalam menyampaikan dakwah itu tidaklah akan dibiarkan Allah hilang dengan percuma saja.

Selanjutnya untuk memperkuat pembahasan tentang kewajiban berdakwah ini, pelajari QS. Al-Hijr: 94-96 berikut!

Ananda sekalian, mari kita membaca QS. Al-Hijr: 94-96 berulang-ulang secara tartil dan bersama-sama hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Al-Hijr: 94-96 dengan Tartil.

فَأُصَدِّعُ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضُ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾ الَّذِينَ
يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradāt Penting dengan Teliti

Maka sampaikan olehmu secara terang-terangan	فَأُصَدِّعُ
Diperintahkan	تُؤْمَرُ
Berpalinglah	أَعْرِضُ
Kami memeliharamu	كَفَيْنَاكَ
Orang-orang yang memperolok-olokan	الْمُسْتَهْزِئِينَ

c. Mari Memaknai Mufradāt Penting dari QS. Al-Hijr: 94-96

- 1). Kata (فأصدع) fashda' terambil dari kata (صدع) shada'a yang berarti membelah. Kemudian, karena pembelahan biasanya menampilkan sesuatu yang terdapat pada belahan, maka kata tersebut berkembang maknanya menjadi menampilkan atau terang-terangan. Makna inilah yang dimaksud di sini. Di sisi lain pembelahan mengesankan kekuatan dan kesungguhan.
- 2). Kata (المشركين) musyrikîn berasal dari kata syarikah yakni persekutuan. Musyrik adalah orang yang melakukan mempersekutukan atau membuat tandingan hukum atau ajaran lain selain dari ajaran/hukum Allah. Kemusyrikan secara



personal dilaksanakan dengan mengikuti ajaran selain ajaran Allah secara sadar dan sukarela. Kata musyrikin pada ayat diatas menunjuk pada kemantapan orang Quraisy Makkah zaman Rasulullah dalam menolak ajaran Ilahi, memusuhi siapa saja yang mengikuti ajaran tersebut dan menganggap apa yang dikatakan Rasulullah SAW., adalah dongeng belaka. Mereka lebih mempercayai dan mengikuti apa yang dikatakan oleh moyang mereka menyangkut keyakinan adanya tuhan.

- 3). Kata (الله) Allâh adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, Yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara dan Pengatur seluruh jagat raga. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang kata ini. Ada yang menyatakan bahwa ia adalah nama yang tidak terambil dari satu akar kata tertentu, dan ada juga yang menyatakan bahwa ia terambil dari kata (الله) *aliha* yang berarti mengherankan, menakjubkan karena setiap perbuatan-Nya menakjubkan, sedang Dzat-Nya sendiri, bila akan dibahas hakikat-Nya akan mengherankan pembahasnya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata ilâh yang terambil dari akar kata yang berarti ditaati karena Ilâh atau Tuhan selalu ditaati.
- 4). Apapun asal katanya yang jelas Allah menunjuk kepada Tuhan yang Wajib Wujud-Nya itu, berbeda dengan kata (الاله) ilâh yang menunjuk kepada siapa saja yang dipertuhan, baik itu Allah maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah oleh umat tertentu, atau hawa nafsu yang diikuti dan diperturutkan kehendaknya oleh para pendurhaka itu (Baca QS. Al-Furqân [25]: 43).

d. Mari Menterjemahan QS. Al-Hijr: 94-96

94. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik 95. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu) 96. (Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya)

e. Mari Memahami Kandungan dari QS. Al-Hijr: 94-96

Ayat ini berisi perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Pada mulanya dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena kekuatan umat Islam pada waktu itu masih lemah dan belum kuat. Nabi Muhammad Saw diingatkan agar tidak usah peduli atas hambatan dan rintangan.



Dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw secara sembunyi-sembunyi itupun telah mengundang aneka gangguan, maka hati dan pikiran Nabi Saw ditenangkan dengan firman Allah yang menggunakan radaksi pengukuhan “sesungguhnya Kami” yakni Allah SWT bersama makhluk-makhluk lain, yang Allah tegaskan *memeliharamu* wahai Nabi Muhammad *dari* kejahatan para pengolok-pengolok yang merupakan tokoh-tokoh kaum musyrikin.

Dengan turunnya ayat ini, Rasul Saw tidak lagi berdakwahs ecara sembunyi-sembunyi. Lebih-lebih dengan adanya jaminan Allah bahwa beliau tidak akan disentuh oleh kejahatan para pengolok-pengolok. Beberapa ulama berpendapat bahwa perintah ini dating setelah berlalu tiga tahun atau lebih, sejak pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai rasul.

Tugas utama berdakwah adalah mengajak kepada ketauhidan dan menjauhkan dari perbuatan syirik (menyekutukan) kepada Allah. Karena itu orang-orang musyrik kendatipun sudah disampaikan seruhan dakwah, pasti ada juga yang tidak mau beriman. Maka berpalinglah dari orang-orang yang menghalangi dakwah itu.

Melalui ayat ini para juru dakwah diyakinkan bahwa Allah akan selalu memberikan perlindungan kepada para juru dakwah yang berjuang mendakwahkan dinul Islam dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Hal ini untuk menumbuhkan keyakinan di hati para juru dakwah agar tidak ragu dan cemas/takut dalam menyampaikan kebenaran ajaran Islam kepada obyek/sasaran dakwah. Sebab Allah selalu menyertai hambah-Nya yang mendakwahkan ajaran Islam sesuai ketentuan yang digariskan di dalam al-QUr’an.

Pada ayat ini Allah pun mengingatkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah (syirik), kelak di akhirat pasti akan mendapatkan adzab siksa. Sebab syirik adalah induk dari segala dosa.

Perilaku Orang Yang Menerapkan Kewajiban Berdakwah (Pendalaman Karakter)

Setelah memahami ajaran Islam mengenai kewajiban berdakwah, isilah daftar isian berikut, dan berikan contoh prilaku orang yang melaksanakan kewajiban berdakwah. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!



1. Memiliki sifat lemah lembut di dalam berkata dan bertindak serta memilih untuk melakukan cara yang paling mudah.
2.
3.
4.
5. dst.



Mari Menyimpulkan

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, di antaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba berikan beberapa kesimpulan lainnya yang ananda temukan dari materi pembahasan hari ini!

1. Keluarga mendapat prioritas utama dalam seruan dakwah untuk membina ketauhidan mereka. Rasulullah mengajarkan bahwa dalam berdakwah tidak mengenal pilih kasih/ memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan.
2.
3.
4.
5.



Mari Mengasosiasi

Setelah ananda mendalami materi tentang kewajiban berdakwah, maka hal-hal apa sajakah yang dapat didiskusikan dari pemaparan materi di atas, cobah didiskusikan dengan teman-teman ananda. Dari pemaparan di atas beberapa point yang dapat didiskusikan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemukakan contoh perbuatan/kegiatan yang terkait dengan kewajiban dakwah, berikan pendapatmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.
2. Umat Islam memiliki kewajiban untuk berakwah. Mengapa berdakwah itu menjadi kewajiban?. Cobah diskusikan dan kemukakan hasil diskusimu....
3. Dalam berdakwah diperlukan beberapa strategi atau metode agar berjalan dengan baik dengan hasil yang baik pula. Diskusikan dan kemukakan hasil diskusimu.





Mari Berlatih

Pilihlah dan lingkari jawaban yang paling benar!

1. Bacalah potongan ayat berikut ini

..... إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Arti yang sesuai dengan kalimat yang bergaris bawah pada potongan ayat diatas adalah....

- Orang yang mendapat petunjuk.
 - Orang yang memperoleh rahmat Allah.
 - Orang yang bersabar.
 - Orang yang mengerjakan kebajikan.
 - Orang yang menunaikan zakat.
2. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik". Penggalan ayat yang sesuai dengan terjemahan diatas adalah...

- (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ.....)
- (وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.....)
- (وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ.....)
- (أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ.....)
- (وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ.....)

3. Metode dakwah yang harus dilakukan menurut penjelasan Al-Qur'an dalam surah An-Nahl: 125, Yaitu...

- Metode bil hikmah
- Metode berdebat
- Bin-nash wal 'aqli
- Metode ma'uidhah hasanah
- Semua benar

4. (الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ)

Penggalan ayat diatas merupakan bagian dari salah satu surah dalam al-Qur'an. Yaitu surah...



- a. Surah Al-Hijr : 95.
 - b. Surah Asy-Syua'râ': 216
 - c. Surah Asy-Syua'râ': 214
 - d. Surah Al-Hijr: 96.
 - e. Surah an-Nisâ': 58.
5. (.....مِنْ أَتَّبَعَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنْ أَتَّبَعَكَ
Sambungan yang tepat untuk penggalan ayat diatas adalah...
- a. (أُولَى الْأَمْرِ)
 - b. (الْأَقْرَبِينَ)
 - c. (الْمُشْرِكِينَ)
 - d. (الْمُؤْمِنِينَ)
 - e. (لِغَلْبُونَ)
6. Makna yang paling tepat untuk lafaz فَاصْدَعْ... ialah..
- a. Maka sampaikanlah olehmu secara sembunyi-sembunyi
 - b. Maka sampaikanlah olehmu secara tegas
 - c. Maka sampaikanlah olehmu secara perlahan-lahan
 - d. Maka sampaikanlah olehmu secara lemah lembut
 - e. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan

7. Perhatikan ayat yang bergaris bawah pada penggalan surah Asy-Syua'râ' berikut ini.

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بِرِيءٍ مِمَّا تَعْمَلُونَ...

Arti yang sesuai dengan penggalan ayat tersebut diatas adalah...

- a. Jika mereka melampaui batas.
 - b. Jika mereka memperolok-olokmu
 - c. Jika mereka mendurhakaimu.
 - d. Jika mreka mengikutimu.
8. Kandungan QS. Al-Hijr: 94-96 berisi perintah Allah untuk
- a. Melakukan dakwah secara terang-terangan
 - b. Melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi.
 - c. Memerangi orang-orang kafir.
 - d. Memerangi orang-orang yang ingkar membayar zakat
 - e. Melakukan dakwah secara lemah lembut



9. Perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk melakukan seruan dakwah kepada keluarga beliau termuat dalam al-Qur'an surah.....
 - a. QS. Al-Imrân: 26
 - b. QS. An-Nahl: 125
 - c. QS. An-Nisâ' : 26
 - d. QS. Asy-Syua'râ': 214-216
 - e. QS. Al-Hijr: 94
10. Manakah yang termasuk inti sari dari kandungan QS. An-Nahl: 125.
 - a. Larangan keras Allah untuk memilih orang kafir sebagai pemimpin
 - b. Amanah merupakan landasan etika dan moral dalam bermuamalah
 - c. Pengetahuan dan kekuasaan Allah adalah mutlak
 - d. Perintah untuk melakukan dakwah dengan Metode *ma'uidhah hasanah*
 - e. Perintah untuk melakukan dakwah kepada keluarga dekat

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

1. Jelaskan macam-macam metode dakwah dalam QS. An-Nahl: 125?
2. Jelaskan mengapa Rasulullah berdakwah dimulai dari keluarga terdekatnya?
3. Jelaskan apa yang menjadi dasar Rasulullah berdakwah secara terang-terangan ?
4. Sebutkan apa hikmah yang terkandung dalam surah asy-Syu'arâ' : 214-216?
5. Jelaskan isi kandunganal-Qur'an surah al-Hijr: 94-96?

Penilaian Sikap

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapanmu:

No	Perilaku yang Diamati	Tanggapan/Komentar
1	Teman ananda melakukan dakwah dengan berceramah mengajak masyarakat (jamaah) untuk hidup tertib dan rukun sesuai tuntunan Islam	



2	Teman ananda ada yang menjadi penceramah (berdakwah), namun isi materi yang diceramahkan itu menimbulkan rasa sakit hati dan kegaduhan bagi jamaah	
3	Teman ananda bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh sekolah.	

Konsep Diri

- **PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur)**

1. Carilah ayat yang lain, selain yang diuraikan di materi bahasan, yang terkait dengan berlaku adil dan jujur

No	Nama surah dan ayat	Artinya
1		
2		
3		

2. Sebagai persiapan materi/topik bahasan pada pertemuan yang akan datang terkait pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat.:

- Tulislah redaksi ayat dan terjemahan yang terkait dengan pembahasan tentang kewajiban berdakwah An-Nahl: 125; surah Asy-Syua'râ': 214-216, surah Al-Hijr: 94-96
- Untuk materi yang akan datang carilah bukti dan tanda orang yang melakukan kegiatan dakwah dalam bentuk gambar/video.

- **PMTT (Penugasan Materi Tidak Terstruktur)**

- Cobah ananda amati pola hidup dan akibat dari orang yang tidak mau berlaku adil dan jujur.





TANGGUNG JAWAB MANUSIA TERHADAP KELUARGA DAN MASYARAKAT



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
2. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD):

1. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat dalam surah at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119.
2. Mencontohkan perilaku bertanggungjawab terhadap keluarga dan masyarakat sesuai kandungan Al-Qur'an surah at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119.

INDIKATOR PENCAPAIAN

1. Menjelaskan tentang intisari dan keterangan dari QS at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70; surah an-Nisâ': 36 dan surah Hûd: 117-119 tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
2. Menerjemahkan at-Tahrîm: 6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119 tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3. Menjelaskan gambaran at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119 tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
4. Mendalami dan memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119 tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah materi pembelajaran peserta didik dapat :

1. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang bertanggungjawab terhadap keluarga dan masyarakat sesuai dengan Al-Qur'an surah at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119, melalui membaca, mengartikan, menterjemahkan, menganalisis
2. Menerapkan sikap tanggung jawab sesuai QS at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119





Peta Konsep

TANGGUNG JAWAB MANUSIA	Mari belajar membaca surah at-Tahrîm: 6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm: 70 ; surah an-Nisâ': 36 dan surah Hûd: 117-119.
	Mari memahami surah at-Tahrîm: 6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70 ; surah an-Nisâ':36 dan surah Hûd: 117-119.
	Orang yang cinta ilmu pengetahuan (pengalaman surah at-Tahrîm:6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm:70 ; surah an-Nisâ':36, dan surah Hûd: 117-119).



Mari Belajar

Untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat, berikut disajikan surah *at-Tahrîm*: 6, surah *Thâhâ*: 132; surah *al-An'âm*: 70 ; surah *an-Nisâ'*: 36 dan surah *Hûd*: 117-119.

Ananda sekalian mari kita pelajari surah at-Tahrîm: 6, surah Thâhâ: 132; surah al-An'âm: 70 ; surah an-Nisâ': 36 dan surah Hûd: 117-119 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar dan usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari membaca QS. At Tahrîm: 6 secara tartil

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾



b. Mari mengartikan beberapa mufradât penting secara teliti

Jagalah/peliharalah	قُوا
bahan baku	وَقُودُ
kasar	غَلَاظُ
keras	شَدَادُ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting

وَقُودُ *waqûd*/bahan bakar. Bahan bakar neraka yaitu manusia dan batu. Manusia bisa menjadi bahan bakar kalau dipanaskan dengan panas yang tinggi. Batu juga bisa menjadi bahan bakar, jika dipanaskan seperti gunung berapi yang panas. Ketika mendingin menjadi batu kembali. Ini adalah gambaran yang sangat menakutkan.

- Malaikat yang disifati dengan (*غَلَاظُ*) *ghilâ*/kasar bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. “Hati” mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintihan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah maka mereka (*شَدَادُ*) *syidâd*/keras-keras yakni makhluk-makhluk yang keras hatiinya dan keras pula perlakuannya. Dipadankan dengan ayat *syadidul-quwaa*. Malaikat itu sangat kuat, tak terkalahkan oleh penghuni neraka.

d. Mari Menterjemahkan QS. at-Tahrîm:6

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

e. Mari Memahami Kandungan QS. at-Tahrîm: 6

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nasi Muhammad Saw seperti diurai oleh ayat-ayat sebelumnya (*munâsabah ayat*), maka pada ayat ke 6 ini memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, perihalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi Saw. *dan* *pelihara juga keluarga kamu* yakni isteri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggungjawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua



terhindar api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala.

Di atasnya yakni malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perilakunya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka (malaikat) sehingga siksa yang mereka jatuhkan, tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara redaksional ayat tersebut tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya

Perintah kepada orang beriman agar menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Caranya adalah dengan menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri dengan iman agar tidak mengikuti hawa nafsu dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah.

Islam sangat memberi perhatian terhadap religiusitas keluarga inti (*nuclear family*), karenanya kepala keluarga diminta memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka secara baik.

Diharapkan dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat dan selanjutnya akan tegak masyarakat Islam. Keluarga yang rapuh keimanannya, maka sendi-sendi bangunan masyarakat dan bangsa juga akan keropos dan rapuh.

Selanjutnya untuk memperkuat pembahasan tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat, pelajari QS. Thâhâ: 132 berikut!

Ananda sekalian mari kita pelajari surah Thâhâ: 132 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar dan usahakan dapat menghafalnya!

a. Membaca QS. Taha (20) : 132 secara tartil.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى



b. Mari Mengartikan beberapa mufradât penting secara teliti.

keluargamu	أهلك
bersabarlah	اصبر
kami memberi rizki kepadamu	نَزُّقُكَ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting dari QS. Thâhâ: 132

- Kata (أهلك) ahlaka/keluarga jika ditinjau dari masa turunnya ayat ini, maka ia hanya terbatas pada istri beliau - Khadijah r.a. dan beberapa putra beliau bersama Ali bin Abi Thalib ra. yang beliau pelihara sepeninggal Abû Thâlib. Tetapi bila dilihat dari penggunaan kata ahlaka yang dapat mencakup keluarga besar, lalu menyadari bahwa perintah tersebut berlanjut sepanjang hayat, maka ia dapat mencakup keluarga besar Nabi Muhammad saw., termasuk semua istri dan anak cucu beliau. Bahkan sementara ulama memperluasnya sehingga mencakup seluruh umat beliau. Namun ketika dikaitkan dengan Putra kandung Nabi Nuh as tidak dinilai oleh Allah sebagai ahl/ keluarga beliau dengan alasan dia tidak beramal shaleh (baca QS. Hûd: 46)
- Kata (اصبر) ishtabir dari kata (اصبر) ishbir/bersabarlah dengan penambahan huruf (ط) tha'. Penambahan itu mengandung makna penekanan. Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan shalat, karena shalat yang wajib bagi beliau hanya shalat lima waktu, tetapi juga shalat malam yang diperintahkan kepada beliau untuk melaksanakannya selama sekitar setengah malam setiap hari (QS. Al-Muzammil:1-5). Ini memerlukan kesabaran dan ketekunan melebihi apa yang diwajibkan atas keluarga dan umat beliau.
- Kata (رزق) rizq pada mulanya, menurut pakar bahasa Arab Ibn Fâris, berarti pemberian untuk waktu tertentu. Namun demikian, arti asal ini berkembang sehingga rizki antara lain diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan dan lain-lain, bahkan sedemikian luas dan berkembang pengertiannya sehingga anugerah kenabian pun dinamai rizeki (QS. Hûd: 88).

d. Mari menterjemahkan QS. Thâhâ: 132

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.



e. ***Mari Memahami Kandungan QS. Thâhâ: 132***

Perintah kepada Rasulullah Saw agar mengajak keluarganya untuk menuaikan shalat. Saat itu beliau menerima gunjingan dan perkataan dari musuh-musuhnya, maka dengan adanya melaksanakan shalat akan menguatkan pribadinya.

Pengaruh dakwah yang dilakukan Rasulullah akan berdampak lebih besar jika keluarga yang terdekat, anak-anak dan isteri-isterinya shalat seperti beliau, sehingga masyarakat akan mencontoh kehidupan Rasulullah. Pondasi iman ini lah yang ditanamkan kuat oleh beliau kepada keluarganya, yang kemudian memberi pengaruh besar bagi kesuksesan beliau mendakwahkan risalah Islam.

Pentingnya bersabar dalam mengerjakan shalat, tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidak lah membawa keuntungan materi. Shalat tidaklah akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat adalah urusan ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwanya akan tenang dan pikirannya menjadi tenang sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi.

Allah memberikan jaminan bahwa kalau seorang hamba benar-benar menyerahkan diri kepada Allah, melaksanakan shalat dengan tekun dan keluarganya juga diajak tekun beribadah, niscaya Allah akan mengkaruniakan rezeki kepadanya.

Jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah SWT memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Allah sebagai *ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki) menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Rezeki dalam pengertiannya yang lebih umum tidak lain kecuali upaya makhluk untuk meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui makhluk lain. Semua makhluk yang membutuhkan rizki diciptakan Allah membutuhkan makhluk lain untuk dimakannya agar dapat melanjutkan hidupnya.

Manusia bertanggungjawab mendidik dan mengasuh keluarga dalam ketaatan kepada Allah, niscaya akan merasakan nikmat iman dan taqwa. Puncak yang diraihinya adalah kemenangan jiwa. Itulah prestasi yang Allah berikan kepada orang bertaqwa.

Selanjutnya untuk memperkuat pembahasan tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat, pelajari QS. Al An'âm : 70 berikut.



Ananda sekalian mari kita pelajari surah al-An'âm: 70 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. al-An'âm: 70 secara tartil.

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَعَظْتَهُمْ أَلْحِيوَةَ الدُّنْيَا وَذَكَرَ بِهِ أَنْ
 تَبَسَّلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ
 كُلُّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ
 وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting secara teliti.

permainan	لَعِبًا
dan senda gurau	وَلَهْوًا
mereka telah ditipu	عَظَّتْهُمْ
dijerumuskan	تُبَسَّلَ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting dari QS. al-An'âm: 70

- Kata dîn/ agama, dalam (#Yqôgs9ur\$Y6Ïès9Nâks]fİŠ) menjadikan agama mereka permainan dan kelengahan, dipahami oleh sementara ulama dalam arti kebiasaan hidup mereka dalam arti perhatian dan keseharian mereka adalah permainan. Ada juga yang memahaminya dalam arti kepercayaan dan tata cara mereka berhubungan dengan Tuhan, yakni mereka berpesta pora di hadapan berhala-berhala mereka pada waktu-waktu tertentu, serta bersiul dan bertepuk tangan dihadapan Ka'bah sebagaimana firman-Nya “Shalat mereka di sekitar Baitullah tidak lain kecuali siulan dan tepukan tangan” (QS. Al-Anfal [8] : 35).
- Kata (ÿ@|;ö6è?) tupsala pada mulanya berarti terhalangi. Kata ini biasanya digunakan untuk keterhalangan yang tidak dapat dielakkan lagi buruk akibatnya. Dari sini, kata tersebut digunakan dalam arti dijerumuskan dalam siksa, atau penjara atau neraka. Sementara ulama memilih makna terhalangi, sehingga yang dimaksud adalah terhalangi dari rahmat dan kebajikan. Ayat di atas secara tegas



menyatakan bahwa amal buruk mereka bukan Allah yang menjerumuskan dan menghalangi mereka meraih rahmat Allah.

- Kata hanya dalam firman-Nya : hanya mereka itulah, dipahami berdasar susunan redaksi ayat ini yang menggunakan kata (اولئك) ulâika yang menunjuk ke kata (الذين) alladzîna. Keduanya bersifat definitif. Redaksi demikian menghasilkan pengkhususan yang diterjemahkan dengan makna hanya. Tentu saja bukan hanya mereka yang dijerumuskan ke dalam siksa, tetapi karena dosa pelecehan terhadap ayat-ayat Allah sedemikian besar, maka seakan-akan hanya mereka yang disiksa. Atau boleh jadi siksa buat mereka adalah siksa tersendiri, sehingga hanya mereka yang mendapatkannya.

d. Mari Menterjemahkan QS. al-An'âm: 70

“ Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.”

e. Mari Memahami Kandungan QS. al-An'âm: 70

Munasabah (keterkaitan) dengan ayat sebelumnya (QS. Al-An'âm: 68-69) yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin untuk meninggalkan majelis siapapun yang melecehkan agama. Perintah itu bukan secara total. Kaum muslimin tidak dilarang bergabung dalam majelis mereka, apabila mereka melakukan pembicaraan yang lain. Ayat ini turun di Makkah ketika umat Islam masih dalam posisi lemah.

Pada ayat ke 70 ini Allah melarang Rasulullah agar tidak mengajak duduk berdiskusi dengan orang yang mengejek/mengolok-olok/melecehkan ayat-ayat Allah. Apalagi menyangkut persoalan aqidah, maka harus bersikap tegas dengan mereka.

Al-Qur'an memberi tuntunan kepada Rasulullah dan ummat Islam agar dalam berdiskusi/berdialog mengenai ajaran Islam hendaklah cermat memilih mitra dialog, jika pembicaraan mengarah pada tindakan cemooh/mengejek ajaran Islam, maka sebaiknya menghindarkan diri, apalagi kalau kekuatan umat Islam dalam



kondisi tidak menguntungkan atau lemah.

Tugas Rasulullah dan umat Islam adalah tidak putus-putusnya mendakwahkan ajaran Islam kepada siapapun dengan cara yang santun dan tegas. Tugas ini merupakan bagian dari mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik.

Balasan bagi orang-orang yang suka mengolok-olok atau melecehkan ayat-ayat Allah yaitu azab neraka. Kalau dalam konteks kehidupan masyarakat sekarang, orang yang melecehkan dan menistakan ajaran Islam akan di “siksa” di dunia dengan hukuman penjara.

Selanjutnya untuk memperkuat pembahasan tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat ini, pelajari QS. An Nisâ’: 36 berikut!

Ananda sekalian mari kita pelajari surah An Nisâ’: 36 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. An Nisâ’: 36 secara Tartil:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting secara Teliti:

tetangga yang dekat	الْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
tetangga yang jauh	الْجَارِ الْجُنُبِ
teman sejawat	الصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
sombong	مُخْتَالًا
membangga-banggakan diri	فَخُورًا

c. Mari Memaknai Mufradât Penting QS. An Nisâ’: 36

- وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا / *wa bi al-walidaini ihsana*. Di sini Al-Qur’an menggunakan kata penghubung “bi” bukan “li” yang berarti untuk dan “ila” yang berarti kepada,



ketika berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak. Menurut pakar-pakar bahasa, kata “ila” mengandung makna jarak, sedangkan Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikit pun dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat kepada Ibu-bapaknya. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung “li” yang mengandung makna peruntukan.

- Al-Qur’an menggunakan (إِحْسَان) ihsân sebanyak enam kali, lima di antaranya dalam konteks berbakti kepada kedua orang tua. Kata husn, mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. “Hasanah” digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia karena perolehan nikmat, menyangkut diri, jasmani, dan keadaannya. Demikian menurut ar-Raghib Al-Asfahani. Selanjutnya, kata ihsan digunakan untuk dua hal, yakni memberi nikmat kepada pihak lain dan perbuatanbaik. Karena itu, kata ihsan lebih luas dari sekadar memberi nikmat atau nafkah, maknanya, bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna adil, karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda”, sedangkan ihsan adalah “memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda.” Adil adalah “mengambil semua hak Anda dan atau memberikan semua hak orang lain”, sedangkan ihsan adalah “memberi lebih banyak daripada yang hams Anda berikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil”. Karena itu Rasul Saw berpesan kepada seseorang, “Engkau dan hartamu adalah untuk/milik ayahmu, orang tuamu” (HR. Abu Daud).
- Kata (وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى) tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh. Sementara ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah Anda, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Baik yang anda kenal maupun tidak nama masing-masing.
- Kata (وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ) dapat dipahami dalam arti isteri, bahkan siapa pun yang selalu menyertai seseorang di rumahnya, termasuk para pembantu rumah tangga. Makna ini perlu ditekankan terutama karena sementara orang baik sebelum dan sesudah turunnya Al Qur’an, hingga kini, masih banyak yang memperlakukan isteri dan atau para pembantunya secara tidak wajar.
- Kata (ابن سبيل) ibnu sabil yang secara harfiah berarti anak jalanan. Maka para ulama dahulu memahami dalam arti siapapun yang kehabisan bekal, dan dia sedang dalam perjalanan.



- Kata (مُخْتَالًا) mukhtâlan terambil dari akar kata yang sama dengan khayal. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan metasa diri memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Seorang yang mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (#·'qã,sù) fakhuran yakni sering kali membanggakan diri. Memang, kedua kata ini yakni mukhtdl dan fakhur mengandung makna kesombongan. Tetapi yang pertama kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

d. Mari Menterjemahkan QS. An Nisâ': 36

36. "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan bangga-banggakan diri,"

c. Mari Memahami Kandungan QS. An Nisâ': 36

Syekh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang arti hakekatnya tidak terjangkau. Dia lah Allah SWT, yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ibadah yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk ibadah ritual (*mahdhah*), yakni ibadah yang cara, kadar dan waktunya ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi mencakup segala macam aktivitas, yang hendaknya dilakukan demi karena Allah SWT (baca juga ayat QS.al-An'âm:162). Karena itu, Islam melarang pemeluknya melakukan perbuatan syirik. Sebab syirik merupakan induk perbuatan dosa (*dzulmun adzhîm*). Keimanan/ketauhidan tidak boleh bercampur/dicampur dengan perbuatan syirik.



Islam memerintahkan kepada setiap anak hendaklah berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya (*ihsan*). Redaksi ayat berkaitan perintah berbakti kepada kedua orang tua, dirangkai setelah perintah menyembah kepada Allah menunjukkan bahwa orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat. Artinya apabila seorang anak berbuat durhaka kepada orang tua, maka ia pun dianggap telah berbuat durhaka kepada Allah. Bahkan terhadap anak yang berbeda keyakinan dengan kedua orang tuanya, misalnya seorang anak beragama Islam tetapi kedua orang tua atau salah satu dari orang tuanya ada yang non Muslim, maka anak tetap diperintahkan untuk berbuat baik. Jika orang tua yang demikian itu memerintahkan kepada si anak, tetapi perintahnya itu bertentangan dengan ketentuan Allah.—misalnya menyuruh melakukan perbuatan syirik—maka si anak harus menolak dengan penolakan secara baik (*ma'ruf*).

Di dalam hadis Nabi Saw dijelaskan bahwa di antara tujuh perbuatan yang membinakan yang harus dihindari oleh seorang muslim adalah salah satunya *uqûq al-wâlidain/durhaka kepada kedua orang tua*. Redaksinya pun diurutkan setelah perbuatan syirik kepada Allah (*al-isyrâku billâhi*). Hal ini menunjukkan bahwa durhaka kepada kedua orang tua merupakan dosa besar. Karena itulah ayat tersebut memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Sehingga al-Qur'an melarang bagi anak berucap dengan ucapan "uh/ah" (*uffin*) kepada orang tua karena ucapan itu dianggap tidak baik, dan dikategorikan sebagai perbuatan tercela.

Islam juga memerintahkan kepada setiap muslim agar berbuat baik kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, serta ibnu sabil dan hambah sahaya. Sikap ini sebagai bentuk kepedulian terhadap nasib mereka, orang yang tidak memperhatikan keadaan mereka dipandang sebagai bentuk keangkuhan/kesombongan. Sebab orang yang sombong hanya mementingkan dirinya sendiri.

Kualitas keimanan seseorang dapat dilihat sejauhmana tanggungjawabnya terhadap lingkungan sekitarnya. Kepedulian yang tinggi kepada tetangga menunjukkan pantulan iman seseorang. Orang dianggap tidak beriman, jika ia melantarkan tetangganya (lingkungannya). Karena itulah, Islam melarang sikap apatisisme terhadap lingkungannya.

Selanjutnya untuk memperkuat pembahasan tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat, pelajari QS. Hûd: 117-119 berikut!



Ananda sekalian mari kita pelajari surah Hûd: 117-119 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar dan usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Hûd: 117-119 secara Tartil.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ
 النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ
 وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

b. Marimengartikan beberapa mufradât penting secara Teliti.

membinasakan	لِيُهْلِكَ
negeri-negeri	الْقُرَىٰ
senantiasa	يَزَالُونَ
berselisih pendapat	مُخْتَلِفِينَ
akan memenuhi	لَأَمْلَأَنَّ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting dari QS. Hûd: 117-119

- Kata (مَا كَانَ), mâ kâna/ tidak pernah ada adalah satu istilah yang mengandung makna penekanan dan kesungguhan. Kata ini biasa juga diterjemahkan dengan tidak wajar atau tidak sepatutnya. Dengan menyatakan tidak pernah ada, maka tertutup sudah kemungkinan dapat terjadinya hal tersebut dalam keadaan apa pun. Jika istilah ini tertuju kepada makhluk, maka itu bagaikan menafikan adanya kemampuan melakukan sesuatu.
- Kata (مُصْلِحُونَ), mushlihûn adalah bentuk jamak dari kata mushlih. Seseorang dituntut, paling tidak, menjadi shâlih, yakni memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisi sesuatu itu tetap bertahan sebagaimana adanya, dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik danbermanfaat.



- Kata (لَوْ) sekiranya dalam firman-Nya: /sekiranya Allah menghendaki, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata law tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi/ mustahil.
- Kata (أُمَّةً) ummah berarti semua kelompok, baik manusia maupun binatang yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.
- Kata rahmat yang dimaksud dalam إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ , yakni kecuali yang dirahmati Tuhanmu adalah hidayah/petunjuk Allah.
- Kata (لِمَا رَزَاكَ) Kalimat Tuhanmu dipahami dalam arti kekuasaan-Nya mewujudkan sesuatu sesuai dengan kehendak dan pengetahuan-Nya. Dalam konteks ayat ini dapat dikatakan bahwa Allah telah menetapkan kehendak-Nya.

d. Mari Menterjemahkan QS. Hûd: 117-119

117. dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan 118. Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat 119. kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.

e. Mari Memahami Kandungan QS. Hûd: 117-119

Ayat ini menginformasikan bahwa kalau dalam suatu negeri masih ada orang-orang baik, maka Allah tidaklah akan membinasakan negeri itu dengan aniaya, dengan tidak ada sebab. Adzab turun disebabkan perbuatan zalim manusia, maka berbuat baiklah untuk menghindarinya.

Kezaliman terjadi bila seseorang mengambil hak orang lain, baik karena ia butuh atau karena ia jahat. Allah Maha Kaya tidak membutuhkan sesuatu. Tidak ada sesuatu yang ada pada manusia atau alam raya yang dibutuhkan Allah, bahkan semua adalah milik-Nya, karena Allah-lah yang menganugerahkannya.

Selain itu, perlu dipahami bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda dan tidak dijadikan bersatu merupakan *sunnatullah*. Perbedaan ini membawahkan hikmah yang besar bagi kehidupan manusia. Dengan adanya perbedaan pendapat/



pemikiran dapat membuat peradaban manusia berkembang maju. Bisa dibayangkan kalau manusia itu dijadikan satu dalam; keinginannya, ilmunya, wataknya dan seterusnya, maka kehidupan manusia akan berjalan stagnan.

Perselisihan adalah rahmat dan nikmat yang sempurna jika manusia pandai membawakannya. Sebab itu, hendaklah dipertinggi kecerdasan dan kesadaran beragama sehingga perselisihan dan perbedaan benar-benar menguntungkan bagi kehidupan manusia.

Kalau Allah SWT berkehendak menjadikan semua manusia sama, tanpa perbedaan, maka Dia menciptakan manusia seperti binatang tidak dapat berkreasi dan melakukan pengembangan, baik terhadap dirinya apalagi lingkungannya. Tetapi itu tidak dikehendaki Allah, karena Dia menugaskan manusia sebagai khalifah. Dengan adanya perbedaan itu, manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas. Karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai. Antara lain untuk itulah manusia dianugerahi-Nya kebebasan bertindak, memilah dan memilih. Tetapi ada perbedaan yang tidak direstui Allah. Ada perbedaan yang dikecam-Nya, yaitu perbedaan dalam hal prinsip-prinsip ajaran agama.

Allah SWT menganugerahkan manusia akal pikiran, potensi baik dan buruk, dan dalam saat yang sama mengutus para nabi dan rasul, menurunkan kitab suci, untuk mengukuhkan fitrah kesucian yang melengkapi jiwa manusia, dengan harapan kiranya manusia tidak perlu berselisih. Tetapi ternyata sebagian manusia menggunakan potensi-potensinya itu untuk berselisih pula dalam prinsip-prinsip pokok agama. Mereka berselisih menurut kecenderungan, cara berpikir dan hawa nafsu masing-masing, serta bersikeras dengan pendapatnya. Kecuali, orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhan. Karena itu, Allah memperingatkan siapa yang memilih selain ajaran-Nya maka dia terancam oleh siksa-Nya.

Perilaku Orang Yang Menerapkan Bertanggungjawab (Pendalaman Karakter)

Setelah memahami ajaran Islam mengenai tanggungjawab terhadap pribadi, keluarga dan masyarakat, maka berikan contoh-contok sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini dalam daftar isian berikut!

1. Berterima kasih dan berbakti kepada kedua orang tua yang telah mengasuh, membimbing dan merawatnya dengan penuh kasih sayang;
2. Menyayangi keluarga (orang tua, anak, saudara dll) dengan menghindari sikap, perbuatan maupun ucapan yang tidak baik



3.

 a.

 b.
 dst



Mari Menyimpulkan

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, di antaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba berikan beberapa kesimpulan lainnya yang ananda temukan dari materi pembahasan hari ini!

Orang yang beriman akan selalu berusaha menjaga keimanannya kepada Allah secara baik dan istiqamah dengan cara melakukan kebaikan-kebaikan yang akan bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain.

1.

2.

3.

4.

5.



Mari Mengasosiasi

Setelah ananda mendalami materi tentang tanggungjawab manusia terhadap pribadi, keluarga dan masyarakat, maka hal-hal apa sajakah yang dapat didiskusikan dari pemaparan materi di atas, cobah diinventarisir dan diskusikan dengan teman-teman ananda. Dari pemaparan di atas beberapa point yang dapat didiskusikan di antaranya adalah sebagai berikut:

Kemukakan contoh perbuatan/kegiatan yang terkait dengan tanggungjawab manusia terhadap pribadi, keluarga dan masyarakat, kemukakan pendapatmu, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Umat Islam memiliki kewajiban untuk berakwah. Mengapa berakwah itu menjadi kewajiban?. Cobah diskusikan dan kemukakan hasil diskusi.

Dalam berakwah diperlukan beberapa strategi atau metode agar berjalan dengan baik dengan hasil yang baik pula. Diskusikan dan kemukakan hasil diskusi.



Mari Berlatih

Pilihlah Jawaban yang Paling benar dan berilah tanda silang (X)!

1. Ayat yang menjelaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah....
 - a. Al-Mâ'idah : 6
 - b. Al-An'âm : 70
 - c. At-Tahrim : 6
 - d. Al-Isrâ' : 37
 - e. Al-Baqarah : 220
2. Kasar adalah terjemahan dari QS.at-Tahrîm : 6....
 - a. يعصون
 - b. غلاظ
 - c. شداد
 - d. الحجره
 - e. وقود
3. Arti شداد dalam at-Tahrîm : 6 adalah
 - a. Buruk
 - b. Keras
 - c. Jahat
 - d. Kejam
 - e. Kasar
4. Arti العاقبة dalam surat Thâhâ : 132....
 - a. Akibat yang baik
 - b. Akibat yang tidak baik



- c. Akibat yang lebih baik
 - d. Akibatnya buruk
 - e. Akibat yang terbaik
5. Potongan ayat **دِينَهُمْ لَعِبًا وَ لَهْوًا** ini terkandung dalam surah . . .
- a. As-Shaf : 3
 - b. At-Taubah : 7
 - c. Yâsin : 2
 - d. Al-An'âm : 70
 - e. Al-An'âm : 125
6. "Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapa...", merupakan perintah yang terdapat dalam surah....
- a. QS, Thâhâ: 132
 - b. QS. An-Nisâ': 36
 - c. QS. Hûd: 118
 - d. QS. Al-An'âm: 70
 - e. QS. Al-Ahzab: 25
7. **مُخْتَلِفِينَ** potongan ayat ini artinya.....
- a. Orang yang bersepakat
 - b. Orang yang berbeda pendapat
 - c. Orang yang berbeda akalnya
 - d. Orang yang berlaku salah
 - e. Orang yang berpekara
8. **من رحم ربك** potongan ayat ini artinya.....
- a. Orang-orang yang yang dikasihi Tuhan
 - b. Orang-orang yang mendapat ampunan Tuhan
 - c. Orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu
 - d. Orang-orang yang mendapat pertolongan Tuhan
 - e. Orang-orang yang mengharapkan rahmat dari Tuhan
9. Arti dari **لَا نَسْأَلُكَ** adalah..
- a. Kami tidak memintamu
 - b. Kami tidak memberimu
 - c. Kami tidak memujimu
 - d. Kami tidak menawarkanmu
 - e. Kami tidak membencimu

10. Dalam surat an-Nisâ ayat 36 bahwa Allah tidak menyukai hambahNya yang bersikap....
- Boros dan berlebihan
 - Kasar kepada tetangga
 - Sombong dan membanggakan diri
 - Acuh dan tidak peduli
 - Membuat kerusakan

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

- Jelaskan apa isi kandungan dalam QS. Thâhâ: 132?
- Jelaskan apa yang terkandung dalam QS. An-Nisâ: 36 ?
- Jelasn apa yang terkandung dalam QS Hûd: 117-119?
- Kepada siapakah tanggungjawab itu dilaksanakan menurut penjelasan ayat-ayat tersebut?
- Sebutkan contoh perilaku yang berkaitan dengan tanggungjawab manusia dalam kehidupan bermasyarakat ?

Penilaian Sikap

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapanmu:

No	Perilaku yang Diamati	Tanggapan/Komentar
1	Teman ananda dalam kesehariannya sering membantu kegiatan keluarganya, seperti membersihkan rumah, membantu mengerjakan PR adiknya	
2	Teman ananda ada yang tidak peduli terhadap kehidupan tetangganya yang kekurangan	
3	Teman ananda ada yang bersikap acuh tak acuh terhadap keadaan lingkungan di sekitar rumahnya	



Konsep Diri

- **PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur)**

1. Carilah ayat yang lain, selain yang diuraikan di materi bahasan, yang terkait dengan berlaku adil dan jujur

No	Nama surah dan ayat	Artinya
1		
2		
3		

2. Sebagai persiapan materi/topik bahasan pada pertemuan yang akan datang terkait pembinaan pribadi, keluarga dan masyarakat.:

- Tulislah redaksi ayat dan terjemahan yang terkait dengan pembahasan tentang kewajiban berdakwah An-Nahl: 125; surah Asy-Syua'ra': 214-216, surah Al-Hijr: 94-96
- Untuk materi yang akan datang carilah bukti dan tanda orang yang melakukan kegiatan dakwah dalam bentuk gambar/video.

- **PMTT (Penugasan Materi Tidak Terstruktur)**

- Cobah ananda amati pola hidup dan akibat dari orang yang tidak mau berlaku adil dan jujur.



5

KEPEMIMPINAN



infouhuy.blogspot.com

KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD):

1. Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang kepemimpinan.
2. Memiliki sikap seorang pemimpin sesuai kandungan Al-Qur'an surah Ali Imrân:26, surah an-Nisâ':58-59; surah an- Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71. tentang kepemimpinan
3. Mengidentifikasi kandungan Al-Qur'an tentang kepemimpinan dalam surah Ali Imrân:26, surah an-Nisâ':58-59; surah an- Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71.
4. Mencontohkan perilaku pemimpin yang sesuai dengan kandungan Al-Qur'an dalam surah Ali Imrân: 26, surah an-Nisâ':58-59; surah an- Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71.

INDIKATOR PENCAPAIAN

1. Menjelaskan tentang intisari dan keterangan dari QS Ali Imrân:26, surah an-Nisâ':58-59; surah an- Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71 tentang kepemimpinan
2. Menerjemahkan QS Ali Imrân:26, surah an-Nisâ':58-59; surah an- Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71. tentang kepemimpinan ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3. Menjelaskan gambaran QS Ali Imrân:26, surah an-Nisâ':58-59; surah an- Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71. Tentang kepemimpinan
4. Mendalami dan memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari QS Ali Imrân:26, surah an-Nisâ':58-59; surah an- Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71. tentang kepemimpinan.

TUJUAN PEMBELAJARAN :

Setelah materi pembelajaran, maka peserta didik dapat :

1. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang kepemimpinan dalam surah Ali Imrân:26, surah an-Nisâ':58-59; surah an- Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71
2. Menerapkan nilai-nilai pemimpin sesuai dengan QS Ali Imrân:26, surah an-Nisâ':58-59; surah an- Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71.





Peta Konsep

KEPEMIMPINAN	Mari belajar membaca surah Ali Imrân:26, an-Nisâ':58-59; an-Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71
	Mari memahami surah Ali Imrân:26, an-Nisâ':58-59; an-Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71.
	Orang yang cinta ilmu pengetahuan (pengalaman surah Ali Imrân:26, an-Nisâ':58-59; an-Nisâ':144; surah al-Mâ'idah: 56-57; surah at-Taubah:71.



Mari Belajar

Untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tentang Kepemimpinan, berikut disajikan Surah Ali Imrân:26, An-Nisâ':58-59; An-Nisâ':144; surah Al-Mâ'idah:56-57; surah At-Taubah:71.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Ali Imrân:26 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Ali Imrân:26 Secara Tartil:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Engkau cabut	تَنْزِعُ
Engkau muliakan	تُعِزُّ



Engkau hinakan	تُذِلُّ
Pemilik kerajaan	مَالِكِ الْمُلْكِ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. Ali Imrân: 26

- 1). Kata اللَّهُمَّ berasal dari perpaduan huruf nida' (يَدَاءُ), ya' (يَاءُ) dan alif (أَلِفٌ) dengan kata Allah (الله). Huruf ya' (يَاءُ) dan alif (أَلِفٌ) dalam ungkapan ya Allah (يَا اللهُ) itu diganti dengan dua buah huruf mim (مِيمٌ) yang ditempatkan di ujung kata itu, sehingga menjadi Allahumma (اللَّهُمَّ). Ungkapan اللَّهُمَّ digunakan khusus untuk memohon doa kepada Allah dan berarti "Ya Allah ummana bi khair" (يَا اللهُ أُمَّنَا بِخَيْرٍ = *Ya Allah bimbinglah kami dengan cara yang sebaik-baiknya*).
- 2). Kata اللهُ digunakan secara khusus untuk menyebut nama Tuhan Yang Mahatinggi. Demikian pula kata ilâh (إِلَهٌ), asal kata Allâh (الله) itu, yang dirangkaikan dengan kata sifat wâhid (وَاحِدٌ) sehingga menjadi ilâh wâhid (إِلَهُ وَاحِدٌ). Rangkaian kedua kata ini juga mengacu pada pengertian khusus, yaitu Allah Yang Maha Esa.
- 3). Kata (مَالِكِ الْمُلْكِ), kata majemuk ini, terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-hurufnya mim, lam dan kaf, yang mengandung makna kekuatan, dan keshahihan, yang pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Kata Malik yang berarti raja, atau «Malik», yang berarti Pemilik, mengandung penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. Allah adalah Pemilik. Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimiliki-Nya adalah al-Mulk, yakni kepemilikan.
- 4). Kata (تُعِزُّ) Engkau muliakan, pada hakikatnya mengandung arti kekuatan yang menjadikan pemiliknya dibutuhkan, sekaligus tidak terkalahkan.
- 5). Kata (تُذِلُّ) Engkau hinakan. Yang hina selalu butuh kepada banyak pihak, terkalahkan dan tidak berwibawa.

d. Mari Menterjemahan QS. Ali Imrân: 26

26. "Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."



e. Mari Memahami Kandungan QS. Ali Imrân: 26

Allah Malik al-Mulk adalah Dia sumber kepemilikan; Dia yang terlaksana kehendak-Nya dalam wilayah kekuasaan-Nya, sedangkan wilayah kekuasaan-Nya adalah seluruh wujud ini. Itu Dia laksanakan sesuai dengan cara yang dikehendaki-Nya, baik saat mewujudkan, meniadakan, menganugerahkan, mempertahankan, dan mencabut.

Ketika kita berkata bahwa Allah adalah Malik al-Mulk maka itu bermakna segala sesuatu adalah milik Allah, karena Dia adalah pemilik dari segala kepemilikan. Jika demikian halnya. tiada sesuatu apapun yang bukan milik-Nya. Ketika seseorang mengucapkan *allahumma malik al-mulk*/Allah pemilik kerajaan, maka pada hakikatnya dia menyeru Allah dengan dua nama-Nya, yaitu Allah dan Malik al-Mulk.

Setiap orang memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin asalkan memenuhi ketentuan dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Orang yang mendapatkan kesempatan untuk memimpin atau menduduki sebuah jabatan maka ia harus menjalankan kepemimpinannya dengan amanah karena kepemimpinan dan kekuasaan merupakan titipan dari Allah, segala sesuatunya merupakan milik-Nya, yang mengatur semua makhluk dan melaksanakan semua apa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang berkehendak untuk menganugerahkan kekuasaan atau mencabutnya, memuliakan atau menghinakan siapapun yang dikehendaki-Nya.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. An-Nisâ': 58-59 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. An-Nisâ': 58-59 Secara Tartil:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Menyampaikan	تُؤَدُّوا
Ulil amri	أُولِي الْأَمْرِ



Amanah	الْأَمْنَتِ
Adil	عدل

c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. An-Nisâ': 58-59

- 1). Kata (الْأَمْنَتِ), Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu. setiap manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak dia akil baligh.
- 2). Kata (عدل) adala yang terdiri dari huruf-huruf <ain, dal dan lam. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang adil adalah berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.
- 3). Beberapa pakar mendefinisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar kepada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya.
- 4). Kata (أُولِي الْأَمْرِ). Adalah berarti para pemangku jabatan yang memiliki wewenang dalam memutuskan perkara, serta para penguasa yang berwenand dalam mengatur urusan kita.

d. Mari Menterjemahkan QS. An-Nisâ': 58-59

58. "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat." 59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.



e. **Mari Memahami QS. An-Nisâ': 58-59;**

Ayat ini turun berkaitan dengan Utsman bin Thalhah (Abu Thalhah). Ketika Rasulullah meminta kunci Ka'bah darinya sewaktu penaklukan Mekkah untuk masuk ke dalam ka'bah membersihkan berhala-berhala di dalamnya, kemudian menutupnya kembali dan menyerahkan kunci itu kepadanya. Sambil mengucapkan "sesungguhnya Allah memerintahkan kamu supaya menunaikan amanah kepada ahlinya". Kendatipun ada Sahabat Nabi yang lain memohon kunci itu, tetapi beliau tidak memberikan dan mengembalikan kunci itu kepada yang berhak menerimanya, sebagai penjaga ka'bah.

Kata amanah mempunyai akar kata yang sama dengan kata iman dan aman, sehingga mu'min berarti yang beriman, yang mendatangkan keamanan, juga yang memberi dan menerima amanah. Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa amanah ini meliputi ibadah Sholat, Zakat, Puasa, Kifarat dan semua jenis Nazar. Amanah juga termasuk yang menyangkut hak-hak Allah atas hamba-hamba-Nya yang dipercayakan kepada seseorang yang berupa titipan. Oleh karena suatu titipan hendaknya ditunaikan kepada yang berhak menerimanya.

Ayat ini memerintahkan kepada para penguasa atau pemangku jabatan yang berwenang dalam menetapkan suatu hukum agar menetapkan hukum secara adil, walau terhadap individu atau kelompok yang berseberangan pendapat dengan mereka, kerena keadilan mendekati pelakunya kepada ketaqwaan. Obyektifitas hakim menjadi bagian penting dalam memutus perkara. Ketika perkara diputus dengan pertimbangan matang, keadilan dapat ditegakkan. QS. Al Maidah (5) : 8.

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa wajiblah atas penguasa menyerahkan suatu tugas dari tugas-tugas kaum Muslimin kepada orang yang cakap/kompeten untuk melaksanakan pekerjaan itu. Sebab Rasulullah menyatakan "Barang siapa memegang kuasa dari suatu urusan kaum Muslimin, lalu ia berikan satu jabatan kepada seseorang, padahal ia tahu bahwa ada lagi orang yang lebih cakap untuk kaum Muslimin daripada orang yang diangkatnya itu, maka berkhianatlah ia kepada Allah dan Rasul-Nya dan kaum Muslimin".(HR. Al-Hakim)

Pemimpin harus menyadari bahwa kepemimpinan yang dijalankan itu tidak semata-mata disaksikan oleh publik (rakyat yang dipimpinnya), tetapi Allah pun melihat bagaimana pemimpin itu melaksanakan tugas dan kewajibannya. Karena itu, sudah seharusnya pemimpin menyandarkan dirinya dan memohon bimbingan kepada Tuhan



Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. An-Nisâ': 144 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. An-Nisâ': 144 Secara Tartil:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ؕ اَتُرِيدُونَ اَنْ
تَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Kamu mengambil	تَتَّخِذُوا
Wali	اَوْلِيَاءَ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. An-Nisâ': 144

- 1). Kata (الْكٰفِرِينَ), orang-orang yang mantap kekafirannya, terambil dari kata (كفر) kafara yang pada mulanya berarti menutup. Al Qur'an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. Konteks ayat ini adalah larangan menjadikan orang yang mantap dalam kekafirannya sebagai wali/penolong dan atau pemimpin, karena boleh jadi ia mendustakan ajaran islam atau bahkan menjadi musuh islam.
- 2). Kata (اَوْلِيَاءَ) adalah bentuk jamak dari kata Wali yang berarti teman yang akrab, juga berarti pelindung atau penolong.
- 3). Penggunaan kata (اَتُرِيدُونَ), aturiduna/maukah kamu pada firman-Nya: Maukah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah. Redaksi demikian yang dipilih bukan kata apakah kamu menjadikan, untuk menekankan betapa hal tersebut sangat buruk. Baru pada tingkat mau saja mereka telah dikecam, apalagi jika benar-benar telah dilaksanakan.

d. Mari Menterjemahkan QS. An-Nisâ': 144

144. "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?"



e. Mari Memahami QS. An-Nisâ': 144

Dalam kaitan dengan ayat 144 surat An Nisa' ini, fokus pembahasan adalah larangan terhadap orang kafir sebagai pemimpin umat Islam jika masih ada dari muslim yang dapat dijadikan pemimpin. Ayat ini merupakan kecaman keras bagi yang menjadikan orang-orang kafir teman-teman akrab, tempat menyimpan rahasia dan termasuk mengangkat mereka menjadi pemimpinnya orang-orang beriman.

Sesungguhnya agama Islam tidak melarang dalam bergaul secara harmonis dan wajar atau bahkan memberi bantuan kemanusiaan terhadap orang kafir. Allah membolehkan kaum muslimin bersedekah untuk non muslim dan menjanjikan ganjaran untuk yang bersedekah (baca juga penjelasan QS. Al-Baqarah: 272).

Menurut Al Raghîb Al-Ishfahaniy, kafir yang terbesar adalah kekafiran dengan tidak mempercayai keesaan Tuhan, syariat dan kenabian para rasul-Nya. Selain kekafiran tersebut Al Qur'an juga menggunakan beberapa istilah yang dapat dikategorikan sebagai bentuk kekafiran, diantaranya ; mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Nabi SAW. (QS. Saba' (34):3), tidak mensyukuri nikmat Allah, seperti pada QS. Ibrahim (14):7, tidak mengamalkan tuntunan Ilahi walau mempercayainya, seperti QS. Al Baqarah (2): 85

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Al-Mâ'idah: 56-57 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Al-Mâ'idah: 56-57 Secara Tartil:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾ يَا أَيُّهَا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُورًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Mengambil menjadi penolongnya	يَتَوَلَّ
Pengikut	حِزْبَ
Pemenang	الْغَالِبُونَ
Janganlah kamu mengambil	لَا تَتَّخِذُوا



c. Mari Memaknai Mufradāt Penting Dari QS. Al-Mâ'idah: 56-57

- 1). Kata (حِزْبٌ), pengikut adalah kelompok tertentu yang memiliki militansi dan menyatu dalam satu wadah yang disepakati untuk membendung atau menanggulangi kesulitan. Makna ini berkembang sehingga termasuk juga untuk memperjuangkan cita-cita, baik atau buruk. Dari sini kata tersebut diartikan sebagai partai.
- 2). Kata (الْعَالِيُونَ), pemenang dengan pengertian meraih apa yang mereka harapkan, yakni kehidupan bahagia di dunia, keamanan dan ketentraman dalam masyarakat serta kebahagiaan di akhirat dengan meraih surga dan ridha-Nya.
- 3). Kata (دين) din mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan. Juga berarti agama, karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat, serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran. Agama, atau ketaatan kepada-Nya, ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT. Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad SAW.
- 4). Kata (هُزُؤًا) huzua, adalah gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan.
- 5). Kata (لَعِبًا), permainan makna dasarnya adalah segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya, atau untuk tujuan yang tidak benar. Karena itu air liur yang biasanya keluar tanpa disengaja, apalagi pada anak kecil dinamai lu'ab karena ia keluar atau mengalir bukan pada tempatnya. Mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan, berarti juga mereka tidak menempatkan pengagungan kepada Allah yang menggariskan ketentuan agama itu, pada tempat yang sewajarnya, tidak juga menempatkan Rasul pada tempat beliau yang wajar.

d. Mari Menterjemahkan QS. Al-Mâ'idah: 56-57

56. dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang.

57. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.



e. **Mari Memahami QS. Al-Mâ'idah: 56-57**

Ayat ini menjelaskan bahwa yang patut dijadikan sebagai pemimpin umat Islam adalah Allah, kemudian Rasul-Nya, dan orang beriman. Sebab orang mukmin itu selalu berusaha menjalankan bimbingan Allah dan Rasul. Mereka itulah golongan (*hizbun*) yang dijamin memperoleh kemenangan.

Kemenangan yang dimaksud oleh ayat di atas adalah menang kebenaran dan menang keadilan. Bukan menang karena mendapat kedudukan jabatan. Sebab dalam kenyataan, banyak orang yang mengkhiasi amanah. Orang yang beriman akan menang dalam menghadapi segala tipudaya dan rayuan duniawi dari jabatan meskipun untuk itu mereka menderita

Selanjutnya dalam ayat tersebut secara gamblang dijelaskan siapa saja yang patut dijadikan sebagai auliya'. Yakni orang-orang Yahudi, Nasrani, dan juga orang-orang munafik dan mereka yang ada penyakit di dalam jiwanya. Hal ini merupakan peringatan terhadap menjalin hubungan sejawat dengan musuh-musuh Islam baik dari kalangan kaum Ahli Kitab dan kaum musyrik karena mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjadikan syari'at Islam sebagai bahan ejekan dan permainan.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. At-Taubah: 71. bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. **Mari Membaca QS. At-Taubah: 71. Secara Tartil:**

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

b. **Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:**

Menunaikan	يُؤْتُونَ
Mereka itu akan diberi rahmat	سَيَرْحَمُهُمُ



c. Mari Memaknai Mufradāt Penting Dari QS. At-Taubah: 71

- 1). Kata (مُنْكَرٌ) munkar adalah lawan kata (مَعْرُوفٌ) ma'rûf. Kata munkar atau mungkar dipahami oleh banyak ulama sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal dan adat istiadat. Kendati demikian, penekanan kata munkar lebih banyak pada adat istiadat, demikian juga kata ma'ruf yang dipahami dalam arti adat istiadat yang sejalan dengan tuntunan agama.
- 2). Kata (يُقِيمُونَ) menunjukkan arti bahwa shalat harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya serta dilaksanakan secara bersinambung artinya bukan berarti sekarang telah mendirikan shalat, besok dan hari-hari berikutnya telah bebas dari kewajiban shalat. Hal ini ditunjukkan oleh makna dari kata "aqamu" berakar pada kata "qawama", yang darinya terbentuk kata qa'imah, istiqamah, aqimu dan sebagainya, yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai dengan objeknya.

d. Mari Menterjemahkan QS. At-Taubah: 71.

71. "dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

e. Mari Memahami QS. At-Taubah: 71.

Ayat ini berisi tentang perintah untuk menegakkan perbuatan makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Perwujudan dari keimanan yang kuat yaitu melakukan amar makruf nahi munkar. Orang yang beriman tidak pernah berhenti mengajak kebaikan kepada orang lain, dimanapun ia berada. Begitu juga, hatinya orang beriman tidak akan pernah merasa nyaman kalau ada perbuatan munkar di sekelilingnya, ia akan berusaha untuk mencegah atau sekurangnya mempengaruhi supaya tidak terjadi perbuatan munkar. Sebab kemunkaran akan mendatangkan malapetaka. Sebaliknya perbuatan yang makruf akan mengundang rahmat Allah.

Tolok ukur kebaikan dan kemungkarannya adalah syari'at dan kemaslahatan rakyat. Ini merupakan persoalan yang luas dari tuntutan rakyat pada penguasa, khususnya dalam mencegah kezaliman, tidak menerimanya atau bersabar atasnya.

Berbuat makruf dan mencegah kemungkarannya merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang disertai juga dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-



Nya. Ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan dalam menjalankan syariat, baik berupa perintah maupun larangan yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam Al Qur'an dan Sunnah. (QS. An Nur (24) : 51)

Seorang pemimpin juga harus menjalankan peribadatan dengan konsekwen dan mengembangkan solidaritas sosial. Seorang pemimpin dengan penuh kesungguhan dan keinsyafan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup kesehariannya, maka tentu dapat diharap bahwa keinsyafan itu akan mempunyai dampak pada tingkah laku dan pekertinya (QS. Al Ankabut (29) : 45)

Prilaku Orang Yang Menerapkan Kepemimpinan (Pendalaman Karakter)

Setelah memahami ajaran Islam mengenai kepemimpinan, isilah daftar isian berikut, dan berikan contoh perilaku orang yang menerapkan sikap pemimpin yang baik. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini.

1. Pada dasarnya pemimpin adalah pelayan umat, ia memiliki tanggungjawab besar kepada orang dipimpin dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya itu kepada Allah. Seorang pemimpin harus memiliki sikap penuh kerendahatian dan tidak menunjukkan ego kediriannya.
2.
3.
4.
5.



Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba berikan beberapa kesimpulan lainnya yang ananda temukan dari materi pembahasan hari ini!

1. Allah lah pemilik kekuasaan dan kedaulatan tertinggi di alam semesta ini. Dialah yang berkuasa untuk mengangkat dan menurunkan orang yang berkuasa. Sekaligus Dialah yang memuliakan dan menghiankan orang yang berkuasa atas kehendak-



Nya. Semua itu adalah untuk kebaikan bagi kehidupan manusia itu sendiri Allah memiliki kekuasaan yang mutlak untuk memberikan pangkat dan jabatan bagi siapa saja yang dikehendakinya.

2.
3.
4.
5.



Mari Mengasosiasi

Setelah ananda mendalami materi tentang kepemimpinan, maka hal-hal apa sajakah yang dapat di diskusikan dari pemaparan materi di atas, cobah di inventarisir kemudian di diskusikan dengan teman-teman ananda. Dari pemaparan di atas beberapa point yang dapat di diskusikan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang bisa diteladani dari materi yang membahas tentang kepemimpinan.
2. Apa sajakah yang harus dilakukan oleh pemimpin menurut penjelasan ayat tersebut
3. Cobah identifikasi apa saja tipe pemimpin yang ananda jumpai di masyarakat lingkungan ananda?



Mari Berlatih

Pilihlah dan lingkari jawaban yang paling benar!

1. **وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ**. Arti yang sesuai dengan ayat diatas adalah...
 - a. Engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki
 - b. Engkau berikan kerajaan dari orang yang engkau kehendaki
 - c. Engkau muliakan orang yang engkau kehendaki
 - d. Engkau kehendaki orang yang berkuasa
 - e. Engkau Maha kuasa atas segalanya

2. Ayat yang menjelaskan tentang kepemimpinan adalah...
 - a. QS. Al-Imran: 26
 - b. QS. At-Taubah : 85
 - c. QS. An-Nisa' : 26
 - d. QS. Al-Baqarah: 173
 - e. QS. An-Nahl : 69
3. Makna paling dekat dengan lafaz **تُؤَدُّوا**.....
 - a. Menerima
 - b. Menyuruh
 - c. Memberi
 - d. Menetapkan
 - e. Menunaikan
4. Kandungan surat An-Nisâ' ayat 58 adalah keharusan seorang pemimpin memiliki
 - a. Kesehatan jasmani dan adil
 - b. Kekayaan dan amanah
 - c. Sifat amanah dan adil
 - d. Keberanian dan adil
 - e. Kekuatan dan amanah
5. QS. Al-A'râf ayat 85 termasuk ayat yang menjelaskan amanah terhadap ...
 - a. Allah
 - b. Manusia



- c. Lingkungan
 - d. Pribadi
 - e. Pemimpin
6. Manakah yang termasuk kesimpulan dari dari surat Al-Imran : 26
- a. Larangan keras Allah untuk memilih orang kafir sebagai pemimpin
 - b. Amanah merupakan landasan etika dan moral dalam bermuamalah
 - c. Pengetahuan dan kekuasaan Allah adalah mutlak
 - d. Islam mengajarkan agar keadilan dapat diwujudkan dalam setiap waktu dan kesempatan
 - e. Amanah merupakan hak bagi mukallaf
7. Janji Allah bagi orang mukmin yang saling tolong-menolong terdapat pada potongan ayat berikut.....
- a. يَا مُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 - b. وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
 - c. وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
 - d. وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 - e. سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
8. Arti lafadz yang paling tepat dari **أَوْلِيَاءُ** adalah.....
- a. Pelindung
 - b. Penolong
 - c. Pemaaf
 - d. Pemotifasi
 - e. Penyelamat
9. “Berlaku adillah, karena adil itu...” Lanjutan terjemah QS Al-Mâ'idah: 8 adalah
- a. Lebih dekat kepada takwa
 - b. Lebih dekat dengan iman
 - c. Lebih menentramkan jiwa
 - d. Menegakkan kebenaran
 - e. Membawa keberkahan
10. Pemimpin memiliki kedudukan sangat penting karena sebagai penentu kebijakan yang terkait dengan hajat hidup orang banyak. Pernyataan di atas termasuk kesimpulan dari....
- a. QS.Al-Maidah :56-57



- b. QS-An-Nisa' : 144
- c. QS.Al-Baqarah : 144
- d. QS.Al-Imran : 26
- e. QS.An-Nisa' : 58

Jawablah pertanyaan berikut dengan benar

1. Sebutkan beberapa ciri pemimpin yang tidak boleh diangkat menurut QS. Al-Mâ'idah: 56-57
2. Jelaskan beberapa perintah Allah yang terkandung dalam QS. An-Nisâ':58-59
3. Sebutkan beberapa sifat orang mukmin sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah:71.
4. Jelaskan isi kandungan dari QS. An-Nisâ':144
5. Jelaskan intisari dari QS. Ali-Imrân:26

Penilaian Sikap

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapanmu:

No	Perilaku yang Diamati	Tanggapan/Komentar
1	Qumi ketua kelas yang setiap hari selalu memberi contoh baik kepada teman-temannya	
2	Samson adalah teman sekolahmu yang bersifat otoriter dalam semua tindakan ketika menjadi ketua OSIS	
3	Agus sebagai kordinator acara pada suatu kegiatan mempraktekan nilai-nilai kepemimpinannya dengan mengatur seluruh anggota bidangnya dengan baik.	

Konsep Diri

- **PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur)**

1. Carilah ayat yang lain, selain yang diuraikan di materi bahasan, yang terkait dengan berlaku adil dan jujur



No	Nama surah dan ayat	Artinya
1		
2		
3		

2. Sebagai persiapan materi/topik bahasan pada pertemuan yang akan datang terkait etos kerja pribadi muslim

Tulislah redaksi ayat dan terjemahan Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah: 9-11; surah Al-Qashash: 77.

- Untuk materi yang akan datang carilah bukti dan tanda orang yang menunjukkan tanggungjawab terhadap keluarga dan masyarakatnya, yang berbentuk gambar/videonya sekaligus bukti dan keterangannya.
- **PMTT (Penugasan Materi Tidak Terstruktur)**
- Cobah ananda amati pola hidup dan akibat dari orang yang tidak menerapkan kepemimpinan yang tidak baik di lingkungan sekitar ananda.





ETOS KERJA RPIBADI MUSLIM



<https://pmlab.files.wordpress.com/2011/12/kerja-keras.jpg>

KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD) :

1. Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang etos kerja pribadi muslim.
2. Memiliki etos kerja pribadi muslim sesuai kandungan Al-Qur'an surah al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash :77.
3. Memahami tafsir Al-Qur'an tentang etos kerja pribadi muslim sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash :77.
4. Menerapkan etos kerja pribadi muslim yang sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash :77.

INDIKATOR PENCAPAIAN

1. Mampu menjelaskan tentang intisari dan keterangan dari QS al-Jumu'ah 9-11; QS al-Qashash :77 tentang etos kerja.
2. Mampu menerjemahkan QS al-Jumu'ah 9-11; QS al-Qashash :77 tentang etos kerja ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3. Mampu menjelaskan gambaran QS al-Jumu'ah 9-11; QS al-Qashash :77 tentang etos kerja.
4. Mendalami dan memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari QS al-Jumu'ah 9-11; QS al-Qashash :77 tentang etos kerja.

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Setelah materi pembelajaran, melalui metode/setrategi yang dipilih guru diharapkan peserta didik dapat :
2. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang etos kerja pribadi muslim, melalui membaca, menghafal, menganalisis QS al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash :77.
3. Menerapkan etos kerja pribadi muslim sesuai QS al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash:77.





Peta Konsep

ETOS KERJA	Mari belajar membaca surah al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash :77.
	Mari memahami surah al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash: 77.
	Orang yang cinta ilmu pengetahuan (pengalaman surah al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash : 77.
	Hikmah surah al-Jumu'ah 9-11; surah al-Qashash :77.



Mari Belajar

Untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tentang **etos kerja**, berikut disajikan surah Al-Jumu'ah: 9-11; surah Al-Qashash: 77.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Al-Jumu'ah: 9-11 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. **Mari membaca QS. Al-Jumu'ah: 9-11 Secara Tartil:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

b. **Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:**

Diseru	نُودِيَ
--------	---------



Maka bersegeralah	فَاسْعَوْا
Tinggalkanlah	ذَرُّوا
Bertebaranlah kamu	انْتَشِرُوا
Carilah	ابْتَغُوا
Mereka bubar	انْفِضُوا

c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. Al-Jumu'ah: 9-11

- 1). Kata (ذِكْرَ اللَّهِ) dzikr Allâh yang dimaksud adalah shalat dan khutbah karena itulah agaknya sehingga ayat di atas menggunakan kata dzikr Allah.
- 2). Kata (فَاسْعَوْا) fas'au terambil dari kata (سَعَى) sa'â yang pada mulanya berarti berjalan cepat tapi bukan berlari. Kata ini dipahami dengan “agar menuju ke Masjid, berjalan dengan penuh wibawa”, ada pula yang memahami kata tersebut dengan berjalan kaki, dan itu menurut mereka adalah anjuran bukan syarat.
- 3). Kata (الْجُمُعَةَ) terambil dari kata al-Jum'u yang berarti berkumpul. Karena para pemeluk Islam berkumpul pada hari itu sekali dalam seminggu di tempat-tempat peribadatan yang besar. Sementara dalam bahasa Arab kuno, hari Jum'at di kenal dengan nama hari 'Arubah, dimana ummat-ummat terdahulu diperintahkan untuk melaksanakan ibadah pada hari tersebut.

d. Mari Menterjemahkan QS. Al-Jumu'ah: 9-11

9. Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

10. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

11. dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: “Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan”, dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki.



e. **Mari Memahami QS. Al-Jumu'ah: 9-11**

Allah telah memilih hari Jum'at sebagai hari besar untuk peribadatan bagi kaum Muslimin karena pada hari ini Dia telah menyempurnakan penciptaan mahluk-Nya. Panggilan untuk melaksanakan shalat jumat sangat tegas, bahkan seseorang yang sedang berniaga pun harus menghentikan aktifitas perniagaannya dan bersegera memenuhi panggilan muadzin untuk melaksanakan ibadah shalat juma'at. Bukan mengabaikan seruan muadzin dan memilih kesesatan seperti kaum Yahudi yang lebih memilih hari Sabtu sebagai hari besar peribadatan mereka, dan juga kaum Nasrani yang memilih hari Minggu sebagai hari ibadah mereka.

Menunaikan ibadah shalat jum'at merupakan kewajiban bagi laki-laki mukmin mukalaf. Panggilan untuk melaksanakan shalat jumat petunjuk ayatnya sangat tegas. Bahkan orang yang sedang berniaga pun harus ditinggalkan dan bersegera memenuh panggilan muadzin dan meninggalkan semua pekerjaannya untuk segera shalat juma'at.

Al-Qur'an secara tegas memberi dorongan kepada umat Islam agar memiliki etos kerja tinggi, untuk tampil sebagai pekerja keras dan berprestasi. Untuk menggapai keberuntungan hidup, tidaklah hanya cukup tenggelam dalam masalah ritual formal (*ibadah mahdhah*). Tetapi hendaknya dimanifestasikan dalam ibadah aktual.

Pada tafsiran ayat "*fantasyirû fil ardh: bertebaranlah di muka bumi*", seharusnya mampu memberikan efek batin, berupa ilham untuk menjadikan orang mukmin sebagai sosok manusia yang memiliki prestasi tinggi (*achievement*), yang didalam ayat tersebut dinyatakan dengan "*carilah karunia Allah*". Jadi ayat ini harus dilihat dalam pengertian dan tafsiran yang memberikan makna riil (*workable*), sehingga umat Islam menjadi sosok umat pilihan yang punya potensi mencapai amal prestasi yang dibanggakan dan berdimensi luas.

Orang mukmin yang beretos kerja tinggi hendaknya dilandasi spiritualitas yang kuat dan istiqamah yang dalam ayat itu dilambangkan dengan berdzikir yang banyak, niscaya akan berpeluang besar meraih keberuntungan dan kesuksesan.

Hikmah yang bisa diambil dari ayat ini, bahwa Islam sangat menghargai orang yang memiliki etos kerja tinggi, tidak menunggu bantuan orang lain, apalagi bermalas-malasan. Dengan berkerja keras, peluang meraih hasil lebih terbuka dan tinggi. Wal hasil, rizki pun bisa didapatkan. Dari rizki itu, banyak yang bisa diperbuat, yaitu bisa berzakat, berinfaq, bersedekah dan membantu untuk kepentingan umum.



Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Al-Qashash: 77. bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Al-Qashash: 77. Secara Tartil:

وَأَبْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Yang telah dianugerahkan kepadamu	آتَاكَ
Bagianmu	نَصِيبَكَ
Kebahagiaan negeri akhirat	الدَّارَ الْآخِرَةَ
Dan carilah	وَأَبْتِغِ
Berbuat kerusakan	تَبْغِ الْفُسَادَ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. Al-Qashash: 77

- 1). Kata (فِيمَا) fimâ dipahami mengandung makna terbanyak atau pada umumnya, sekaligus melukiskan tertancapnya ke dalam lubuk hati upaya mencari kebahagiaan ukhrawi melalui apa yang dianugerahkan Allah dalam kehidupan dunia ini. Dalam konteks Qârûn adalah gudang-gudang tumpukan harta benda yang dimilikinya itu.
- 2). Firman-Nya : (وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) wa lâ tansa nasîbaka min ad-dunyâ merupakan larangan melupakan atau mengabaikan bagian seseorang dari kenikmatan duniawi. Larangan itu dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti haram mengabaikannya, tetapi dalam arti mubah (boleh untuk mengambilnya).
- 3). Kata (نَصِيبٍ) nashîb terambil dari kata (نَصَبٍ) nashaba yang pada mulanya berarti menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap seperti misalnya gunung. Kata nashîb atau nasib adalah bagian tertentu yang telah ditegakkan sehingga menjadi nyata dan jelas bahwa bagian itu adalah hak dan miliknya dan atau itu tidak dapat dielakkan.



- 4). Kata (أحسن) ahsin terambil dari kata (حسن) hasan yang berarti baik. Patron kata yang digunakan ayat ini berbentuk perintah dan membutuhkan objek. Namun objeknya tidak disebut, sehingga ia mencakup segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, bermula terhadap lingkungan, harta benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, baik orang lain maupun diri sendiri.
- 5). Kata (كما) kamâ pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti sebagaimana. Ada juga ulama yang enggan memahaminya demikian, karena betapa pun besarnya upaya manusia berbuat baik, pasti dia tidak dapat melakukannya “sebagaimana” yang dilakukan Allah. Atas dasar itu banyak ulama memahami kata kamâ dalam arti “disebabkan karena”, yakni karena Allah telah melimpahkan aneka karunia, maka seharusnya manusia pun melakukan ihsan dan upaya perbaikan sesuai kemampuannya.

d. Mari Menterjemahkan QS. Al-Qashash: 77

77. “ dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

e. Mari Memahami QS. Al-Qashash: 77.

Allah memerintahkan manusia bekerja dan berusaha untuk kepentingan urusan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Tidak boleh orang mengejar duniawinya saja, dan melupakan akhiratnya. Begitu juga sebaliknya. Keduanya hendaknya berjalan dan diperhatikan secara seimbang.

Al-Qur’an mengajarkan manusia akan pentingnya memiliki *kearifan equilibrium*, yakni kearifan untuk menciptakan keseimbangan dalam dirinya dan kehidupannya, berupa keseimbangan intelektual dan hati nuraninya, jasmani dan rohaniah, serta keseimbangan dunia dan akhiratnya. Bahkan keseimbangan itu pun ditunjukkan oleh Allah melalui penyebutan kosa kata antara *ad-dunya dan al-akhirah*, masing-masing disebut dalam al-Qur’an sebanyak 115 kali.

Islam memerintahkan manusia agar berbuat baik terhadap sesamanya, sebagaimana Allah berbuat baik kepada manusia. Bukankah banyak manusia yang ingkar kepada-Nya, tetapi Allah masih tetap menurunkan kebaikan (nikmat-nikmatnya) kepada manusia. Artinya jika ada orang lain melakukan kesalahan



kepada diri kita, semestinya kita pun dengan mudah memaafkan dan tetap berbuat baik kepadanya. Sikap semacam ini akan berdampak pada tatanan kehidupan bersama yang konstruktif dan dinamis.

Islam melarang manusia membuat kerusakan, baik kerusakan untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan. Manusia harus merawat dan menjaga bumi, tidak boleh dirusak. Kalau dirusak ekosistem bumi, maka derita dan petaka akan dialami oleh manusia itu sendiri. Allah membenci orang-orang yang membuat kerusakan. Perusakan yang dimaksud menyangkut banyak hal. Puncaknya adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang telah Allah anugerahkan kepada setiap insan. Di bawah peringkat itu ditemukan keengganan menerima kebenaran dan pengorbanan nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran dan timbangan, berfoya-foya, pemborosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan dan lain-lain.

Pada ayat di atas kata *al-akhirah* (akhirat) disebut lebih dulu, baru kemudian menyebut kata *ad-dunya*. Hikmahnya bahwa manusia ada kecenderungan kuat sibuk berusaha hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawinya. Terkadang untuk urusan duniawi ia menghalalkan segala cara, padahal kehidupan dunia bersifat sementara. Sedangkan kehidupan akhirat bersifat langgeng/kekal. Maka manusia dipesan bahwa kalau bekerja keras untuk kepentingan ukhrawi, dengan sendirinya urusan duniawinya juga didapat. Untuk itu ayat ini menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan.

Prilaku Orang Yang Menerapkan Etos Kerja (Pendalaman Karakter)

Setelah memahami ajaran Islam mengenai etos kerja, isilah daftar isian berikut, dan berikan contoh prilaku orang yang memiliki etos kerja tinggi. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini.

1. Pribadi muslim harus memiliki etos kerja tinggi, pekerja keras dan berprestasi, dilandasi spiritualitas yang kuat dan istiqamah untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan.
2. Menyeimbangkan urusan ukhrawi dan duniawi. Bekerja untuk keperluan duniawi dan untuk bekal ukhrawi.
3.
.....



4.

 5.
 dst

 **Mari Menyimpulkan**

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba berikan beberapa kesimpulan lainnya yang ananda temukan dari materi pembahasan hari ini!

1. Malaksanakan kegiatan niaga atau pekerjaan lain pada hari jumat harus ditinggalkan bila adzan dzhurur sudah berkumandang.
2. Allah mencela orang yang berbuat kerusakan, karena akan berdampak pada penderitaan orang lain dan dirinya sendiri juga.
3.

4.

5.
 dst

 **Mari Mengasosiasi**

Setelah ananda mendalami materi tentang etos kerja, maka hal-hal apa sajakah yang dapat di diskusikan dari pemaparan materi di atas, cobah diinventarisasi kemudian di diskusikan dengan teman-teman ananda. Dari pemaparan di atas beberapa point yang dapat didiskusikan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang bisa diteladani dari materi yang membahas tentang etos kerja pribadi muslim
2. Apa yang harus dilakukan bagi seorang muslim terkait etos kerja menurut ayat-ayat tersebut
3. Kemukakan pendapatmu mengenai tipe pekerja yang memiliki etos kerja.



Mari Berlatih

Pilihlah dan lingkari jawaban yang paling benar!

1. (فَاسْعُوا) terambil dari kata سعى yang berarti...
 - a. Berjalan cepat
 - b. Berjalan lambat
 - c. Berjalan pada malam hari
 - d. Berjalan pada siang hari
 - e. Berlari
2. (ذِكْرِ اللَّهِ) arti potongan ayat di samping ...
 - a. Menyembah Allah
 - b. Menyekutukan Allah
 - c. Memuji Allah
 - d. Mangingat Allah
 - e. Melupakan Allah
3. Al-Qur'an melarang orang mukmin mukallaf melakukan transaksi jual beli pada saat muadzin telah mengumandangkan adzan untuk shalat jumat terdapat pada ayat...
 - a. QS. Al-Jumu'ah ayat 9
 - b. QS. Al-Jumu'ah ayat 10
 - c. QS. Ali Imrân: 59
 - d. QS. Al-Qashash 77
 - e. QS. Al-Muzammil: 2
4. لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ potongan ayat ini menginformasikan bahwa orang beriman setelah melaksanakan shalat jumat, kemudian memiliki etos kerja yang tinggi akan memperoleh...
 - a. Keberuntungan
 - b. Keberkahan
 - c. Rizki melimpah
 - d. Pahala yang besar
 - e. Kemuliaan hidup
5. Perintah bertebaran di bumi untuk mencari karunia Allah setelah selesai menunaikan shalat Jum'at adalah ...
 - a. Wajib



- b. Sunnah
 - c. Mubah
 - d. Haram
 - e. Makruh
6. Nama saudagar yang membawa barang dagangan dari Syam yang terdapat dalam asbabun nuzul Q.S. Al Jumu'ah : 11 adalah
- a. Dihyat ibn Khalifah Al-Kalbi
 - b. As Sa'labah
 - c. Ubay bin Ka'ab
 - d. Zubair Ibn Awwam
 - e. Al Mughirah Bin Su'bah
7. Islam mengajarkan umatnya untuk
- a. Mementingkan urusan akherat dan meninggalkan urusan duniawi
 - b. Melakukan aktivitas duniawi dan melakukan aktifitas ukhrawi seperlunya.
 - c. Melakukan aktivitas untuk ukhrawi dan tidak meninggalkan aktivitas duniawi.
 - d. Meninggalkan aktifitas duniawi dan ukhrawi.
 - e. Lebih mementingkan urusan duniawi daripada urusan ukhrawi.
8. Larangan untuk tidak melakukan transaksi jual beli terdapat dalam surah....
- a. Q.S. al-Jumu'ah : 19
 - b. Q.S. al-Jumu'ah : 9
 - c. Q.S. al-Qashash : 77
 - d. Q.S. at-Taubah : 38
 - e. Q.S. an-Nisâ':58
9. Kata (حَيْرٌ) artinya.....
- a. Lebih utama
 - b. Lebih terpuji
 - c. Lebih menyenangkan
 - d. Lebih baik
 - e. Lebih dermawan
10. (ءَاتَاكَ) Penggalan ayat di samping berarti
- a. Yang telah dianugerahkan kepadamu.
 - b. Yang telah diberikan kepadamu.
 - c. Yang telah dilimpahkan Allah kepadamu.
 - d. Yang telah dianugerahkan Allah kepadamu.
 - e. Yang telah diberkahi Allah kepadamu.



Jawablah pertanyaan berikut dengan benar.

1. Sebutkan beberapa perintah Allah yang terkandung dalam QS. Al-Jumu'ah: 9-11
2. Uraikanlah isi kandungan yang terdapat dalam QS. Al-Qashash: 77
3. Jelaskan ciri-ciri mukmin yang memiliki etos kerja sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Jumu'ah: 9-11
4. Jelaskan dua macam kebahagiaan yang harus diraih sebagaimana di jelaskan dalam QS. Al-Qashash: 77
5. Jelaskan alasan tidak diperbolehkannya aktifitas perniagaan menurut QS. Al-Jumu'ah: 9-11

Penilaian Sikap

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapanmu:

No	Perilaku yang Diamati	Tanggapan/Komentar
1	Ahmad, teman sekolah ananda setelah pulang sekolah, ia rajin membantu orang tuanya bekerja di kebun untuk memenuhi keperluannya keluarganya.	
2	Hasanah, teman sekolah ananda sepulang sekolah ia membantu ibunya berjualan di pasar, ia pun tidak melupakan pelajarannya dan tetap meraih prestasi yang baik.	
3	Anto, teman sekolah ananda sepulang sekolah ia bermain dengan teman-temannya. Meskipun orang tuanya sebenarnya memerlukan bantuan tenaganya.	

Konsep Diri

• **PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur)**

1. Carilah ayat yang lain, selain yang diuraikan di materi bahasan, yang terkait dengan berlaku adil dan jujur



No	Nama surah dan ayat	Artinya
1		
2		
3		

Sebagai persiapan materi/topik bahasan pada pertemuan yang akan datang terkait menyelesaikan perselisihan, musyawarah dan ta'aruf:

- Tulislah redaksi ayat dan terjemahan surah Ali-'Imrân: 159, surah Al-Hujurât: 9 dan 13, surah An-Nisâ': 59, dan surah al-A'râf: 199..
- Untuk materi yang akan datang carilah bukti dan tanda orang yang menunjukkan sedang menyelesaikan penyelesaian, musyawarah dan ta'aruf, yang berbentuk gambar/videonya sekaligus bukti dan keterangannya.
- **PMTT (Penugasan Materi Tidak Terstruktur)**
 - Cobah ananda amati pola hidup dan akibat dari orang yang tidak memiliki etos kerja lingkungan ananda



7

MENGATASI PESERSELISIHAN, MUSYAWARAH, DAN TA'ARUF



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD) :

1. Meyakini kandungan Al-Qur'an tentang penyelesaian perselisihan, musyawarah, dan taaruf dalam kehidupan.
2. Memiliki sikap penyelesaian perselisihan, musyawarah, dan ta'aruf sesuai kandungan Al-Qur'an surah Ali 'Imrân: 159, surah al-Hujurât : 9 dan 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199.
3. Menjelaskan kandungan Al-Qur'an tentang penyelesaian perselisihan, musyawarah, dan ta'aruf dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imrân: 159, surah al-Hujurât : 9 dan 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199.
4. Menerapkan cara menyelesaikan perselisihan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah Ali 'Imrân: 159, surah al-Hujurât : 9 dan 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199.

INDIATOR PENCAPAIAN

1. Mampu menjelaskan tentang tata cara menyelesaikan perselisihan dan masalah dengan baik menurut QS. Ali 'Imrân: 159, surah al-Hujurât : 9 & 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199
2. Mampu menerjemahkan QS Ali 'Imrân: 159, surah al-Hujurât : 9 & 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199 ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3. Mampu menjelaskan tentang intisari dan keterangan dari QS Ali 'Imrân: 159, surah al-Hujurât : 9 & 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Setelah materi pembelajaran, maka peserta didik dapat:
2. Memahami kandungan al-Qur'an tentang tata cara penyelesaian perselisihan, musyawarah dan ta'aruf dalam surah Ali 'Imrân: 159, surah al-Hujurât : 9 & 13, surah an-Nisâ':59, surah al-A'râf:199, dan surah an-Nahl:126
3. Menerapkan tatacara menyelesaikan perselisihan, musyawarah dan ta'aruf sesuai dalam surah Ali 'Imrân: 159, surah al-Hujurât : 9 & 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199.





Peta Konsep

MENGATASI PESERELISIHAN, MUSYAWARAH, DAN TA'ARUF	Mari belajar membaca QS Ali 'Imrân: 159, surah al-Hujurât : 9 & 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199.
	Mari memahami QS Ali 'Imrân: 159, QS al-Hujurât : 9 & 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199.
	Orang yang cinta ilmu pengetahuan (pengalaman QS Ali 'Imrân: 159, QS al-Hujurât : 9 & 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199).
	Hikmah QS Ali 'Imrân: 159, QS al-Hujurât : 9 & 13, surah an-Nisâ':59, dan surah al-A'râf:199.



Mari Belajar

Untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tentang **mengatasi perselisihan**, berikut disajikan Surah Ali-'Imrân: 159, surah Al-Hujurât: 9 dan 13, surah An-Nisâ': 59, dan surah al-A'râf: 199

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Ali-'Imrân: 159 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Ali-'Imrân: 159 Secara Tartil:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Bersikap keras	فَطًّا
Mereka menjauhkan diri.	لَا تَنْفُضُوا
Bermusyawarahlah	وَشَاوِرْهُمْ
Telah membulatkan tekad	عَزَمْتَ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. Ali-‘Imrân: 159:

- 1). Kata “musyawarah” terambil dari kata (شور) syawara yang pada mulanya bermakna “Mengeluarkan madu dari sarang lebah” makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata “musyawarah” pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.
- 2). Setelah mencapai hasil musyawarah maka untuk mencapai yang terbaik dari hasil suatu musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis, itu sebabnya hal ketiga yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan magfirah dan ampunan Ilahi, sebagaimana ditegaskan oleh pesan QS. Ali-‘Imrân: 159 di atas (واستغفر لهم)

c. Mari Menterjemahkan QS. Ali-‘Imrân: 159.

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini terkait dengan peristiwa Perang Uhud, dimana para sahabat banyak yang meninggalkan pos-pos yang telah ditentukan dalam peperangan itu, akibatnya umat Islam mengalami kekalahan. Peristiwa ini sebenarnya sangat wajar kalau mengundang emosi manusia untuk marah, Namun Muhammad masih tetap menunjukkan sikap kelemah-lembutan kepada mereka. Meskipun sebelum peperangan itu Rasulullah bermusyawarah dan menerima usulan-usulan tentang



strategi peperangan dari para sahabatnya, yang lantas kemudian diabaikan hasil kesepakatan itu saat peperangan terjadi dengan meninggalkan pos-posnya masing-masing.

Redaksi ayat yang disusul dengan perintah memberi maaf dan seterusnya, maka ayat ini untuk menegaskan bahwa perangai Nabi Muhammad adalah perangai yang sangat luhur, tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, pemaaf dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadanya yang telah mendidiknya sehingga semua faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian beliau disingkirkan.

Al-Qur'an mengajarkan tentang etika dalam menyelesaikan suatu perkara dalam bermusyawarah yaitu mengedepankan cara-cara yang lembut dan santun, tidak berucap dan berlaku kasar apalagi menyakiti perasaan orang yang bermusyawarah. Sebab kalau sikap kerasan dan kasar yang ditunjukkan akan menimbulkan sikap antipati dari orang lain.

Nabi Muhammad mengajarkan dan mendidik umat Islam tentang perangai yang sangat luhur dan mulia, yaitu tidak bersikap kasar dan tidak berhati keras, tetapi berjiwa pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Dalam bermusyawarah sangat ditekankan tentang adanya kesediaan mendengar dan menghargai pendapat orang lain, tidak boleh mementingkan idenya sendiri, apalagi sampai memaksa orang lain untuk mengikutinya. Kalaupun ide kita itu sangat baik, tetapi disampaikan dengan cara yang kasar dan keras, maka pihak lain akan menolaknya, maka perlu kesabaran dan kesantunan secara bertahap untuk meyakinkan orang lain agar mereka mau menerima dan mengikutinya.

Kendatipun hasil musyawarah untuk menyelesaikan perselisihan itu sudah dicapai, hendaklah tetap menyandarkan diri dengan bertawakkal kepada Allah agar keputusan yang telah diambil bersama itu tidak menyalahi ketentuannya dan dimudahkan jalannya oleh Allah dalam melaksanakan hasil keputusan musyawarah tersebut.

Pada ayat ini disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan ketiga hal itu, walaupun dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan Perang Uhud, namun dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia menghiasi diri Rasulullah dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu, disebutkan lagi satu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulunya tekad. **Pertama**, Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin,



yang pertama harus ia hindari adalah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. **Kedua**, dalam musyawarah ditekankan memberi maaf dan membuka lembaran baru. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati. Dalam bermusyawarah harus mempersiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perselisihan pendapat, dan bila mampir ke hati, akan mengeruhkan pikiran bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran dan melahirkan konflik baru. **Ketiga**, yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan maghfirah dan ampunan Allah. Hal ini dilakukan untuk mencapai hasil yang terbaik dari hasil musyawarah.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Al-Hujurât: 9 & 13 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Al-Hujurât: 9 & 13 Secara Tartil:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Berperang	اقْتَتَلُوا
Kembali	تَفِيءَ
Telah kembali	فَاءَتْ
Bersuku-suku	بَغَتْ
Melanggar perjanjian (fi'l mudhari')	تَبَغَى



c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. Al-Hujurât: 9 & 13

- 1). Ayat di atas menggunakan awalan dengan kata (إِن) in. Ini untuk menunjukkan, bahwa pertikaian antara kelompok orang beriman sebenarnya diragukan atau jarang terjadi. Bukankah mereka adalah orang-orang yang memiliki iman yang sama sehingga tujuan mereka pun seharusnya sama.
- 2). Kata (إقتتلوا) iqtatalû terambil dari kata (قتل) qatala. Ia dapat berarti membunuh atau berkelahi atau mengutuk. Karena itu kata iqtatalû tidak harus diartikan berperang atau saling membunuh, sebagaimana diterjemahkan oleh sementara orang. Ia bisa diartikan berkelahi atau bertengkar atau saling memaki. Dengan demikian, ayat di atas menuntun kaum beriman agar segera turun tangan melakukan perdamaian begitu tanda-tanda perselisihan nampak di kalangan mereka. Jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi pada mkan api sebelum menjalar.
- 3). Kata (أصلحوا) ashlihû terambil dari kata (أصلح) ashlah yang asalnya adalah (صلح) shaluha. Dalam kamus-kamus bahasa, kata ini dimaknai dengan antonim dari kata (فسد) fasada yakni rusak. Ia diartikan juga dengan manfaat. Dengan demikian shaluha berarti tiadanya atau terhentinya kerusakan atau diraihnya manfaat, sedang (إصلاح) ishlâh adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Dalam konteks hubungan antar manusia, maka nilai-nilai itu tercermin dalam keharmonisan hubungan. Ini berarti jika hubungan antar dua pihak berkurang kemanfaatan yang dapat diperoleh dari mereka. Ini menuntut adanya ishlah, yakni perbaikan agar keharmonisa pulih, dan dengan demikian terpenuhi nilai-nilai bagi hubungan tersebut, dan sebagai dampaknya akan lahir aneka manfaat dan kemaslahatan.
- 4). Kata (بغى) baghat terambil dari kata (بغى) baghâ yang pada mulanya berarti berkehendak. Tetapi kata ini berkembang maknanya sehingga ia biasa digunakan untuk kehendak yang bukan pada tempatnya, dan dari sini ia dipahami dalam arti melampaui batas. Pakar-pakar hukum Islam menamakan kegiatan kelompok yang melanggar hukum dan berusaha merebut kekuasaan dengan kata (بغى) baghy, sedang para pelakunya dinamai (بغاة) bughât.
- 5). Kata (المقسطين) al-muqsithîn terambil dari kata (قسط) qisth yang sudah biasa diartikan adil. Sementara ulama mempersamakan makna dasar (قسط) qisth dan (عدل) 'adl, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa



al-qisth adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, keadilan yang menjadikan mereka semua senang. Sedang 'adl adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan satu pihak. Dengan demikian, win-win solution dapat merupakan salah satu bentuk dari Qisth. Allah senang ditegakkannya keadilan walau itu mengakibatkan kerenggangan hubungan antara dua pihak yang berselisih, tetapi Dia lebih senang lagi jika kebenaran dapat dicapai sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang tadinya telah berselisih.

- 6). Kata (شعوب) syu'u[^]b adalah bentuk jamak dari kata (شعب) sya'b. Yang digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) qabi[^]lah yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek. Qabi[^]lah atau suku terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) 'ima[^]rah, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) bathn. Dibawah bathn ada sekian (فخذ) fakhdz hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Dari penggunaan kata sya'b dipahami bahwa kata ini bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dipahami dewasa ini.
- 7). Kata (تعارفوا) ta'a[^]rafu[^] terambil dari kata (عرف) 'arafa yang berarti mengenal. Petron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal.
- 8). Kata (أكرمكم) akramakum terambil dari kata (كرم) karuma yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah manusia yang memiliki ahlak yang baik terhadap Allah dan terhadap manusia.
- 9). Sifat (عليم) 'alim dan (خبير) khabi[^]r keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa 'ali[^]m menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat maha mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui itu, sedangkan khabi[^]r menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Disini sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya yang maha mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

d. Mari Menterjemahkan QS. Al-Hujurât: 9 & 13

9. dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Jika salah satu dari keduanya melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai golongan itu kembali pada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada



perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

13. Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

e. Mari Memahami Kandungan QS. Al-Hujurât: 9 & 13.

Setelah ayat sebelumnya berbicara tentang bagaimana menghadapi berita-berita yakni keharusan meneliti kebenarannya dan merujuk kepada sumber pertama guna mengetahui yang sebenarnya. Maka pada ayat di atas berbicara tentang *perselisihan* antara kaum mukminin yang antara lain disebabkan oleh adanya isu yang tidak jelas kebenarannya. *Dan jika ada dua kelompok* yang telah menyatu secara faktual atau berpotensi untuk menyatu, sedang mereka adalah dari *orang-orang mukmin bertikai* dalam bentuk sekecil apapun *maka damaikanlah antara keduanya.*

Ayat di atas memerintahkan untuk melakukan *ishlah* sebanyak 2 kali. Penyebutan yang kedua dikaitkan kata *bil 'adli*, dengan adil. Penyebutan ini menunjukkan tekanan yang lebih keras lagi karena yang kedua telah didahului tindakan pada kelompok yang enggan menerima *ishlah* yang pertama. Maka diminta dalam menyelesaikan perselisihan tetap mengedepankan solusi keputusan yang se adil-adilnya.

Allah menutup ayat ini dengan kata *al-Muqshitin*, yakni berarti adil. Maksudnya keadilan yang diterapkan atas dua kelompok atau lebih, keadilan yang menjadikan mereka semua senang. Kata *'adil* itu sendiri bermakna menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan satu pihak. Karena itu, *win win solution* dapat merupakan salah satu bentuk yang dikandung dari makna *Qisth*.

Allah senang ditegakkan keadilan walau itu mengakibatkan kerenggangan hubungan antara dua pihak yang berselisih. Tetapi Dia lebih senang lagi jika kebenaran dapat dicapai sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang tadinya telah berselisih.

Al-Qur'an (surah al-Hujurat: 13) menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antara manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Ini untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah. Begitu juga tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.

Kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat



kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.

Manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling *berta'aruf* (mengenal). Mengenal (*ta'aruf*) secara baik antar individu satu dengan individu lainnya, akan berimplikasi pada pola relasi yang saling menghargai dan menghormati antar sesama sehingga menimbulkan kehidupan yang dialogis dan harmonis.

Kesamaan status kemanusiaan, mendorong manusia untuk berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Prilaku Orang Yang Menerapkan Menyelesaikan Perselisihan (Pendalaman Karakter)

Setelah memahami ajaran Islam mengenai musyawarah dalam menyelesaikan perselisihan, isilah daftar isian berikut, dan berikan contoh prilaku orang yang gemar bermusyawarah dalam menyelesaikan perselisihan. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini.

1. Mengidentifikasi masalah. Pada saat terjadi perdebatan dan perselisihan pendapat di antara teman, atau dengan siapapun, kemudiannya suasananya semakin gaduh dan memanas. Biasanya seseorang dengan mudah akan ikut tersulut emosinya, dan berusaha ngotot membenarkan pendapatnya dan menyalahkan orang lain. Akibatnya suasana menjadi tidak kondusif lagi untuk mencari solusi. Maka berhentilah sejenak dan skor. Lalu carilah teman anda yang dipercaya ajaklah untuk mengidentifikasi masalah, sehingga solusi yang akan diberikan tepat dan bisa diterima.
2.
3.
4.
5.
..... dst.



Mari Menyimpulkan

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba berikan beberapa kesimpulan lainnya yang ananda temukan dari materi pembahasan hari ini!

1. Dalam menyelesaikan perselisihan hendaknya dengan cara yang lembut dan santun, menjauhkan cara-cara yang keras dan kasar, baik dalam ucapan maupun tindakan.
2. Pentingnya menjaga etika dalam bermusyawarah, yaitu penuh kesantunan dan menjauhkan sikap kasar agar tidak menyinggung perasaan orang lain
3.
4.
5.dst.



Mari Mengasosiasi

Setelah ananda mendalami materi tentang menyelesaikan perselisihan, maka hal-hal apa sajakah yang dapat di diskusikan dari pemaparan materi di atas, cobah di inventarisis kemudian di diskusikan dengan teman-teman ananda. Dari pemaparan di atas beberapa point yang dapat di diskusikan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara/strategi kalian ketika dalam bermusyawarah menghadapi banyak persoalan dan pendapat yang berbeda-beda?
2. Apa yang bisa diteladani dari materi yang membahas tentang menyelesaikan perselisihan, musyawarah dan ta'aruf.
3. Cobah kemukakan contoh menyelesaikan perselisihan dan bermusyawarah menurut ayat-ayat tersebut?





Mari Berlatih

Pilihlah dan lingkari jawaban yang paling benar!

1. **فبما رحمة من الله لنت لهم** Potongan ayat yang menunjuk sifat mulia Rasulullah Saw, yaitu...
 - a. Lemah lembut
 - b. Memaafkan
 - c. Ramah
 - d. Penuh kasih
 - e. Memberi
2. **ولو كنت فظا غليظ القلب** Kalimat yang bergaris bawah menunjukkan...
 - a. Bersikap keras lagi kasar
 - b. Bersikap keras dan berani
 - c. Bersikap tegas kepada kawan
 - d. Bersikap tegas dan keras
 - e. Bersikap tegas kepada lawan
3. Kandungan dalam surat Ali 'Imrân ayat 159 menunjukkan bahwa ...

Pemimpin hendaknya bersifat lemah lembut
Pemimpin boleh bersifat kasar
Pemimpin tidak perlu lemah lembut
Pemimpin boleh memarahi
Semua jawaban benar
4. **فاعف عنهم** adalah memberi maaf dalam arti...
 - a. Memaafkan segala kesalahan
 - b. Menghapus semua kesalahan
 - c. Menganggap tidak pernah bersalah
 - d. Tidak mengingat lagi kesalahannya
 - e. Semua jawaban benar
5. Pengertian "Azm" adalah...
 - a. Bercita-cita
 - b. Membulatkan tekad
 - c. Mewujudkan tujuan
 - d. Berkeinginan kuat



- e. Bersungguh Sungguh
- 6. Setelah bermusyawarah dan menyepakati keputusan bersama, maka Allah memerintahkan untuk...
 - a. Menjaga kesepakatan
 - b. Mentaati hasil musyawarah
 - c. Melakukan sujud syukur
 - d. Bertawakal kepada Allah
 - e. Memohon ampun kepada Allah
- 7. Pemberiaan maaf pada tingkatan tertinggi adalah...
 - a. Melupakan kesalahan
 - b. Menganggap tidak pernah bersalah
 - c. Memaafkan dan berbuat baik kepada yang bersalah
 - d. Menghilangkan kesalahan
 - e. Semua jawaban benar
- 8. Kata *إقسط* Pengertiannya adalah mengarah pada sikap ..
 - a. Tidak memihak
 - b. Satu arah
 - c. Jawaban a dan b benar
 - d. Netral
 - e. Serasi
- 9. QS. Al-Hujurât ayat 13 adalah menjelaskan tentang....
 - a. Kemajemukan
 - b. Perselisihan
 - c. Perdamaian
 - d. Kesatuan
 - e. Persahabatan
- 10. Kata "*ta'ârafu* " dalam QS. Al-Hujurât ayat 13 bermakna...
 - a. Saling mempekenalkan
 - b. Saling menghormati
 - c. Saling berwasiat
 - d. Saling mengenal
 - e. Saling menyapa



Jawablah pertanyaan berikut dengan benar.

1. Diantara strategi menyelesaikan perselisihan menurut ananda yang baik adalah?
2. Jelaskan bagaimana cara menyelesaikan perselisihan menurut QS. Ali 'Imrân: 159!
3. Jelaskan cara mendamaikan dua golongan yang sedang berperang menurut QS. al-Hujurât: 9!
4. Sebutkan satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kerukunan antara sesama manusia?
5. Uraikan isi kandungan dari QS. al-Hujurât ayat 13.!

Penilaian Sikap

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapanmu:

No	Perilaku yang Diamati	Tanggapan/Komentar
1	Teman ananda ketika memimpin musyawarah kelas, begitu melihat teman-temanya ada yang berbeda pendapat. Tetapi ia tepat tenang dan bisa menyelesaikan bermusyawarah secara baik	
2	Teman ananda ada yang menjadi ketua OSIS, ketika sedang rapat bulanan, tiba-tiba ada temanya yang berbeda pandangan dengan dia mengenai agenda acara rapat tersebut. Ia pun merespon dengan suara yang tinggi dan terlihat marah.	
3	Teman ananda ada yang tidak peduli terhadap jalannya musyawarah kelas, iapun asyik main dengan teman sebangkunya saat musyawarah berlangsung.	



Konsep Diri

- **PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur)**

1. Carilah ayat yang lain, selain yang diuraikan di materi bahasan, yang terkait dengan menyelesaikan perselisihan, musyawarah dan ta'aruf.

No	Nama surah dan ayat	Artinya
1		
2		
3		

Sebagai persiapan materi/topik bahasan pada pertemuan yang akan datang terkait tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.:

- Tulislah redaksi ayat dan terjemahan surah Ali 'Imrân: 190-191; QS. Al-A'râf: 179; QS. Al-Isrâ': 36; QS. Ar-Rahmân: 1-4
 - Untuk materi yang akan datang carilah bukti dan tanda orang yang menunjukkan potensi akalinya dan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berbentuk gambar/videonya sekaligus bukti dan keterangannya.
- **PMTT (Penugasan Materi Tidak Terstruktur)**
 - Cobah ananda amati pola hidup dan akibat dari orang yang tidak memiliki sikap dalam menyelesaikan perselisihan, tidak mau bermusyawarah dan tidak mau berta'ruf.





POTENSI AKAL, ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Kompetensi Inti (KI):
2. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
3. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
4. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

5. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR (KD):

1. Menghayati kandungan Al-Qur'an tentang potensi akal , ilmu pengetahuan, dan teknologi.
2. Memiliki potensi akal dan ilmu pengetahuan sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah Ali Imrân:190-191;QS. al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4
3. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang potensi akal, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam surah Ali Imrân:190-191;QS. al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4
4. Menerapkan potensi akal untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah Ali Imrân:190-191;QS. al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4

INDIKATOR PENCAPAIAN:

1. Mampu menjelaskan tentang intisari dan keterangan dari Mari belajar membaca QS Ali 'Imrân: 190-191;QS al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4
2. Mampu menerjemahkan QS Ali 'Imrân: 190-191;QS al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4 ke dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3. Mampu menjelaskan gambaran QS Ali Imrân:190-191;QS. al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4
4. Mendalami dan memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari QS Ali Imrân:190-191;QS. al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4.

TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Setelah materi pembelajaran, maka peserta didik dapat :
2. Memahami kandungan Al-Qur'an tentang potensi akal dan ilmu dalam QS Ali Imran:190-191;QS al-A'raf: 179; QS al-Isra':36; QS ar-Rahman:1-4
3. Menerapkan potensi akal untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kandungan Al-Qur'an dalam surah Ali Imran:190-191;QS al-A'raf: 179; QS al-Isra':36; QS ar-Rahman:1-4





Peta Konsep

POTENSII AKAL DAN ILMU	Mari belajar membaca QS Ali 'Imrân: 190-191; QS al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4
	Mari memahami QS Ali 'Imrân: 190-191; QS al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4
	Orang yang cinta ilmu pengetahuan (pengalaman QS Ali 'Imrân: 190-191; QS al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4).
	Kandungan QS Ali 'Imrân: 190-191; QS al-A'râf: 179; QS al-Isrâ':36; QS ar-Rahmân:1-4.



Mari Belajar

Untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tentang **akal dan ilmu**, berikut disajikan Surah Ali 'Imrân: 190-191; Surah. Al-A'râf: 179; QS. Al-Isrâ': 36; QS. Ar-Rahmân: 1-4

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Ali 'Imrân: 190-191 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Ali 'Imrân: 190-191 Secara Tartil:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Malam hari	الَّيْلِ
Siang hari	النَّهَارِ



Orang-orang yang berakal	لِأُولِي الْأَلْبَابِ
Sia-sia	بِطْلًا
Dalam keadaan berbaring	وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. Ali Imrân: 190-191.

- 1). Secara etimologis kata lail (لَيْلٍ) berasal dari al-ala, yang pada mulanya berarti “gelap/hitam pekat”. Pemakain kata tersebut berkembang sehingga artinya pun menjadi beranekaragam. Agaknya, dari asal pengertian inilah mereka menamakan waktu matahari terbenam sampai dengan terbitnya fajar sebagai lail, karena kegelapan dan hitam pekatnya situasi ketika itu.
- 2). Kata (النَّهَارِ) mempunyai arti waktu tersebarnya cahaya, siang yang amat terang, fajar menyingsing. Menurut syara' ialah antara terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari.
- 3). Kata âyah (آيَةٌ) adalah bentuk tunggal dari kata âyât (آيَاتٌ). Menurut pengertian etimologi, kata itu dapat diartikan sebagai mu'jizah (مُعْجِزَةٌ = mukjizat), 'alâmah (عَلَامَةٌ = tanda), atau 'ibrah (عِبْرَةٌ = pelajaran). Selain itu, âyah (آيَةٌ) dapat diartikan pula sebagai al-amrul-'ajîb (الْأَمْرُ الْعَجِيبُ = sesuatu yang menakjubkan). Apabila kata ayat dikaitkan dengan kata Allâh (الله) dan segala kata ganti yang berkaitan dengan-Nya, maka kata itu dapat diartikan dengan dua pengertian, yaitu pertama dengan “ayat-ayat Alquran” dan dapat pula dengan “sesuatu yang menunjuk kepada kebesaran dan kekuasaan Allah”.
- 4). Kata (الألباب) al-albâb adalah bentuk jamak dari (لُبٌّ) lubb yaitu saripati sesuatu. Kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai lubb. Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh «kulit», yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.
- 5). Kata (يَتَفَكَّرُونَ) terambil dari akar kata fakkara (فَكَرَّ) adalah kata kerja yang berakar dari huruf-huruf fâ' (فَاء), kâf (كَاف), dan râ' (رَاء). Ibnu Faris di dalam Mu'jam Maqâyîsil Lughah menulis bahwa struktur akar kata ini mengandung makna pokok “bolak-baliknya hati dalam suatu masalah”. Menurut Ibrahim Mustafa di dalam Al-Mu'jam Al-Wasîth, akar katanya adalah fakara (فَكَرَّ),



yang secara leksikal bermakna “mendayagunakan akal dalam suatu urusan dan menyusun suatu masalah yang diketahui untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui’. Oleh karena itu, sebagian pakar menambahkan bahwa kata fakara tidak digunakan kecuali terhadap sesuatu yang dapat tergambar dalam benak. Itulah sebabnya, kata mereka, ada larangan berfikir menyangkut Allah Swt, “Jangan berfikir menyangkut Allah, tetapi berfikirilah tentang nikmat-nikmat-Nya”. Alasannya, Allah tidak dapat difikirkan, dalam artian dzat-Nya tidak dapat tergambar dalam benak seseorang.

- 6). Kata (سُبْحَانَكَ) terambil dari kata (سُبْح) sabaha yang biasa diartikan berenang. Seorang yang berenang menjauh dari posisinya. Dari kata sabbib diartikan menjauhkan Allah dari segala kekurangan. Bahkan menurut Imam Ghazali, tasbih adalah bukan saja menjauhkan segala kekurangan dari Dzat, sifat dan perbuatan Allah tetapi juga segala sifat kesempurnaan yang tergambar dalam benak manusia. Didahulukannya kata (سُبْحَانَكَ) subhânaka yang terjemahannya adalah Maha Suci Engkau, atas permohonan terpelihara dari siksa neraka adalah mengajarkan bagaimana seharusnya bermohon, yaitu mendahulukan penyucian Allah dari segala kekurangan, yakni memuji-Nya baru mengajukan permohonan. Ini demikian, agar si pemohon menyadari aneka nikmat Allah yang telah melimpah kepadanya sebelum adanya permohonan, sekaligus untuk menampik segala macam kekurangan dan ketidakadilan terhadap Allah, apabila ternyata permohonan yang diajukan belum diperkenankan-Nya.
- 7). Makna firman-Nya: (رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ) Rabbanâ mâ khalaqta hadzâ bâthilan/Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia bahwa ia adalah sebagai natijah dan kesimpulan upaya dzikir dan pikir. Bisa juga dipahami zikir dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah sia-sia.

d. Mari Menterjemahkan QS. Ali Imrân: 190-191.

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.



e. Mari Memahami QS. Ali Imrân: 190-191

Tujuan dari ayat ini adalah sebagai pembuktian tentang tauhid, keesaan, dan kekuasaan Allah swt. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Maha Hidup lagi Qayyûm (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu) hal ini dapat dipahami dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang – bintang yang terdapat di langit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti, terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulu^l yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Al-Qur'an memperkenalkan satu kategori lagi dalam dunia keilmuan yang terkait dengan kegiatan berfikir yaitu ulul albâb. Ulul albâb adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni sehingga tidak akan mengalami kerancuan dalam berfikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah.

Ibnu Katsir menyebut dalam tafsirnya bahwa kegiatan yang paling tinggi kualitasnya dari seorang manusia adalah berfikir. Sebab dengan berfikir maka menunjukkan fungsi aqliyah manusia. Dengan kegiatan berfikir manusia akan melahirkan temuan-temuannya yang merupakan bagian dari mengungkap rahasia keagungan ilmu Allah, melalui fenomena alam. Di sisi lain, dalam sabda Nabi Muhammad Saw. dalam riwayat Abu Umamah dijelaskan bahwa "keutamaan orang 'alim (berilmu, yang berarti berfikir) atas 'abid (orang ahli ibadah, seperti keutamaanku (Nabi Saw) atas orang yang paling rendah di antara kalian (sahabat).... Sesungguhnya Allah, para malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan ikan-ikan di lautan hingga semut di sarangnya, mereka bershalawat (mendoakan) atas orang 'alim yang mengajarkan manusia kebaikan". Orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya untuk kebaikan, maka dampaknya sangat luas tidak hanya untuk sesama manusia, bahkan lingkungan dan makhluk lainnya pun mendapatkan manfaat ilmunya orang 'alim tersebut. Sedangkan 'abid, ibadahnya hanya untuk dirasakan sendiri dan untuk kepentingan dirinya sendiri. Begitulah Islam memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang 'alim (berilmu) yang mau mengajarkan kebaikan kepada manusia.

Dalam ayat tersebut mendahulukan dzikir atas pikir, karena dengan dzikir mengingat Allah dan menyebut nama-nama dan keagungan-Nya, hati akan menjadi tenang. Dengan ketenangan, pikiran akan menjadi cerah bahkan siap untuk



memperoleh limpahan ilham dan bimbingan ilahi.

Dalam konteks pikir/akal, Syekh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah sumber informasi dan konfirmasi bagi akal. Karena itu akal, tidak boleh melampui dan bertentangan dengan al-Qur'an. Akal harus tunduk kepada al-Qur'an.

Islam menuntun agar kehebatan potensi akal dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diisyaratkan oleh ayat ini melalui keagungan penciptaan langit dan bumi, serta fenomena pergantian siang dan malam, dalam rangka mengungkap rahasia keagungan Tuhan. Dan berujung pada ketundukan diri terhadap kebesaran Allah, yang diungkapkan dengan kalimat *subhânaka* (Mahasuci Engkau, ya Allah).

Ayat ini memberikan hikmah dan pelajaran bahwa sekecil apapun makhluk ciptaan Tuhan, semuanya memiliki fungsi/berguna, tidak ada yang sia-sia. Tugas manusia adalah memaksimalkan potensi akalnya untuk mengurai dan mempelajarinya sehingga menjadi dasar berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta potensi akal manusia tidak boleh melanggar ketentuannya dan tidak sepatutnya terjadi kesombongan intelektual, tetapi justru harus menunjukkan sikap rendah hati dalam berilmu dan senantiasa memohon kepada Allah agar dihindarkan dari siksa neraka.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Al-A'râf: 179 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Al-A'râf: 179 Secara Tartil:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Jin	الْجِنِّ
Manusia	الْإِنسِ
Lalai	الْغَافِلُونَ



c. Mari Memaknai Mufradāt Penting Dari QS. Al-A'râf: 179

- 1). Kata (الْجِنِّ) al-jin, jin dalam bahasa Arab yang terdiri dari huruf Jim dan Nun, dengan berbagai bentuknya, memiliki pengertian «benda» atau «makhluk» yang tersembunyi. Jin adalah nama jenis, bentuk tunggalnya adalah Jinny yang artinya adalah yang tersembunyi atau yang tertutup atau yang tak terlihat. Hal inilah yang memungkinkan kita untuk mengaitkannya dengan sifat yang umum «Alam Tersembunyi» sekalipun akidah Islam memaksudkannya dengan makhluk-makhluk berakal, berkehendak, sadar dan mempunyai kewajiban, berjasad halus dan hidup bersama-sama kita di planet bumi ini.
- 2). Kata (الْإِنْسِ) al-insan, manusia berarti jinak, harmonis, dan tampak. Kata insan berasal dari tiga kata: anasa yang berarti melihat, meminta izin, dan mengetahui; nasiya yang berarti lupa; dan al-uns yang berarti jinak. Kata insaan digunakan Al Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.
- 3). Kata (الْغَافِلُونَ) Al-gha^filu^n terambil dari kata ghaflah, yakni lalai, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Yakni tidak memanfaatkan keimanan dan petunjuk Allah yang sedemikian jelas, maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk meraih kebahagiaan, dan inilah kelalaian yang tiada taranya.

d. Mari Menterjemahkan QS. Al-A'râf: 179

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”

e. Mari Memaknai QS. Al-A'râf: 179

Allah menciptakan manusia dengan potensi yang sempurna yaitu dikarunia akal. Dengan potensi akal inilah dimaksudkan agar manusia bisa berfikir dan memahami apa maksud tujuan diciptakannya di muka bumi ini. Karena itu, akal mesti dipergunakan dan dijaga dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan visi dan misinya di muka bumi yakni mengabdikan dan menjadi khalifatullah.



Ayat ini menyatakan bahwa manusia dan jin diberi oleh Allah potensi berupa hati/akal (Qalbu). Namun karena akal/hatinya tidak digunakan untuk mengerti, berfikir, dan merenung apa yang tersurat dan yang tersirat, sehingga melanggar ketentuan yang digariskan oleh Allah, akibatnya mereka menjadi penghuni neraka.

Ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah, ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya.

Manusia pada dasarnya makhluk yang sempurna dan mulia, namun bisa berubah statusnya menjadi makhluk yang paling rendah dan hina, bahkan lebih hina daripada perilaku binatang. Hal itu terjadi, karena manusia memperturutkan hawa nafsunya dan menghilangkan akal atau nalar sehatnya.

Islam mengajarkan bahwa karunia Allah berupa potensi generik yaitu telinga, penglihatan dan *fu'ad* (hati nurani) seharusnya digunakan sebagai fasilitas utama untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, dengan tujuan agar semakin dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Al-Isrâ': 36. bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Al-Isrâ': 36 Secara Tartil:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Mengikuti	تَقْفُ
Pendengaran	السَّمْعَ
Penglihatan	الْبَصَرَ
Hati	الْفُؤَادَ
Dimintai pertanggung jawaban	مَسْئُولًا
Pengetahuan	عِلْمٌ



c. Mari Memaknai Mufradât Penting Dari QS. Al-Isrâ': 36

- 1). Kata (عِلْمٌ) 'ilm, menurut Ibnu Faris di dalam Mu'jam Maqâyis al-Lughah menyebutkan bahwa rangkaian fonem 'ain, lam, dan mim, pada asalnya memiliki arti yang menunjuk pada adanya tanda atau jejak pada sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Dari akar kata ini, di antaranya lahir turunan kata berikut: Al-'alâmah ai al-ma'rûfah (الْعَلَامَةُ أَيُّ الْمَعْرُوفَةِ = yang dikenal); al-'alam (الْعَلَمُ = bendera atau panji); dan al-'ilmu (الْعِلْمُ = pengetahuan). <ilm dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. AlAsfahani di dalam Al-Mufradât fi Garîb al-Qur'ân menyebutkan bahwa al-'ilmu (الْعِلْمُ) adalah pengetahuan tentang hakikat sesuatu.
- 2). Kata (الْفُؤَادَ) Al-Fu'ad berasal dari akar kata f a d, yang bermakna gerak, atau menaruh dalam gerak. Secara leksikal, ia adalah sinonim dari jantung, dengan sedikit perbedaan bahwa fuad merupakan bagian paling luar. Al Fu'ad merupakan potensi Qalb/ hati yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia. Fu'ad mempunyai tanggung jawab pikiran yang jujur kepada apa yang dilihatnya. Potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada kejujuran dan jauh dari berbohong
- 3). Ayat ini berbeda dengan QS. An-Nahl, disana kata yang menunjuk penglihatan berbentuk jamak (الأبصار) al-abshâr, sedang di sini berbentuk tunggal, yakni (الْبَصْرَ) al-abshar/penglihatan. Hal ini disebabkan karena penekanan pada surah An-Nahl pada aneka nikmat Allah, antara lain aneka penglihatan yang dapat diraih manusia akibat posisinya yang berbeda-beda, sedang ayat Al-Isrâ' ini dikemukakan dalam konteks tanggung jawab dan untuk itu setiap pandangan yang banyak dan berbeda-beda itu, masing –masing secara berdiri sendiri akan di tuntutan pertanggung jawabannya.

d. Mari Menterjemahkan QS. Al-Isrâ': 36

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya."

e. Mari Memahami QS. Al-Isrâ': 36

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memberi tuntunan bahwa dilarang mengikuti sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang hal itu, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Bahkan al-Qatadah menegaskan,



janganlah seseorang mengatakan mendengar padahal ia belum mendengarnya, jangan menyatakan melihat padahal ia sendiri belum melihatnya dan jangan pula menyatakan mengetahui sesuatu padahal ia sendiri belum mengetahuinya. Karena itulah Rasu Saw. “meminta umatnya untuk menjauhi sikap menduga-duga (*dzan*) atau berprasangka karena hal itu termasuk perbuatan dosa”.

Dari satu sisi tuntunan ayat ini mencegah sekian banyak keburukan, seperti tuduhan, sangka buruk, kebohongan dan kesaksian palsu. Di sisi lain ia memberi tuntunan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat-alat untuk meraih pengetahuan. (QS.An-Nahl : 78)

Sayyid Qutub berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal. Bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia dan pengawasan Allah SWT. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibanding dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini.

Pintu-pintu atau media untuk sampainya ilmu adalah melalui *al-sam’u* (pendengaran), *al-basharu* (penglihatan), dan *al-fu’adu* (perenungan-pemikiran). Ketiganya harus diintegrasikan dengan baik untuk memaksimalkan pendidikan intelektual seseorang. Karena itu, perlu dipahami bahwa yang dilihat di sini adalah fungsinya, potensinya, bukan alatnya. Ada orang yang punya mata tapi tidak melihat, punya telinga tapi tidak mendengar. Punya hati tapi tidak merenungkan. Bendanya: *uzunun, ‘ainun, qalbun* (QS. Al-A’râf: 179).

Al-Qur’an mengajarkan manusia agar bersikap kritis, dengan cara menggunakan pendengaran, penglihatan dan akal pikiran. Karena itu, ajaran Islam melarang orang bertaqlid dalam agama, yaitu mengikuti saja tanpa mengetahui dalil atau sumber rujukannya. Sikap taqlid sama dengan meniadakan adanya potensi akal yang Allah berikan kepadanya. Ayat ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran aktif (*active learning*) yang berusaha memaksimalkan potensi generik inderawi tersebut untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu.

Hikmah dari ayat ini adalah mengajarkan kepada kita bahwa jangan asal bicara, memutuskan, melangkah, sebelum memiliki pengetahuan yang kuat/benar. Karena pendengaran, penglihatan dan akal semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Selanjutnya untuk memperkuat pembahasan tentang potensi akal dan ilmu ini, pelajari QS. Ar-Rahmân: 1-4 berikut!



Ananda sekalian, mari kita pelajari QS. Ar-Rahmân: 1-4 bersama-sama dan berulang-ulang hingga lancar serta usahakan dapat menghafalnya!

a. Mari Membaca QS. Ar-Rahmân: 1-4 Secara Tartil:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

b. Mari Mengartikan Beberapa Mufradât Penting Dengan Teliti:

Mengajarkan	عَلَّمَ
Manusia	الْإِنْسَانَ
Maha pemurah	الرَّحْمَنُ

c. Mari Meaknai Mufradât Penting Dari QS. Ar-Rahmân: 1-4

- 1). Kata (الرَّحْمَنُ) *Ar-Rahman/* Maha Pemurah, berakar dari kata rahi^m. Menurut pakar bahasa Ibnu Faris (w. 395 H) semua kata yang terdiri dari huruf-huruf Ra' Ha' dan Mim, mengandung makna "kelemah lembut, kasih sayang dan kehalusan". Hubungan silaturahim adalah hubungan kasih sayang. Rahim adalah peranakan/kandungan yang melahirkan kasih sayang. Kerabat juga dinamai rahi^m, karena kasih sayang yang terjalin diantara anggota-anggotanya. Dengan kata ar-Rahma^n menggambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya. Hanya saja ulama menjelaskan makna kata ar-Rahma^n adalah rahmat Allah yang berlaku di dunia, sedang yang berlaku di akhirat diungkap dengan kata ar-Rahim.
- 2). Kata (الْقُرْآنَ) *Al-Qur'an*, adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. dengan lafal dan maknanya yang beribadah siapa yang membacanya, dan menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad saw. Kata Al-Qur'an juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ayat-ayatnya yang enam ribu lebih itu, dan dapat juga digunakan untuk menunjuk walau satu ayat saja atau bagian dan satu ayat.
- 3). Kata (الْإِنْسَانَ) *Al-Insana/* Manusia, menurut Ibn Madzur dalam Lisanul 'Arab dapat diambil dari tiga akar kata . yaitu; Anas, Annisa, nasia. Al-Insan adalah makhluk yang mempunyai daya nalar dan daya pikir yang dengannya dapat maju dan berkembang. Ia berilmu, yang dengan ilmu dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Ia beradab, tidak suka merampak dan mengambil



hak orang lain tanpa izin. Ia ramah dalam pergaulan, bersahabat, serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan lingkungan. Ia kadang lupa dan tidak selalu ada dalam kebenaran. Pada ayat ini mencakup semua jenis manusia, sejak Adam as. hingga akhir zaman.

- 4). Kata (الْبَيَانَ)/*Al-Bayan*, pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut di sini dipahami oleh dalam arti «potensi mengungkap» yakni kalam/ ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak.

d. Mari Menterjemahkan QS. Ar-Rahmân: 1-4

1. (tuhan) yang Maha pemurah, 2. yang telah mengajarkan Al Quran. 3. Dia menciptakan manusia. 4. mengajarnya pandai berbicara.

e. Mari Memahami QS. Ar-Rahmân: 1-4

Al-Maraghi menjelaskan bahwa asbabun nuzul surah Ar-Rahmaⁿ adalah orang-orang Kafir Mekah menuduh bahwa Nabi Muhammad diajari oleh seseorang tentang Al-Quran. Ini diungkap dalam ayat: Innama[^] yu'allimuhu basyarun. Surat Ar-Rahmaⁿ menjawab bahwa Allah Yang Maha Rahmaⁿ yang mengajari Al-Qu'ran kepada Nabi Muhammad SAW.

Surah ini diawali dengan menyebut nama Allah Ar-Rahmaⁿ yang berarti Dialah Allah yang Maha Pemurah. Kemurahan Allah diberikan seluruh makhluk-Nya tanpa di beda-bedakan. Semua makhluknya diberi rizki, bahkan kepada orang yang ingkar sekalipun. Penyebutan di awal surah juga untuk membuat kaum kafir tertarik, karena Allah itu bukan Zat yang kejam tetapi yang Rahmaⁿ, Maha Pemurah. Kemurahannya untuk semua makhluk-Nya. Namun perlu diingat bahwa Rahim-Nya Allah (Maha Pengasih) hanya diberikan kepada makhluk-Nya yang taat/ beriman.

Kata Al-Quran disebut sesudah Ar-Rahmaⁿ dalam surat ini karena menjadi Rahmat yang paling besar. Dengan Al-Qur'an, manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah nikmat terbesar bagi manusia dan seharusnya menjadi pedoman bagi manusia dalam hidup. Karena itu pula, mengapa kata al-Qur'an disebut lebih dahulu baru kemudian menyebut kata al-insân (manusia). Sebab manusia yang paling membutuhkan petunjuk/Al-Quran dan manusia punya potensi untuk itu. Hal ini pun menunjukkan betapa pentingnya al-Qur'an bagi panduan kehidupan manusia. Manusialah yang sangat memerlukan al-Qur'an untuk menuntun jalan hidupnya. Pesan pentingnya bahwa manusia tidak boleh meninggalkan dan menanggalkan al-Qur'an dalam kehidupannya jika manusia



ingin sukses dunia dan akheratnya.

Manusia diberi potensi oleh Allah berupa diajarinya pandai berbicara, bernalar, berbahasa, mengolah dan mengungkapkan pikiran (al-Bayân). Kemampuan ini hanya bisa dilakukan oleh manusia. Dengan kemampuan inilah peradaban manusia bisa berkembang dan mengalami kemajuan pesat. Pengajaran al-bayân itu tidak terbatas hanya pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi termasuk seni dan raut muka. Bahkan menurut al-Biqâ'i, kata al-bayân adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan kulli dan juz'i, menilai yang tampak dan juga yang gaib dan menganalogikannya dengan yang tampak. Sekali dengan tanda-tanda, di lain kali dengan perhitungan.

Ada banyak pelajaran yang menarik dari surat Ar-Rahmaⁿ yaitu setelah Allah menguraikan beberapa nikmat yang dianugerahkan kepada manusia, Allah bertanya “maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”. Kalimat itu diulang berkali-kali hingga 31 kali. Apa gerangan makna kalimat tersebut?. Menarik untuk diperhatikan bahwa Allah menggunakan kata “dusta” bukan kata “ingkar”. Hal ini menunjukkan bahwa nikmat yang Dia berikan kepada manusia itu tidak bisa diingkari keberadaannya. Yang bisa dilakukan manusia adalah mendustakannya. Dusta berarti menyembunyikan kebenaran. Manusia sebenarnya tahu bahwa mereka telah diberi nikmat oleh Allah, tapi mereka menyembunyikan kebenarannya itu, mereka mendustakannya. Bukankah kalau kita mendapat uang banyak, kita katakan bahwa itu karena kerja keras kita?. Kalau kita berhasil lulus sekolah atau meraih gelar sarjana, itu karena otak kita yang cerdas?. Kalau anak kita berhasil itu karena hasil didikan kita?. Kalau kita sehat, jarang sakit, itu karena kita pandai menjaga makan dan rajin berolah raga, dan lain-lainnya. Semua nikmat yang kita peroleh seakan-akan hanya karena usaha kita. Tanpa sadar kita melupakan peranan Allah, kita sepelekan kehadiran Allah pada semua keberhasilan kita, dan kita dustakan bahwa sesungguhnya nikmat itu semuanya datang dari Allah.

Prilaku Orang Yang Menerapkan Potensi Akal Dan Ilmu (Pendalaman Karakter)

Setelah memahami ayat-ayat tentang potensi akal dan ilmu pengetahuan, isilah daftar isian berikut, dan berikan contoh prilaku mengembangkan potensi akal dan pikiran. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini.

1. Menjadi *ulul albâby* yaitu orang-orang yang memiliki akal yang murni sehingga tidak akan mengalami kerancuan dalam berfikir. Orang yang merenungkan tentang



fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah.

2. Bersikap kritis dengan menggunakan pendengaran, penglihatan dan akal/hati. Tidak bertaqlid dalam agama tetapi selalu berusaha belajar dan bertanya untuk mengetahui dalil/argumentasinya.
3.
4.
5. dst.

 **Mari Menyimpulkan**

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba berikan beberapa kesimpulan lainnya yang ananda temukan dari materi pembahasan hari ini!

1. Al-Qur'an memperkenalkan satu kategori lagi dalam dunia keilmuan yang terkait dengan kegiatan berfikir yaitu ulul albâb, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang murni sehingga tidak akan mengalami kerancuan dalam berfikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah.
2. Kegiatan yang paling tinggi kualitasnya dari seorang manusia adalah berfikir. Sebab dengan berfikir maka menunjukkan fungsi aqliyah manusia dan akan melahirkan temuan-temuannya yang merupakan bagian dari mengungkap rahasia keagungan ilmu Allah, melalui fenomena alam.
3.
4.
5. dst.



Mari Mengasosiasi

Setelah ananda mendalami materi tentang potensi akal dan ilmu, maka hal-hal apa sajakah yang dapat di diskusikan dari pemaparan materi di atas, cobah di inventarisasi kemudian di diskusikan dengan teman-teman ananda. Dari pemaparan di atas beberapa point yang dapat di diskusikan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jelaskan mengapa ada orang yang tidak mau menggunakan potensi akalnya untuk meraih prestasi, sehingga dia malas dalam belajar.
2. Apa yang bisa diteladani dari materi yang membahas tentang potensi akal dan ilmu.
3. Jelaskan dan beri contoh tipe orang-orang yang memaksimalkan potensi akalnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi?



Mari Berlatih

Pilihlah dan lingkari jawaban yang paling benar!

1. Terjemahan yang tepat dari QS. Ali 'Imrân: 190 di bawah ini adalah.....

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

- a. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda- tanda bagi orang-orang yang berakal
- b. Sesungguhnya dalam penciptaan surga dan neraka , dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda- tanda bagi orang-orang yang berakal
- c. Sesungguhnya dalam penciptaan bumi dan bulan, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda- tanda bagi orang-orang yang berakal
- d. Sesungguhnya dalam penciptaan manusia dan hewan, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda- tanda bagi orang-orang yang berakal
- e. Sesungguhnya dalam penciptaan planet-planet, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda- tanda bagi orang-orang yang berakal



2. Tujuan penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam menurut QS. *Ali 'Imrân*: 190. Adalah....
 - a. Membuktikan bahwa Allah SWT itu Maha Adil dan perkasa
 - b. Membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT
 - c. Membuktikan tentang kekutan Allah dan manusia
 - d. Mencontohkan orang-orang yang soleh
 - e. Memberikan inspirasi untuk masuk agama Islam

3. (لِأُولِي الْأَلْبَابِ) yang dimaksudkan dengan kata "ulul albab" dalam surah. *Ali 'Imrân*: 190 adalah.....
 - a. Orang-orang yang suka bersabar
 - b. Orang-orang yang berakal
 - c. Orang-orang yang taat beribadah
 - d. Orang-orang yang beriman dan bertaqwa
 - e. Orang-orang yang suka bersedekah

4. Dalam QS. *al-Isrâ'*: 36 terdapat kata *Al-Fu'ad* berasal dari kata *fa d*, yang bermakna .
 - a. Lihat, atau menaruh dalam gerak
 - b. Gerak, atau menaruh dalam melihat
 - c. Melihat, atau menaruh kegelapan
 - d. Gerak, atau menaruh dalam gerak
 - e. Merasa sepi di saat suasana ramai

5. Bacalah dengan seksama ayat al-Qur'an berikut ini.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ
 أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Ayat tersebut di atas merupakan bagian dari ayat-ayat al-Qur'an surah....

- a. QS. *Ali 'Imrân*: 193
- b. QS. *al-A'râf*: 179
- c. QS. *Ali 'Imrân*: 191
- d. QS. *ar-Rahmân*: 1-4
- e. QS. *al-Isrâ'*: 36



6. Bacalah dengan seksama ayat al-Qur'an berikut ini.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ط.....

Terjemahan yang tepat untuk potongan ayat diatas adalah.....

- Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari Jin dan Malaikat
 - Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari Manusia dan Malaikat
 - Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi Surga) kebanyakan dari Malaikat dan Manusia
 - Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi Rumah) kebanyakan Manusia yang sholeh
 - Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahanam) kebanyakan dari Jin dan Manusia
7. Perhatikan potongan ayat berikut ini.

.....إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Arti yang tepat untuk kalimat yang bergaris bawah pada potongan ayat diatas adalah....

- Hati dan pikiran
 - Pendengaran
 - Akal pikiran
 - Pengelihatatan
 - Pertanggungjawaban
8. Perumpamaan orang yang tidak memanfaatkan potensi yang diberikan Allah, menurut potongan ayat berikut ini ialah..

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

- Seperti orang-orang yang kehilangan akal
 - Seperti seekor keledai yang dungu
 - Seperti binatang ternak
 - Seperti orang-orang yang mabuk
 - Seperti orang-orang yang kehilangan ingatan
9. "Mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)" Potongan ayat yang tepat untuk terjemahan ini adalah....



- a. (وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا)
- b. (وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ)
- c. (أُولَئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ)
- d. (لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا)
- e. (وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا)

10. Arti yang tepat untuk kalimat (عَلَّمَ) adalah.....
- a. Mengajarkan
 - b. Mendengar
 - c. Memikirkan
 - d. Mendidik
 - e. Mempelajari

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan benar.

1. Jelaskan bagaimana perumpamaan orang-orang yang tidak memanfaatkan potensi akal mereka, sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-A'râf: 179!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan "Ulul albâb" sebagaimana digambarkan dalam QS. Ali Imrân: 190-191!
3. Uraikan dengan jelas apa isi kandungan dari Al-Qur'an surah Al-Isrâ': 36!
4. Jelaskan "Asbabun Nuzul" atau latar belakang diturunkannya Al-Qur'an surah Ar-Rahmân: 1-4.!
5. Jelaskan bagaimana mengembangkan potensi akal sesuai dengan QS. Ali 'Imrân: 190-191, dan bagaimana menurut ananda?

Penilaian Sikap

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapanmu:



No	Perilaku yang Diamati	Tanggapan/Komentar
1	Teman ananda rajin belajar sehingga dalam lomba olimpiade Matematika tingkat nasional, ia meraih juara mendapatkan hadiah beasiswa untuk melanjutkan kuliah .	
2	Teman ananda ada yang dari kalangan keluarga kurang mampu, tetapi prestasinya sangat membanggakan karena di tengah keterbatasan fasilitas di rumahnya ia gigih dan ulet belajar	
3	Teman ananda ada yang prestasi di kelasnya sangat rendah, tetapi ia santai saja dalam belajar, tidak mau memaksimalkan potensi akalnya untuk meraih prestasi.	

Konsep Diri

- **PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur)**

Carilah ayat yang lain, selain yang diuraikan di materi bahasan, yang terkait dengan potensi akal, ilmu pengetahuan dan teknologi.

No	Nama surah dan ayat	Artinya
1		
2		
3		

- **PMTT (Penugasan Materi Tidak Terstruktur)**

Cobah ananda amati pola hidup dan akibat didapat dari orang yang memaksimalkan potensi akal dan ilmu pengetahuannya serta bandingkan dengan orang yang tidak mau memaksimalkan potensi akal dan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayyi Al Farmawiy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012)
- Abdul Fattah Wisisono et al, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Ditpais Kemenag RI, 2010).
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.V, 2012).
- A.Qadri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).
- Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan*, (Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media, 2012)
- Ahmad Baiquni, *Al-Qur`andan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Jakarta, PT Dana Bhakti Prima Yasa, Cet 1, 1997).
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt).
- A.Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (Maryland: Amana Corp, 1983)
- Depag R.I., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intermedia, 1990).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, Cet 1, 2015).
- Imam Abi al-Fida Ismail al-Dimasyqiy ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (Makkah al-Mukarramah: al-Maktabah al-Tijâriyah, 1407 H/1986 M).
- J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madina Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Etika Keluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Jakarta: Ditjend Bimas Islam, 2012).
- Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996).
- Muhammad Hussain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad, Terj. Ali Auda*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, Cet ke.37, 2008).
- M. Quraish Shihab, (ed), *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, Edisi Revisi, 2005).
- , *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).



- , *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2011).
- , *Tafsir Al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, cet I, 2000).
- , *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993).
- Ulfa Mahfudhah et al, *Panduan Guru Mapel Tafsir Kelas XII*, (Bandung: tp. 2013)



